

**STUDI KRITIK HADITS LARANGAN MEMAKAI ZA'FARĀN
BAGI LAKI-LAKI**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Agama Islam (S.Ag)

Oleh:

PITRIYA WULANDARI

1504026033

**ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2020

**STUDI KRITIK HADITS LARANGAN MEMAKAI ZA'FARĀN
BAGI LAKI-LAKI**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Agama Islam (S.Ag)

Oleh:

PITRIYA WULANDARI

1504026033

**ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2020**

DEKLARASI KEASLIAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa karya dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan dalam sepengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan rujukan.

Semarang, 2 Maret 2020

Penulis



Pitriya Wulandari

NIM: 1504026033

**STUDI KRITIK HADITS LARANGAN MEMAKAI ZA'FARAN BAGI
LAKI-LAKI**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Agama Islam (S.Ag)

Oleh :

PITRIYA WULANDARI

NIM: 1504026033

Semarang, 2 Maret 2020

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Dr. H. Zuhad, Ma

NIP. 19560510 198603 1004

Pembimbing II

Dr. Ahmad Musyafiq, MA

NIP. 19720709 199903 1002

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya akan menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Pitriya Wulandari

NIM : 1504026033

Fak/Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora/IAT

Judul Skripsi : Studi Kritik Hadits Larangan Memakai Za'faran bagi Laki-laki

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Semarang, 2 Februari 2020

Pembimbing II

Dr. H. Zuhad, MA

NIP. 19560510 198603 1004

Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag

NIP. 19720709 199903 1002

PENGESAHAN

Skripsi saudara Pitriya Wulandari No. Induk 1504026033 dengan judul: Studi Kritik Hadits Larangan Memakai Za'fran bagi Laki-laki, telah dimunaqasahkan oleh dewan penguji skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

19 Maret 2020

Dan telah diterima dan disyahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana (S.1) dalam Ilmu Ushuuddin dan Humaniora Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Ketua Sidang,

Rohmah Ulfah, M.Ag

NIP.197005131998032002

Penguji I

Pembimbing I

DR. Zuhad, MA

NIP. 195605101986031004

Pembimbing II

Moh. Masrur, M.Ag

NIP.19720809200003

Penguji II

DR. Ahmad Musyafiq, M.Ag

NIP.197207091999031002

Moh. Nor Ihwan, M.Ag

NIP.197001211997031002

Sekretaris Sidang

M. Sobirin, M.Hum



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI WALISONGO SEMARANG FAKULTAS USHULUDDIN DAN
HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : B-1792/Un.10.2/D1/PP.009/07/2020

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : Pitriya Wulandari
NIM : 1504026033
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Judul Skripsi : **STUDI KRITIK HADITS LARANGAN MEMAKAI ZA'FARAN
BAGI LAKI-LAKI.**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **19 Maret 2020** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Rokhmah Ulfah, M.Ag.	Ketua Sidang
2. M. Sobirin, M.Hum	Sekretaris Sidang
3. Moh. Masrur, M.Ag.	Penguji I
4. Dr. Moh. Nor Ichwan, M.Ag.	Penguji II
5. Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag.	Pembimbing I
6. Dr. Zuhad, M.A.	Pembimbing II

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 16 Juli 2020 an.
Dekan
Wakil Bidang Akademik dan
Kelembagaan



MOTTO

وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنثَى

“...*Dan laki-laki tidaklah sama dengan perempuan...*”¹

(Q.S. Ali Imran:54)

¹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan tafsirnya, Juz 1-3 (Jakarta: Widya Pustaka:2011)
h.495

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Bapak dan Ibu tercinta, yang senantiasa dengan sabar dan tulus berikan kasih sayangnya untuk anaknya dari kecil sampai sekarang.

Yang tak pernah usai mempersembahkan doa-doanya untuk anaknya, mereka adalah sumber semangatku.

Untuk kedua saudaraku tersayang, kakakku, dan adikku yang selalu mensupport, memberiku semangat, dan juga menjadi pengibur kala jenuhku.

Keluarga besarku yang selalu memberikan dukungan.

Guru-guruku dan dosen-dosen pengampu yang dengan penuh ikhlas mengajarkan ilmunya sehingga aku mengerti dari hal yang tak kuketahui sebelumnya.

Almamaterku Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan ejaan arab dalam skripsi ini berpedoman pada keputusan Menteri Agama dan Menteri Departemen Pendidikan Republik Indonesia nomor: 158 tahun 1987. Dan 0543/u/1987. Tentang pedoman transliterasi arab-latin, dengan berapa modifikasi sebagai berikut :

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif		Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Tsa'	ṣ	es titik atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	ḥ	ha titik bawah
خ	Kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet titik atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es titik bawah
ض	Dlad	ḍ	de dengan titik bawah

ط	Ta'	ṭ	te titik bawah
ظ	Za'	ẓ	Zet titik bawah
ع	'Ayn	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal tunggal

Berupa tanda atau harakat, sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dhammah	U	U

2. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa antara harakat dan huruf, transliterasi berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	Fathah dan ya	ai	a dan i
وَ	Fathah dan wawu	au	a dan u

كتب kataba
كيف kaifa
هول haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	Fathah dan alif	Ā	a garis atas
يِ	Kasrah dan ya	Ī	i garis atas
وِ	Dhannah dan wawu	Ū	u garis atas

قال qāla

قِيلَ qīla

رمى ramā يقول

yaqūlū

D. Ta' Marbutah di akhir Kata

1. Bila dihidupkan

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah/t/

2. Bila dimatikan, ditulis h:

هيه hibah

جزية *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia zakat, sholat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya)

3. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله *ni'matullāh*

زكاة الفطر *zakātul fiṭri*

E. Syaddah

Dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid, dalam translirerasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

ربنا rabbanā al Birr

نزل nazzala al Hajj

F. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

1. Kata sandang diikuti huruf Syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah di transliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang diikuti huruf Qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرجل ar-rajulu

السَيِّدَة	as-sayyidatu
الشمس	al Syams
القلم	al-qalamu
البدیع	al-badī'u
الجلال	al-jalālu

G. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah di transliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تأخذون	ta'khuzūna
النوء	an-nau'
شيء	syai'un
إنّ	inna
أمرت	umirtu
اكل	akala

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وانّ الله لهو خير الرّازقين - Wa innallāha lahuwa khoirurrāziqīn

فاوفو الكيل والميزان - Fa ulul kaila wal mīzān

إبراهيم الخليل - Ibrāhīma al khalīl

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَهَا وَمُرْسَاهَا - Bismillāhi majrēhā wa mursāhā
وَاللَّهُ عَلَى النَّاسِ حَجُّ الْبَيْتِ - Walillāhi ‘alannāsi hijjul baiti
مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا - manistaṭā’a ilaihi sabīlā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila mana diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ - Wamā Muhammadun illā rasūl
إِن أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ - Inna awwala baitin wudi’a linnāsi
الَّذِي بَكَتُ عَلَيْهِ الْمُبَارَكَةُ - Alladzī Bibakkata mubārokata

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ - Nasrun minallāhi wa fathun qarīb
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ - Wallāhu bikulli syai’in ‘alīm

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ahamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan serta kelancaran kepada kita semua. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, yang insyaAllah kita nantikan syafaatnya di *yaumul qiyamah* kelak, Aamiin. Dengan perjuangan yang tidak mudah, akhirnya skripsi yang berjudul “Studi Kritik Larangan Laki-laki memakai Za’faran” telah diselesaikan penulis.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Agama (S.Ag) pada Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penulis yakin bahwa untuk menyelesaikan skripsi ini tentu tidak lepas dari bantuan serta bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Yang terhormat Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag. Yang telah menyetujui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Mundhir, M.Ag. dan Bapak Shihabuddin, M. Ag. Selaku Kajur dan Sekjur Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Uin Walisongo Semarang.
4. Dr. H. Zuhad, MA. selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Ahmad Musyafiq, M.Ag. Selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Pimpinan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin, Perpustakaan Uin Walisongo beserta stafnya yang telah memberikan ijin dan layanan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Para Dosen Pengajar di lingkungan Fakultas ushuluddin UIN Walisongo, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
7. Bapak (Sutiyono) dan Ibu (Sopiyah) tercinta yang menjadi inspirator dan motivator bagi penulis, yang selalu memberikan do’a restu serta dukungan baik moril maupun materil kepada penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan jenjang pendidikan ini. tidak ada yang dapat penulis berikan sebagai ucapan terimakasih kecuali hanya do’a semoga keduanya senantiasa diberi kesehatan, keberkahan dalam hidupnya dan juga kebahagiaan

serta keselamatan di Dunia dan di Akhirat, Amiin.

8. Ust. Ashabuddin dan Ustz. Masrianik selaku Pengasuh Pondok Pesantren Putri As-Salafiyah 2 yang telah mendo'akanku dan menasehatiku.
9. K. Khumaidi yang turut mendo'akan, memberi motivasi, dan semangat dalam belajar.
10. Teman-teman seperjuangan TH angkatan 2015 khususnya kelas TH C, Teman-Teman Kost Umi Zahro, dan teman-teman KKN 71 Posko 73 Banjarsari, dan teman-teman lainnya yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam penyusunan skripsi.

Semarang, 2 Maret 2020

Pitriya Wulandari

NIM: 1504026033

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
TRANSLITERASI	viii
UCAPAN TERIMAKASIH.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
ABSTRAK.....	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian.....	7
F. Sistematika Penulisan.....	11

BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG STUDI KRITIK HADITS

A. Pengertian Studi Kritik Hadits	12
B. Kritik Sanad.....	15
C. Kritik Matan	23
D. Za'faran.....	27

BAB III KRITIK HADITS LARANGAN MEMAKAI ZA'FARAN BAGI LAKI-LAKI

A. Hadits-Hadits Tentang Za'faran.....	32
--	----

B. Kritik Sanad Hadits Larangan Memakai Za'faran bagi Laki-laki	38
C. Kritik Matan Hadits Larangan Memakai Za'faran bagi Laki-laki.....	68

BAB IV ANALISIS HADITS LARANGAN MEMAKAI ZA'FARAN BAGI LAKI-LAKI

A. Kualitas Hadits Larangan Memakai Za'faran bagi Laki-laki.....	72
B. Makna dan Hikmah Hadits Larangan Memakai Za'faran bagi Laki-laki.....	76
C. Aktualisasi Hadits Larangan Memakai Za'faran bagi Laki-laki dengan Masa Sekarang.....	80

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	82
B. Saran.....	83

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Memakai wewangian adalah sunnah hukumnya bagi laki-laki. baik dipakai ketika hendak shalat, ke masjid, dan lainnya. Selain hukum memakainya sunnah, wewangian juga bisa menambah rasa percaya diri seseorang. Tetapi tidak semua jenis wewangian bisa dikenakan oleh laki-laki. sebagaimana disebutkan dalam hadits bahwa “wewangian perempuan bersifat tidak menyengat dan nampak warnanya sedangkan wewangian laki-laki bersifat menyengat dan tidak nampak warnanya”. Za’faran adalah sejenis wewangian yang memiliki warna nampak (kuning) dan memiliki harum yang tidak begitu menyengat, maka dalam hal ini Rasulullah Saw, melarang kaum laki-laki untuk memakai wewangian atau mencelup pakaiannya dengan Za’faran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas hadits larangan memakai za’faran bagi laki-laki, makna dan hikmah dari larangan tersebut serta bagaimana aktualisasinya dengan masa sekarang.

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, dengan memperoleh data dari kepustakaan (*Library reseach*) dan dikumpulkan secara tematik yaitu menelusuri berdasarkan tema. Sedangkan metode yang digunakan untuk pengolahan data penulis menggunakan metode deskriptif, yaitu memaparkan hadits lengkap dengan sanad, matan, serta pendapat ulama mengenai hadits larangan memakai za’faran bagi laki-laki.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sanad dan matan hadis larangan memakai za’faran bagi laki-laki berkualitas shahih dan ada beberapa yang riwayatnya hasan shahih, namun keduanya masih bisa dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, larangan ini memiliki beberapa alasan, 1) wewangian yang terbuat dari zafaran adalah wewangian yang dipakai wanita, sehingga Rasul melarang kaum laki-laki untuk mengenakannya, hal itu dimaksudkan agar kaum laki-laki tidak menyamai perempuan. 2) Memakai za’faran di badan lebih tidak disukai Rasulullah. Beberapa ulama ada yang memperbolehkan, selama memakainya hanya di rumah. Meskipun larangan ini tidak sampai haram namun mengikuti sunnah adalah lebih utama. 3) Za’faran memiliki zat aktif sebagai perangsang, yang hal itu dikhawatirkan bisa menjadikan madharat bagi seorang laki-laki jika mengenakannya.

Kata Kunci: Za’faran

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu rujukan penting dalam pembentukan hukum sesudah al-Qur'an adalah hadits. Di samping itu, hadits juga mempunyai fungsi lain sebagai penjelas terhadap apa yang terkandung dalam al-Qur'an yang masih global serta merinci atau memberikan contoh pelaksanaannya.² sebagaimana penjelasannya dalam surah an-Nahl:44

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “(mereka Kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan *az-Zikr* (al-Qur'an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan. (Q.S. An-Nahl:44)³”

Cukup banyak ayat al-qur'an yang memerintahkan orang-orang yang beriman untuk patuh dan mengikuti petunjuk-petunjuk Nabi Muhammad, Utusan Allah SWT. diantaranya adalah sebagai berikut:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

Artinya: “...Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah.” (Q.S. AL-Hasyr: 7)⁴

Karena pentingnya hadits tersebut dalam ajaran Islam, kajian-kajian hadits pun semakin lama semakin meningkat. Jika di telusuri dalam sejarah sebetulnya upaya penjagaan atas hadits sudah dimulai sejak masa sahabat, dimana setiap sahabat yang menerima hadits dilakukan secara selektif. Hal ini untuk menjaga keautentikan hadits itu sendiri.⁵

Tidak seluruh hadits Nabi diterima para sahabat secara kolektif kemudian di sampaikan kepada orang banyak secara mutawatir, seperti Al-Qur'an. mayoritas hadits justru diriwayatkan secara individual (*ahad*) atau beberapa orang

² M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Ulumul Hadits*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015) h.15

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung, Daarul Qur'an, 2009) h. 272

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung, Daarul Qur'an, 2009) h.546

⁵ M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Ulumul Hadits*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015) h.15

saja sehingga tidak mencapai nilai mutawatir. Hadits yang diterima secara mutawatir dapat di terima secara aklamasi sebagai hujjah tanpa penelitian sifat-sifat individu para periwayatnya, seperti sifat adil, cerdas, memiliki ingatan yang kuat, atau mudah hafal.

Berbeda dengan hadis ahad, para periwayat dalam sanad harus memiliki kredibilitas yang dapat di pertanggung jawabkan, seperti sanad yang harus bersambung (*ittisāl*) serta periwayat yang harus bersifat adil (*‘adālah*) dan memiliki hafalan yang kuat (*dābit*). Oleh karena itu, para periwayat hadits ahad perlu diteliti sifat-sifatnya agar dapat memenuhi kriteria sebagai hadits shahih.⁶

Ucapan, kepribadian dan perbuatan Nabi Muhammad Saw. merupakan pegangan, dan uswah bagi Muslimin. Selain itu, sejarah dan perjuangannya pun dijadikan motivasi bagi umat Islam dalam melanjutkan dakwah menyebarkan *amar ma’rūf* dan *nahī mungkar*. Oleh karena itu, siapa saja yang ingin mengetahui manhaj (metodologi) keberhasilan dan perjuangan, karakteristik, dan pokok-pokok ajaran Nabi Muhammad Saw., maka hal itu dapat dipelajari secara rinci dalam *al-Sunnah al-Nabawiyah*.⁷

Sebagai umat Nabi Muhammad tentunya kita mengikuti sunnah-sunnah Rasulullah sebagai bentuk cinta kepada beliau. Seperti halnya memakai wangi-wangian. Memakai wewangian adalah sunnah bagi laki-laki terutama ketika hendak ke masjid, pada hari Jum’at, dan hari Raya umat Islam. Demikian pula ketika berada di majlis-majlis ilmu dan ketika hendak berhubungan dengan isterinya dianjurkan menggunakan minyak wangi. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ عَرَضَ عَلَيْهِ طِيبٌ فَلَا يَرُدُّهُ، فَإِنَّهُ خَفِيفُ الْمَحْمَلِ، طَيِّبُ الرَّائِحَةِ

Artinya: “Siapa yang diberikan wewangian, janganlah dia menolaknya, kerana ia ringan untuk dibawa lagi harum baunya.” (Musnad Ahmad, no. 8264. Sunan Abi Dawud, No. 417)

Badan Nabi saw. sebenarnya selalu berbau harum. Hal ini merupakan di antara kemuliaan yang dianugerahkan oleh Allah kepada beliau. Badan beliau

⁶Abdul Majid Khon, *Takhrij, Motode & Memahami Hadits*, (Jakarta: Amzah, 2014) h.1

⁷Bustamin dan M. Isa H.A. Salam, *Metodologi Kritik Hadits*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004) h.1

harum sekalipun tidak menyentuh wangi-wangian. Seperti yang dituturkan oleh Jabir ra. dalam hadits riwayat muslim: Aku Shalat shubuh bersama Rasulullah. Kemudian beliau keluar menuju tempat keluarga beliau, dan aku ikut bersama beliau. Lalu sekelompok anak-anak menyambut beliau. Nabi Saw. lalu mengelus kedua belah pipi mereka satu per satu. Dan, beliau juga mengelus pipiku. Pada waktu itu aku merasakan tangan beliau sedemikian sejuk dan aku mencium bau harum yang seakan-akan beliau baru saja mengeluarkan tangan beliau dari tas penjual minyak wangi.

Disebutkan juga dalam hadits Musnad Ahmad bin Hanbal dalam bab Musnad Anas bin Malik r.a.

حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَخْبَرَنَا حُمَيْدٌ عَنْ أَنَسٍ قَالَ مَا شَمِمْتُ رِيحًا قَطُّ مِسْكَ وَلَا عُنْبَرًا أَطْيَبَ مِنْ رِيحِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا مَسِسْتُ قَطُّ خَزًّا وَلَا حَرِيرًا أَلْيَنَ مِنْ كَفِّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Yazid telah mengabarkan kepada kami Humaid dari Anas berkata, saya tidak pernah mencium bau kasturi atau minyak 'anbar yang lebih harum daripada bau rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam. Saya juga tidak pernah menyentuh khazz ataupun sutra yang lebih halus daripada telapak tangan rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam.”

Di antara keistimewaan wangi-wangian adalah ia disukai oleh para malaikat, dan dijauhi oleh setan-setan karena mereka paling suka bau yang busuk dan menjijikkan. Demikianlah, ruh-ruh yang baik menyukai bau yang harum dan ruh-ruh yang keji menyukai bau yang busuk. Masing-masing cenderung kepada suatu yang sesuai dengan wataknya.⁸

Sebagaimana telah disebutkan bahwa Rasulullah menganjurkan seorang laki-laki untuk memakai wewangian, namun terdapat pula larangan untuk memakai jenis wangi-wangian yang terbuat dari za'farān. Dalam hal ini ulama' berbeda pendapat mengenai alasan memakainya. Sebagian menyatakan larangan ini di karenakan sifat za'farān yang menghasilkan warna kuning dan berbau seperti parfum wanita. Dikatakan dalam hadits:

⁸Adnan Ath-Tharsyah, *Yang disenangi & yang tidak disukai Nabi*, (Jakarta: Gema Insani, 2006) h.569

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ أَنَسٍ قَالَ نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَتَزَعَرَ الرَّجُلُ⁹

Artinya: “Musaddad menyampaikan kepada kami dari Abdul Warits, dari Abdul Aziz, dari Anas bahwa Nabi Saw melarang seorang laki-laki mengenakan minyak za’farān”.¹⁰

Dalam keterangan Ibnu Hajar al-Asqalani, dijelaskan bahwa para ulama berbeda pendapat tentang memakai za’farān, apakah karena aromanya yang biasa dipakai perempuan yang karenanya disebutkan larangan mengguakan *khalūq* (salah satu jenis wangi-wangian), atau karena warnanya sehingga termasuk semua wangi-wangian berwarna kuning. Lalu beliau menjelaskan dengan lebih panjang dengan menyampaikan riwayat hadits yang membahas mengenai pemakaian za’farān. Bahkan terdapat hadits yang mengatakan bahwa kain yang diberi za’farān adalah termasuk pakaian orang-orang kafir.¹¹

Pada masa sekarang ini za’farān banyak diminati oleh masyarakat karena memiliki banyak manfaat bagi kesehatan. Meskipun harganya mahal, namun jenis tanaman ini telah dibuktikan dapat mengobati berbagai penyakit bahkan penyakit yang berat sekalipun. Ada pula yang menggunakannya sebagai produk kecantikan. Meskipun dalam hadits dikatakan za’farān biasa digunakan wewangian perempuan ataupun pewarna pakaian, namun terdapat pula hadits yang menyatakan bahwa Rasulullah memberikan larangan kepada kaum laki-laki. Dari itu, maka hadits tersebut dipandang masih perlu di teliti dan di pahami dari berbagai sisi. Mulai dari kesahihan sanad, matan, serta bagaimana memahami teks hadits Rasulullah saw. yang mengatakan bahwa dilarangnya memakai za’farān bagi laki-laki.

Dari latar belakang tersebut peneliti ingin mengkaji bagaimana kita memahami hadits tersebut secara kontekstual, atau memahami dari beberapa kajian ilmu pengetahuan. Dan memfokuskan pada penelitian ***Studi Kritik Hadīts***

⁹ Abi Abdullah Muhammad bin Isma’il al-Bukhari ra., *Matn Al-Bukhari Masykul*, juz 4. (Darul Fikr, 1996)

¹⁰ Abu Abdullah Muhammad bin Isma’il al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadits 2*, penerjemah: Muhammad Ghazali dkk, Cet.1 (Jakarta: Almahira, 2012). h.502

¹¹ Lihat, Al-Imam al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari*, Penerjemah: Amiruddin. Jilid 28, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008) h.646

Larangan Memakai Za'farān bagi Laki-Laki.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diambil pokok-pokok rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas hadits tentang larangan laki-laki memakai za'farān?
2. Apa makna dan hikmah dari larangan memakai za'farān bagi laki-laki?
3. Bagaimana aktualisasi larangan memakai za'farān bagi laki-laki dengan masa sekarang ?

C. Tujuan dan manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana kualitas hadits tentang larangan memakai za'farān bagi laki-laki.
2. Mengetahui makna dan hikmah dari larangan memakai za'farān bagi laki-laki.
3. Mengetahui aktualisasi hadits larangan memakai za'farān bagi kaum laki-laki dikaitkan dengan masa sekarang.

Adapun yang menjadi manfaat dari tujuan penelitian ini adalah:

- a. Secara akademis

Sebagai bentuk salah satu syarat untuk menyelesaikan Strata Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

- b. Secara Teoritis

Dapat dimanfaatkan sebagai sumbangan akademik khususnya adalah kajian hadits dan umumnya dalam kajian keislaman. Dalam kajian hadits penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan hadits terkait larangan laki-laki memakai za'farān, kaitannya dengan makna dan hikmah dari larangan tersebut, serta bagaimana kontekstualisasi dengan masa sekarang.

- c. Secara Praktis

- 1) Bagi peneliti, diharapkan dapat memacu untuk meningkatkan pengetahuan serta memberikan pemahaman yang jelas terhadap

masyarakat tentang hadits larangan memakai za'farān bagi laki-laki.

- 2) Bagi pembaca, diharapkan dapat menambah wawasan tentang materi yang terkait dengan pembahasan hadits larangan memakai za'farān.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan studi kritik hadits larangan memakai za'farān bagi laki-laki belum ditulis oleh peneliti sebelumnya. Adapun penelitian sebelumnya yang membahas terkait penelitian ini adalah sebagai berikut:

Skripsi yang ditulis oleh Nafi Aisyah, mahasiswa IAT UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul "*Penerapan Metode Ali Mustafā Ya'qub dalam Memahami Hadits Larangan Pemakaian Parfum bagi wanita*" dalam skripsi ini membahas pemahaman hadis Nabi tentang larangan terhadap penggunaan parfum/wewangian pada wanita. Yang mana wanita dibolehkan memakai parfum selama tidak berlebihan dan tidak bertujuan untuk menarik perhatian lawan jenis. Hadits yang dibahas adalah di riwayat Abu Dawud, lalu di pahami dengan metode Ali Ya'qub. Dalam skripsi ini hanya sedikit menyinggung masalah za'farān yang di bolehkan bagi wanita yang dilakukan oleh masyarakat Arab pada masa Nabi, tetapi tidak menerangkan tentang larangan khusus bagi laki-laki memakai za'farān.¹²

Skripsi yang ditulis oleh Maryam Mashmoul, Fakultas Pengobatan dan Ilmu Kesehatan University Putra Malaysia, dengan Judul "*Anti Obesity Effect of Crocin and Etanolic Extract of Saffron (Crocus Satifus L.)in Rat Fed with High-Fat Diet*" yang membahas efek dari kandungan saffron/za'farān yang dapat menjadi anti obesitas.¹³

Buku berjudul "*Saffron (Crocus Sativus) Production and Processing*" diedit oleh M Kafi, A. Koochehi, M.H. Rashed. Berisi tentang bagaimana cara memproduksi tanaman saffron dan mengolah tanaman ini menjadi sumber

¹² <http://www.repository.uinjkt.ac.id> di akses pada tanggal 18 Oktober 2019

¹³ <http://www.pasir.upm.edu.my> di akses pada tanggal 18 Oktober 2019

perekonomian.¹⁴

Buku berjudul “*Saffron (Crocus Satifus L.)*” diedit oleh Moshe Negbi, menjelaskan tentang apa itu tanaman saffron/za’faran, bagaimana fungsinya dari berbagai negara, dan bagaimana manfaatnya dalam bidang kesehatan yang sudah di teliti sebelumnya.¹⁵

Dari beberapa hasil riset diatas berisi tentang pembahasan za’farān baik manfaatnya dalam perekonomian, dalam kesehatan, terdapat pula yang menyinggung tentang minyak wangi za’faran yang diperbolehkan bagi wanita, akan tetapi belum ada pembahasan secara spesifik mengenai larangan memakai za’farān bagi laki-laki. Maka dari itu, penelitian ini memenuhi syarat kebaharuan karena membahas studi kritik hadits larangan memakai za’farān bagi laki-laki.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah ilmu mengenai jalan yang dilewati untuk mencapai pemahaman. Jalan tersebut harus ditetapkan secara bertanggung jawab ilmiah dan data yang dicari untuk membangun/memperoleh pemahaman harus melalui syarat ketelitian, artinya harus dipercaya kebenarannya.¹⁶ Maka metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.¹⁷ Akan tetapi metode ini digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang ilmiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode

¹⁴ <https://books.google.co.id> diakses pada tanggal 18 Oktober 2019

¹⁵ <https://books.google.co.id> diakses pada tanggal 18 Oktober 2019

¹⁶ Cholid Narbuko, dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, cwt.14(Jakarta: Bumi Aksara, 2015) h.3

¹⁷ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2003, hlm.4.

ilmiah.¹⁸

Kajian yang penulis gunakan adalah kajian kepustakaan (library reseach) atau bisa disebut studi dokumen yaitu menggunakan bahan kepustakaan sebagai data dan sumber utama yang bertujuan untuk menggali teori-teori dan konsep-konsep yang telah ditemukan oleh penelitian sebelumnya.

Setidaknya terdapat empat ciri utama penelitian kepustakaan yang perlu diperhatikan oleh calon peneliti, yaitu:

Pertama, bahwa peneliti berhadapan langsung dengan teks (nash) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya. Teks memiliki sifat-sifatnya tersendiri pula. Kritik teks merupakan metode yang biasa dikembangkan dalam studi filologi, sedang ilmu sejarah mengenal ‘metode kritik sumber’ sebagai metode dasarnya. Demikian pula studi ilmu hadis juga memiliki semacam metode kritik yang khas sebagaimana yang dipelajari dalam telaah musthalah hadits. Jadi perpustakaan adalah laboratorium peneliti kepustakaan dan karena itu membaca teks menjadi bagian yang fundamental dalam penelitian kepustakaan.

Kedua, data pustaka bersifat siap pakai, peneliti hanya menghadapi sumber yang tersedia di perpustakaan.

Ketiga, bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data pertama yang orisinil dari lapangan.

Keempat, bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peneliti menghadapi data yang tetap. Artinya kapanpun ia datang dan pergi, data tersebut tidak akan pernah berubah karena ia merupakan data “mati” yang tersimpan dalam rekaman tertulis.¹⁹

2. Metode Pengumpulan Data

¹⁸Sugiyono, *Motode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011) h.2

¹⁹Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Pustaka obor, 2014) h.4-5

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah pendekatan *maudlu'i* (tematik), yaitu menelusuri hadits dengan tema tertentu.²⁰ Tema yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hadits tentang larangan memakai za'faran bagi laki-laki.

Adapun sumber data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kitab *Mu'jāḥ Mufahras li Alfādz al-Hadīts* untuk melacak hadits-hadits secara manual. Selain itu menggunakan beberapa kitab hadits yakni kitab *Shahīh Bukhārī*, *Shahīh Muslim*, *Sunan Abī Dawūd*, *Sunan At-Tirmidzī*, *Sunan an-Nasā'ī*, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, beserta syarah-syarahnya. Penulis juga menggunakan alat aplikasi pelacak hadits digital *Mauṣū'ah al-Hadīṣ asy-Syarīf* dan *Kitab Hadīṣ Sembilan Imam* (Lidwa Pustaka) untuk penunjang dalam proses *takhrīj* yang dilakukan oleh penelitian ini.

b. Sumber Sekunder

Adapun data sekunder yang digunakan untuk penelitian ini diantaranya adalah, kitab *Asbāb al-Wurūd*, kitab *Rijāl al-Hadīṣ*, kitab *Jarḥ wa Ta'dīl*, kitab-kitab *mu'jāḥ*, dan buku-buku atau referensi lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam pengolahan data penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

- a. Metode *Takhrīj*, yaitu melakukan penelusuran atau pencarian hadits pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadits yang bersangkutan, yang di dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap matan dan sanad hadits yang bersangkutan sehingga bisa diketahui kualitas hadits tersebut apakah shahih atau tidak.²¹

²⁰ M. Syuhudi Ismai, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), h.47

²¹ M. Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992) h.43

- b. Metode Deskriptif, bertujuan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku, membuat perbandingan atau evaluasi dan menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang. Dengan demikian metode penelitian deskriptif ini digunakan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu. Dalam hal ini bidang secara aktual dan cermat. Metode deskriptif bukan saja menjabarkan (analisis), akan tetapi juga memadukan. Bukan saja melakukan klasifikasi, tetapi juga organisasi. Metode penelitian deskriptif pada hakikatnya adalah mencari teori, bukan menguji teori. Metode ini menitik beratkan pada observasi dan suasana alamiah.²²
- c. Metode analisis, yakni upaya sistematis untuk mempelajari pokok permasalahan penelitian dengan memilah-milahkan atau menguraikan komponen informasi yang telah dikumpulkan kedalam bagian-bagian atau unit-unit analisis.²³

Setelah data-data terkumpul melalui pelacakan hadits, dengan bantuan *mu'jāam* dan aplikasi digital hadits maka tahap selanjutnya adalah pengolahan data dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Melalui cara deskriptif yang dimaksudkan untuk menggambarkan dan menjelaskan hadits-hadits yang terkait dengan memakai *za'farān* bagi laki-laki. Dalam hal ini penulis mengambil penjelasan-penjelasan dari para ulama dalam kitab syarah hadits. Selain itu, penulis juga mencantumkan pendapat ulama hadits tentang kualitas hadits tersebut.

Adapun analisis yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah menjelaskan hadits tentang larangan menggunakan *za'farān* bagi laki-laki dengan beberapa pendekatan, antara lain:

²² Isma'il Nurdin, dan Sri Hartati. *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019) h.251

²³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, cet.3 (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2014) h.70

1. pendekatan bahasa, untuk mengetahui arti lafadz-lafadz dalam matan hadits yang di teliti.
2. Pendekatan kontekstual, untuk mengetahui memahami makna hadits yang terkandung secara lebih jauh, dan mengaitkannya dengan masa sekarang.

F. Sistematika Penulisan

Kerangka penelitian ini terdiri dari lima bab yang terbagi dalam tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Penulis menyusun menjadi bagian bab yang masing-masing memuat sub-sub bab sebagai berikut.

Bab pertama yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan metodologi penelitian.

Bab kedua memaparkan secara singkat tentang gambaran umum tentang studi kritik hadits meliputi: pengertian studi kritik hadits, menjelaskan tentang kritik sanad dan matan, dan sekilas tentang za'farān

Bab ketiga, berisi tentang kritik hadits laki-laki memakai za'farān, terdiri dari hadits-hadits larangan memakai za'farān bagi laki-laki, kritik sanad, dan matan hadits tersebut.

Bab keempat, berisi analisis hadits-hadits larangan laki-laki memakai za'farān, terdiri makna dan hikmah di larangnya memakai za'farān bagi laki-laki dan aktualisasinya dengan masa sekarang

Bab kelima, berisi penutup, merupakan bagian akhir dari penelitian ini yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG STUDI KRITIK HADITS

A. Pengertian Studi Kritik Hadits

Kata kritik merupakan alih bahasa dari kata نقد (*naqd*) atau dari kata تمييز (*tamyīz*). Sedangkan menurut istilah, kritik berarti berusaha menemukan kekeliruan dan kesalahan dalam rangka menemukan kebenaran. Kritik yang dimaksud disini adalah sebagai upaya mengkaji hadits Rasulullah Saw. untuk menentukan hadits yang benar-benar datang dari Nabi Muhammad saw.²⁴

Pada zaman nabi saw. sahabat ada yang melakukan pengecekan hadits, yang mana tujuannya bukan untuk mencurigai terhadap pembawa berita (*rawi*), tetapi semata-mata untuk menyakinkan bahwa berita atau hadits yang berasal dari Nabi itu benar-benar ada. Namun, pengecekan semacam itu hanya sedikit jumlahnya, dan lingkupnya terbatas.²⁵

Kegiatan kritik atau penelitian hadits bertujuan untuk mengetahui kualitas hadits yang terdapat dalam rangkaian *sanad* hadits yang diteliti. Apabila hadits yang diteliti memenuhi kriteria kesahihan *sanad*, hadits tersebut digolongkan sebagai hadits shahih dari sisi *sanad*.

Penelitian atau kritik *sanad*, pada masa hidup Rasulullah saw. dan masa Khulafa'urraSyidin belum ditemukan. Hal itu dapat dipahami, karena para periwayat hadits pada dua masa tersebut disepakati *muhadditsn* sebagai masa berkumpulnya periwayat hadits yang adil.²⁶

Pada masa Nabi, kritik hadits seperti sangat mudah, karena keputusan tentang otentitas sebuah hadits berada ditangan Nabi sendiri. Lain halnya sesudah Nabi wafat, kritik hadits tidak dapat dilakukan dengan menanyakan

²⁴ Bustamin, dan M. Isa H. A. Salam, *Metodologi Kritik Hadits*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004) h.5

²⁵ Lihat, Ali Musthafa Ya'qub, *Kritik Hadits*, cet.6 (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011) h.1

²⁶ Bustamin, dan M. Isa H. A. Salam, *Metodologi Kritik Hadits*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004) h.7

kembali kepada nabi, melainkan dengan menanyakan kepada orang yang ikut mendengar atau melihat hadits itu dari Nabi.²⁷

Adapun langkah dalam kritik hadits adalah melakukan *Tahqīq Al-Hadīs*. *Tahqīq Al-Hadīs* merupakan penetapan kebenaran hadits melalui langkah-langkah yang ditetapkan oleh para ulama hadits, baik yang berkaitan dengan *sanad* maupun *matan* serta berkaitan dengan *ilmu riwayat al-hadits* dan *ilmu dirayat al-hadits*. Tujuan dari tahqiq adalah untuk Menguji sumber dan menguji kualitas.²⁸

Langkah umum tahqiq al-hadits berkaitan dengan sanad dan juga matan hadits. Dalam hal ini, maka ada lima langkah dalam melakukan tahqiq al-hadits, yaitu:

1. Takhrij al-Hadits

Takhrij al-hadits adalah menyebutkan suatu hadits dengan sanadnya sendiri seperti al-Bukhari dalam *shahih*-nya, ada pula yang memaknainya sebagai “mengeluarkan atau meriwayatkan hadits dari beberapa kitab”, kemudian ada yang memaknai sebagai “menunjukkan suatu hadits pada kitab-kitab yang menghimpunnya berikut dengan rawi-rawi didalamnya.

2. I'tibar al-Sanad

Setelah melakukan takhrijul hadits, maka langkah berikutnya adalah i'tibar as-sanad. I'tibar al-sanad adalah menyertakan jalur atau sanad-sanad tertentu yang tampak hanya diketahui satu rawi saja, agar diketahui apakah ada rawi lainnya dalam riwayat hadits tersebut baik ia meriwayatkan secara lafadz atau maknawi, dalam jalur itu sendiri atau dari jalur sahabat yang lain, ataukah tidak ditemukan sama sekali dalam riwayat tersebut jalur lain yang meriwayatkan baik *lafzi* maupun *ma'nawi*.

²⁷ Bustamin, dan M. Isa H. A. Salam, *Metodologi Kritik Hadits*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004) h.60

²⁸ Lihat, A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *Tahqiqul Hadits*, (Semarang: Cv. Karya Abadi Jaya, 2015) h. 1-3

3. Bahts al-Ruwah

Yaitu cara untuk menelusuri rawi-rawi dan mendapatkan informasi lengkap tentang rawi tersebut dari aspek diterima atau tertolak periwayatannya melalui kitab *rijālul hadīṣ*. Langkah ini bertujuan untuk mengetahui rawi yang ada pada rangkaian sanad itu tentang kualitasnya dan jalurnya bersambung atau tidak.²⁹

4. Naqd al-Sanad dan Penyimpulannya

Setelah data rawi disajikan pada matrik rawi, maka proses selanjutnya adalah telaah kritik terhadap sanad tersebut, sudah barang tentu didahului pemahaman yang benar akan tolok ukur kesahihan hadis (setidak-tidaknya yang telah dibakukan oleh ulama hadits), yaitu hadits tersebut bersambung sanadnya dan diriwayatkan rawi-rawi yang adil dan dhabith serta terhindar dari *syadz* dan *'illat*. Kemudian disimpulkan bahwa berdasar analisa kualitas rawi dan persambungan sanadnya, dapat disimpulkan bahwa hadits yang di teliti ini *shahih al-isnad*, *hasan al-isnad* atau *dha'if al-isnad*.³⁰

5. Naqd al-Matan dan Penyimpulannya

Setelah melakukan telaah kritis terhadap sanad hadits, maka langkah selanjutnya adalah mengkritisi *matan*-nya apakah juga dinilai *shahih* sebaga sabda Nabi atau tidak.

Tolok ukur kesahihan *matan* ini memang masih belum disepakati secara bulat, namun secara umum ulama telah merumuskan beberapa kriteria yang nanti akan dijelaskan secara rinci pada bab kritik matan ini, sehingga dapat disimpulkan apakah hadits yang diteliti tersebut *shahih al-matn*, *hasan al-matn*, atau *dha'if al-matn*.³¹

Untuk menentukan keshahihan hadits, kalangan *muhaddisin*

²⁹ Hasan Asy'ari Ulama'i, *Tahqiqul Hadits*, (Semarang: Cv. Karya Abadi Jaya, 2015) h.8

³⁰ A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *Tahqiqul Hadits*, (Semarang: Cv. Karya Abadi Jaya, 2015)

³¹ A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *Tahqiqul Hadits*, (Semarang: Cv. Karya Abadi Jaya, 2015)

mengelompokkan kritik hadits kedalam dua kelompok. *Pertama*, al-naql *al-khariji* (kritik eksternal) yakni menganalisis sanad hadits. *Kedua*, al-naql *al-dakhili* (kritik internal) menganalisis matan hadits.³² Yang akan dibahas lebih lanjut di sub bab selanjutnya.

B. Kritik Sanad

Menurut bahasa, kata سند (*sanad*) mengandung kesamaan arti kata طريق (*tharīq*) yaitu jalan atau sandaran. Sedangkan menurut istilah hadits, sanad ialah jalan yang menyampaikan kita kepada matan hadits.

Kata hadits berasal dari bahasa arab الحديث (*al-ḥadīṣ*), jamaknya adalah الأحاديث (*al-ḥadīṣ*). Dari segi bahasa, kata ini memiliki banyak arti, di antaranya: الجديد (*al-jadīd*) yang berarti baru, lawan dari kata القديم (*al-qadīm*) berarti lama. Dalam hal ini semua yang disandarkan kepada nabi Muhammad saw. itu adalah hadits (baru) sebagai lawan dari wahyu Allah (kalam Allah) yang bersifat qadim.

Jadi, kritik sanad hadits ialah penelitian, penilaian, dan penelusuran sanad hadits tentang individu perawi dan proses penerimaan hadits dari guru mereka masing-masing dengan berusaha menemukan kebenaran, yaitu kualitas hadits (*shāhīh*, *ḥasan*, dan *dha'īf*).³³

Penelitian atau kritik sanad hadits itu sendiri, pada masa hidup Rasulullah saw. dan masa *khulafaurrasyidin* belum ditemukan. Hal itu dapat dipahami, karena para periwayat hadits pada dua masa tersebut disepakati *muhadditsin* sebagai masa berkumpulnya periwayat hadits yang 'adil. Semua sahabat nabi Muhammad adalah 'adil.³⁴

Adapun unsur-unsur kaidah keshahihan sanad hadits adalah:

1. Sanad bersambung

Yang dimaksud dengan sanad bersambung ialah tiap-tiap periwayat

³² M. Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik hadits*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2011) h. 92

³³ Bustamin, dan M. Isa H. A. Salam, *Metodologi Kritik Hadits*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004) h.6-7

³⁴ Bustamin, dan M. Isa H. A. Salam, *Metodologi Kritik Hadits*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004) h.7

dalam sanad hadits menerima riwayat hadits dari periwayat yang terdekat sebelumnya. Keadaan itu berlangsung demikian sampai akhir sanad dari hadits itu.³⁵

Ketersambungan sanad ini dikalangan ulama hadits dikenal dengan istilah hadits *muttashil* atau *maushul*. Menurut Ibnu al-Shalah dan al-Nawawi, yang dimaksud dengan hadits *muttashil* adalah hadits yang bersambung *sanad*-nya, baik persambungan itu sampai kepada Nabi maupun hanya kepada sahabat saja. jadi, hadits *muttashil* ada yang *marfu'* (di sandarkan kepada Nabi) dan ada yang *mauquf* (disandarkan kepada sahabat Nabi). Untuk mengetahui sanad hadits itu bersambung atau tidak maka hal-hal yang perlu ditempuh adalah:

- a. Mencatat semua periwayat dalam sanad yang di teliti
- b. Mempelajari sejarah hidup masing-masing periwayat, melalui kitab *Rijālul ḥadīṣ*, seperti kitab *Tahdzīb al-Tahdzīb* susunan Ibnu Hajar Al-‘Asqalaniy, dan kitab *al-Kasyif* susunan Muhammad bin Ahmad al-Dzahabiy. Dengan maksud untuk mengetahui : 1) apakah setiap periwayat dalam *sanad* itu dikenal sebagai orang yang *ādil* dan *ḍābiṭ*, serta tidak suka melakukan penyembunyian cacat *tadlis*. 2) apakah antara para periwayat dengan periwayat yang terdekat dalam sanad itu terdapat hubungan sezaman dalam masa hidupnya, dan guru-murid dalam periwayatan hadits.
- c. Meneliti kata-kata yang menghubungkan antara para periwayat dengan periwayat yang terdekat dalam sanad, yakni apakah kata-kata yang terpakai berupa *haddasaniy*, *haddasanā*, *akhbaranā*, ‘*an*, *anna*, atau kata lainnya.

Jadi, suatu sanad dapat dikatakan bersambung apabila:

- a. Seluruh periwayat itu benar-benar *tsiqat* (adil dan *dhabith*)
- b. Antara masing-masing periwayat dengan periwayat terdekat sebelumnya dalam sanad itu benar-benar telah terjadi hubungan

³⁵ Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadits: Telaah Kritis dan tinjauan dengan pendekatan Ilmu Sejarah*, cet.2 (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1995) h.127

periwayatan hadits secara sah menurut ketentuan *Tahammul wal adā' al ḥadīṣ*. Dari uraian di atas dapat dinyatakan, unsur-unsur kaedah minor hadits sanad bersambung: *muttaṣil* dan *marfū'*.³⁶

2. Periwiyat bersifat *ādil*

Definisi mengenai '*ādil*' dikalangan ulama ahli hadits sangat beragam, tetapi semua itu berangkat dari kepentingan dan hal-hal substantif yang sama. Menurut al-Razi, umpamanya, '*ādil*' didefinisikan sebagai kekuatan ruhani (kualitas spiritual) yang mendorong untuk selalu berbuat taqwa, yaitu mampu menjauhi dosa-dosa besar, menjauhi kebiasaan melakukan dosa-dosa kecil, dan meninggalkan perbuatan-perbuatan mubah yang menodai muru'ah, seperti makan sambil berdiri, buang air kecil bukan pada tempatnya, serta bergurau secara berlebihan.³⁷

Atau bisa juga didefinisikan bahwa periwiyat '*ādil*' adalah 1) beragama Islam, 2) berstatus mukallaf. Syarat ini didasarkan pada dalil naqli yang bersifat umum. Dalam hadis Nabi Muhammad dijelaskan bahwa orang gila, lupa, dan anak-anak terlepas dari tanggung jawab. 3) melaksanakan ketentuan agama, yakni teguh melaksanakan adab-adab syara', dan 4) memelihara *muru'ah*. *Muru'ah* merupakan salah satu nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.³⁸

3. Periwiyat bersifat *dābiṭ*

Menurut Ibnu Hajar al-Asqalaniy dan al-sakhawiy, yang dinyatakan sebagai orang yang *dābiṭ* adalah orang yang kuat hafalannya tentang apa yang di dengarnya dan mampu menyampaikan hafalannya itu kapan saja yang dikehendakinya. Lebih dari itu orang tersebut juga memiliki kepahaman atas yang disampaikan.

³⁶ Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadits: Telaah Kritis dan tinjauan dengan pendekatan Ilmu Sejarah*, cet.2 (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1995) h.128

³⁷ M. Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik hadits*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2011) h.14

³⁸ Bustamin, dan M. Isa H. A. Salam, *Metodologi Kritik Hadits*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004) h.60

Ulama yang lebih hati-hati adalah yang mendasarkan ke- *dābiṭ*-an bukan hanya kemampuan hafalan saja, melainkan juga pada kemampuan pemahaman. Masalahnya, bila pendapat lebih hati-hati itu dipegangi, maka periwayat yang memiliki kemampuan hafalan saja dan tidak memiliki kecerdasan memahami apa yang telah dihafalnya tidak lagi termasuk periwayat yang *dhabith*. Padahal, mereka itu oleh sebagian ulama hadits dinyatakan sebagai periwayat yang *dābiṭ* juga. Kalau begitu, periwayat yang memiliki kemampuan hafalan dan pemahaman harus diharga lebih tinggi tingkat kedhabithannya dari pada periwayat yang hanya memiliki kemampuan hafalan saja.³⁹

Adapun cara penetapan kedhabithan seorang periwayat, menurut berbagai pendapat ulama, dinyatakan sebagai berikut:

- a. Kedhabithan periwayat dapat diketahui juga berdasarkan kesaksian ulama.
- b. Kedhabithan periwayat dapat diketahui juga berdasarkan kesesuaian riwayatnya dengan riwayat yang disampaikan oleh periwayat lain yang telah dikenal kedhabithannya. Tingkat kesesuaiannya itu mungkin hanya sampai ke tingkat makna atau mungkin ke tingkat harfiah.
- c. Apabila seorang periwayat sekali-sekali mengalami kekeliruan, maka dia masih dapat dinyatakan sebagai periwayat yang *dhabith*. Tetapi apabila kesalahan itu sering terjadi, maka periwayat yang bersangkutan tidak lagi disebut periwayat yang *dhabith*.⁴⁰

Dalam pembahasan kritik sanad ini diperlukan pengetahuan yang cukup tentang ilmu *Jarh wa ta'dīl*, agar dapat mengetahui kredibilitas masing-masing rawi. Salah satu kitab yang membahas *jarh wa tadil* adalah kitab *Tahdzīb al-kamāl fī Asmā' ar-Rijāl*, didalamnya terdapat data nama-nama rawi beserta guru-murid, tahun kelahiran ataupun wafat, dan pendapat ulama terhadap rawi tersebut.

Jarh wa ta'dīl dalam ilmu hadits adalah istilah untuk kritik yang berisi

³⁹ Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadits: Telaah Kritis dan tinjauan dengan pendekatan Ilmu Sejarah*, cet.2 (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1995) h.135-136

⁴⁰ Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadits: Telaah Kritis dan tinjauan dengan pendekatan Ilmu Sejarah*, cet.2 (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1995) h.137

celaan dan pujian terhadap para periwayat hadits. Kata Al-jarh itu sendiri memiliki arti tampak jelasnya sifat pribadi periwayat yang tidak adil, atau yang buruk di bidang hafalannya dan kecermatannya, yang keadaan itu menyebabkan gugurnya atau lemahnya riwayat yang disampaikan oleh periwayat tersebut. Kata *al-jarh* menurut istilah berarti pengungkapan keadaan periwayat tentang sifat-sifatnya yang tercela yang menyebabkan lemahnya atau tertolakny riwayat yang disampaikan oleh periwayat tersebut.

Adapun kata *ta'dil* mempunyai arti mengungkap sifat-sifat bersih yang ada pada diri periwayat, sehingga dengan demikian tampak jelas keadilan pribadi periwayat itu dan karenanya riwayat yang disampaikannya dapat diterima.⁴¹

Para ahli berbeda pendapat dalam menentukan martabat *jarh* dan *ta'dil*. Seperti halnya Imam Ibn Abi Hatim Al-Razi, beliau menjelaskan dalam kitabnya *Jarh wa ta'dil*. Kemudian Ibnu Shalah dalam *Ulumul Hadits* dan an-Nawawi dalam *al-taqrib*-nya. Mereka semua membagi tingkatan *jarh wa ta'dil* atas empat bagian. Al-dzahabi dan al-Iraqi membagi martabat *jarh* dan *ta'dil* ini atas lima bagian. kedua ulama tersebut menjelaskan pendapatnya dalam karangannya masing-masing. Al-dzahabi dalam *mizan al-i'tidāl*, dan al-Iraqi dalam *al-Fiyah*-nya. Sedangkan Imam Ibnu Hajar al-Asqalaniy dan Imam al-Suyuti membagi martabat *jarh wa ta'dil* kedalam enam bagian yang mereka jelaskan dalam kitabnya masing-masing.⁴²

Berbagai peringkat lafal-lafal keterpujian (Maratib alfazh al-Ta'dil) para periwayat menurut pengelompokan ulama hadits⁴³

Al-Jarh Wa ta'dil	Pengelompokan menurut						
	Ibnu	Ibnu al	Al-	Az-	Al-	Al-	Ibnu

⁴¹ M. Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992) h.73

⁴² M. Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik hadits*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2011) h.14

⁴³ Suryadi dan Muhammad Al-Fatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadits*, (Yogyakarta: Teras, 2009) h.106

	Abi Hatim	- Shalah	Nawawi	Zahabi	'Iraqi	Harawi	Hajar
أوثق الناس	I	I
ثقة ثقة	I	I	II	II
ثقة	I	I	I	II	II	II	III
صدق	II	II	II	III	III	III	IV
لا بأس به (ليس به بأس)	II	II	II	III	III	III	IV
شيخ	III	III	III	IV	IV	IV	V
صلح الحديث	IV	IV	IV	IV	V	V	V
ارجو ان لا أس به	V	V	VI

Sebagian ulama berpendapat bahwa hadits sahih itu hanyalah hadits yang diriwayatkan oleh rawi yang sifat dengan martabat ta'dil nomor satu sampai nomor tiga. Martabat keempat termasuk kategori hadits hasan, sedangkan martabat kelima dan keenam termasuk kategori hadis dhaif. Sebagian ulama berpendapat pula bahwa hadits pada martabat kelima dan keenam *maqbul* (*diterima*) dan *ma'mul* (diamalkan). Hal ini bila ada syahid (saksi) hadis sahih yang lain atau hadits lain yang semartabat pula dengannya. Dan karenanya, hadits yang termasuk pada kedua martabat ta'dil ini bisa menjadi hadis *hasan li ghayrihi* dan atau malah hadis *hasan li dzatihi*.⁴⁴

Para rawi pada empat martabat pertama dapat di pakai hujjah, sedangkan para rawi pada martabat-martabat berikutnya tidak dapat dipakai hujjah; karena lafadz-lafadz julukan bagi mereka tidak menunjukkan tanda-tanda ke-*dābiṭ*-an. namun hadits yang mereka ditulis untuk i'tibar.⁴⁵

⁴⁴M. Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik hadits*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2011) h.156-157

⁴⁵Nuruddin 'Itr, *Ulumul Hadit*, alih bahasa Drs. Mujiyo, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)103

Berbagai Perbandingan Peringkat lafadz-lafadz Maratib Al-Fadz al-Tajrih para periwayat menurut Pengelompokan ulama hadits⁴⁶

Al-Jarh Wa ta'dil	Pengelompokan menurut						
	Ibnu Abi Hatim	Ibnu al - Shalah	Al-Nawawi	Az-Zahabi	Al-'Iraqi	Al-Harawi	Ibnu Hajar
لَيْسَ بِالْحَدِيثِ	I	I	I	I	I	I	I
لَيْسَ بِالْقَوِي	II	II	II	I	I	I	I
ضَعِيفُ الْحَدِيثِ	III	III	III	I	II	II	II
ضَعِيفٌ جَدًّا	II	III	III	III
لَا يُسَوَّى شَيْئًا	III	III	III
ذَاهِبُ الْحَدِيثِ	IV	IV	IV	III	IV	IV	IV

Martabat pertama pada jarh ini adalah martabat yang paling ringan. Menurut Ad-Daruquthni beliau berkata “apabila aku berkata ‘*layyin*’”, maka rawi tersebut tidak berarti gugur dan haditsnya jatuh dan *i'tibār*, ia hanya mengalami jarh karena suatu hal, tetapi tidak menggugurkan keadilannya.”

Martabat kedua, adalah martabat yang lebih rendah dari pada martabat yang pertama. Menurut al-Bukhari beliau berkata “setiap rawi yang saya juluki dengan istilah *munkar al-Hadīts*, tidak boleh diriwayatkan haditsnya. Sedangkan menurut al-Sakhawi, hadits para rawi yang termasuk dalam kedua martabat ini adalah dapat dipakai *I'tibār*, yaitu dengan meneliti sejumlah riwayat lain yang dapat memperkuatnya sehingga hadits tersebut dapat dipakai hujjah. Karena *jarh* dalam kedua martabat ini mengesankan bahwa hadits para rawi yang bersangkutan tidak dapat dipakai *i'tibar* dan tidak ditolak.

⁴⁶Suryadi dan Muhammad Al-Fatih Suryadilaga, Metodologi Penelitian Hadits, (Yogyakarta: Teras, 2009) h.110

Hukum hadits yang diriwayatkan oleh para perawi yang termasuk dalam keempat martabat terakhir ini dikatakan oleh al-sakhawi bahwa tidak seorangpun dari mereka yang haditsnya dapat dipakai hujjah, dipakai dalil, dan dianggap valid.⁴⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa dua tingkatan pertama tidak dapat dijadikan hujjah, tetapi ditulis untuk bahan penelitian, sekalipun tingkat kedua lebih rendah dari pada tingkat pertama. Sementara itu tingkatan empat terakhir tidak dapat dijadikan hujjah, tidak ditulis haditsnya, dan tidak perlu diteliti karena sangat lemah atau benar-benar bohong.

Kadangkala terjadi kontradiksi dalam menilai seorang periwayat hadits, ada yang menilai adil ada yang menilai cacat. Untuk menyelesaikannya ulama berpendapat sebagai berikut:

- 1) *Al-Jarh* didahulukan dari pada *ta'dīl*, sekalipun yang men- *ta'dīl*-kan lebih banyak. Hal itu karena pentarjih melihat sesuatu yang tidak dilihat oleh pen-*ta'dīl*. Pen-*tarjih* penilaiannya sama dengan pen-*ta'dīl* dari aspek pemberitaan lahir, tetapi pen-*tarjih* juga mengungkap aspek batin yang samar yang tidak diketahui oleh pen- *ta'dīl*.
- 2) *Ta'dīl* didahulukan dari ada tarjih jika pen- *ta'dīl* lebih banyak. Hal itu karena dengan banyaknya pen-*ta'dīl* dapat memperkuat posisinya dan minimnya pentarjih dapat diperlemah. Alasan lain ialah sifat dasar perawi adalah terpuji, sedangkan sifat tecela adalah sifat yang datang kemudian. Jika sifat yang datang kemudian bertentangan dengan sifat dasar yang dimenangkan adalah sifat dasar. Al-khatib menyatakan bahwa pendapat ini tertolak karena sekalipun banyak jumlah pen-*ta'dīl*-nya, tetapi mereka tidak mengetahui apa yang diucapkan pen-*tarjih*.
- 3) Jika kontradiksi itu tidak ada pendukung yang menguatkan tarjih, kedua hadits itu dihentikan atau tidak diamalkan hingga muncul tarjih.

Diantara ketiga pendapat tersebut pendapat yang pertama lebih kuat dan lebih berhati-hati. Sementara itu, pendapat kedua tidak kuat dan

⁴⁷ Nuruddin 'Itr, *Ulumul Hadit*, alih bahasa Drs. Mujiyo, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)104-105

tidak dapat dijadikan pedoman karena hanya merupakan upaya pembersihan hadits dari keraguan.⁴⁸

C. Kritik Matan

Menurut bahasa, kata *matan* berasal dari bahasa Arab متن artinya punggung jalan (muka jalan), tanah yang tinggi dan ras. *Matan* menurut ilmu hadits adalah penghujung sanad, yakni sabda Nabi Muhammad saw., yang disebut sesudah habis disebutkan sanad. Matan hadits adalah isi hadits. Matan hadits terbagi tiga, yaitu ucapan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad saw.

Kritik matan hadits termasuk kajian yang jarang dilakukan oleh muhadditsin, jika dibandingkan dengan kegiatan mereka terhadap kritik sanad hadits. Tindakan tersebut bukan tanpa alasan. Menurut mereka bagaimana mungkin dapat dikatakan hadits Nabi kalau tidak ada silsilah yang menghubungkan kita sama kepada sumber hadits (Nabi Muhammad Saw.). kalimat yang baik susunan katanya dan kandungannya sejalan dengan ajaran Islam, belum dapat dikatakan sebagai hadits, apabila tidak ditemukan rangkaian perawi sampai kepada Rasulullah. Sebaliknya, tidaklah bernilai sanad hadits yang baik, kalau matannya tidak dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.⁴⁹

Sekiranya setiap matan hadits telah secara meyakinkan berasal dari Rasulullah, maka penelitian terhadap matan, demikian juga terhadap sanad hadits tidak diperlukan. Kenyataannya, seluruh matan hadits yang sampai ke tangan kita berkaitan erat dengan sanadnya. Sedang keadaan sanad itu sendiri masih diperlukan penelitian secara cermat, maka dengan sendirinya keadaan matan perlu diteliti secara cermat juga.⁵⁰

Suatu matan hadits dapat dinyatakan maqbul (diterima) sebagai matan

⁴⁸ Abdul Majid Khon, *Takhrij & Metode Memahami Hadits*, (Jakarta: Amzah, 2014) h.108-109

⁴⁹ Bustamin, dan M. Isa H. A. Salam, *Metodologi Kritik Hadits*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004) h.59-60

⁵⁰ M. Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992) h.26

hadits yang shahih apabila memenuhi unsur-unsur sebagai berikut:

- a) Sanadnya sahih (penentuan kesahihan sanad hadis didahului dengan kegiatan takhrij al-hadits dan dilanjutkan dengan kegiatan penelitian sanad hadis)
- b) Tidak bertentangan dengan hadits mutawattir atau hadits ahad yang shahih.
- c) Tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an
- d) Sejalan dengan alur akal sehat.
- e) Tidak bertentangan dengan sejarah
- f) Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri kenabian.⁵¹

Adapun kaedah kesahihan matan hadits adalah tidak adanya *syadz* dan *illat*.

1. Terhindar dari syudzudz

Yang dimaksud dengan *syadz* ialah apabila rawi yang *tsiqah* (terpercaya) dalam suatu hadits menyalahi hadits lain yang rawinya lebih *tsiqah* dibandingkan rawi pada hadits pertama.⁵²

Ulama berbeda pendapat tentang pengertian syudzudz suatu hadits. Dari pendapat-pendapat yang berbeda itu, ada tiga pendapat yang menonjol, yakni bahwa yang dimaksud dengan hadits *syadz* ialah:

- a. hadits yang diriwayatkan oleh orang yang *tsiqah*, tetapi riwayatnya bertentangan dengan yang dikemukakan oleh banyak perawi yang *tsiqah* juga. Pendapat ini dikemukakan oleh Imam As-Syafi'i (wafat 204H/820 M).
- b. hadits yang diriwayatkan oleh orang yang *tsiqah*, tetapi orang-orang *tsiqah* lainnya tidak meriwayatkan hadits itu. pendapat ini dikemukakan oleh al-Hakim an-Naisaburi (wafat 405H/1014M).
- c. hadits yang sanadnya hanya satu buah saja, baik periwayatannya bersifat *tsiqah*. Pendapat ini dikemukakan oleh Abu Ya'la al-Khalili

⁵¹ Bustamin, dan M. Isa H. A. Salam, *Metodologi Kritik Hadits*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004) h.64

⁵² M. Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik hadits*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2011) h. 15

(wafat 446 H.)⁵³

2. Terhindar dari ‘illat

‘*Illat* artinya penyakit atau sesuatu yang menyebabkan kesahihan hadis ternodai. ‘*Illat* yang ada pada hadits tidak tampak secara jelas melainkan samar-samar, sehingga sulit ditemukan, terkecuali oleh ahlinya. Oleh karenanya, hadits semacam ini akan banyak ditemukan pada tiap rawi yang tsiqah sekalipun.⁵⁴

Untuk mengetahui ‘*illat*, hadits terlebih dahulu ditelusuri dari berbagai buku induk hadits dengan sanad lengkap (takhrij). Setelah itu, dibandingkan antara satu dan lainnya, baik dari segi sanad maupun matan. Dilihat pula perbedaan para periwayat, seperti ke-*dzabith*-an dan keteguhan mereka. jika ada cacat yang tersimpan berarti hadits mu’allal.⁵⁵

‘*Illat* yang disebutkan dalam salah satu unsur kaedah kesahihan sanad hadits ialah ‘*illah* yang untuk mengetahuinya diperlukan penelitian yang lebih cermat sebab hadits yang bersangkutan tampak *sanad*-nya berkualitas shahih. Cara menelitinya antara lain dengan membandingkan semua sanad yang ada untuk matan yang isinya semakna. Ulama ahli kritik hadits mengakui bahwa penelitian ‘*illat* hadits yang disinggung oleh salah satu unsur keshahihan *sanad* hadits itu sulit dilakukan. Sebagaimana yang disebutkan oleh beberapa ulama, bahwa untuk meneliti ‘*illat* hadits, diperlukan intuisi (ilham). Pernyataan yang demikian itu dikemukakan oleh ‘abdur-rahman bin Mahdi (w. 194 H/ 814 M) ; Yang mampu melakukan penelitian ‘*illat* hadits ialah orang yang cerdas, memiliki hafalan hadits yang banyak, paham akan hadits yang dihafalnya, berpengetahuan yang mendalam tentang tingkat kedhabithan para periwayat hadits serta ahli di bidang *sanad* dan *matan* hadits. Dan lain

⁵³ Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadits: Telaah Kritis dan tinjauan dengan pendekatan Ilmu Sejarah*, cet.2 (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1995) h.137

⁵⁴ M. Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik hadits*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2011) h. 15

⁵⁵ Abdul Majid Khon, *Takhrij & Metode Memahami Hadits*, (Jakarta: Amzah, 2014) h.132

sebagainya.

Karena penelitian hadits yang disinggung oleh salah satu unsur kaedah kesahihan sanad hadits itu sulit dilakukan, maka Ibnul Mahdi (wafat 234 H/ 849 M) dan Kahtib Al-Baghdadi (wafat 463 H/ 1072 M) memberi petunjuk untu meneliti *'illat* hadits, maka langkah-langkah yang perlu ditempuh adalah:⁵⁶

- 1) Seluruh *sanad* hadits untuk matan yang semakna dihimpunkan dan di teliti, bila hadits yang bersangkutan memang memiliki *muttabi'* ataupun syahid.
- 2) Seluruh periwayat dalam berbagai sanad diteliti berdasarkan kritik yang telah ditemukan oleh para ahli kritik hadits.

Kualitas hadits secara umum dibagi menjadi tiga:

a. Shahih

Dikatakan shahih ialah apabila memenuhi syarat sebagai mana yang telah disebutkan sebelumnya, yakni: sanadnya bersambung (*muttashil*), seluruh perawinya dinilai Adil dan Dhabit, Matannya tidak mengandung Syadz maupun *illat*.

b. Hasan

Hadits hasan ialah hadits yang sanadnya bersambung, oleh penukil yang adil namun tidak terlalu kuat ingatannya, dan terhindar dari keganjilan serta penyakit. untuk menghilangkan kejumbuan antara hadits sahih dan hadits hasan, yang terpenting tentang batasan ini, adalah bahwa keadilan pada hadits hasan disandang oleh orang yang tidak begitu kuat ingatannya, sedangkan pada hadits shahih melekat pada rawi yang benar-benar kuat ingatannya. Tetapi keduanya bebas dari keganjilan dan penyakit. Keduanya bisa dijadikan sebagai hujjah dan kandungannya dapat dijadikan penguat.

Hadits hasan terbagi menjadi dua jenis: *hasan li Dzatih* dan

⁵⁶ Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadits: Telaah Kritis dan tinjauan dengan pendekatan Ilmu Sejarah* ,cet.2 (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1995) h.87-88

hasan lighairihi. Disebut *hasan lidzatih*, karena sifat kehasanannya muncul diluarnya. Dengan demikian, *hasan lidzatih* ini dengan sendirinya telah mencapai tingkatan shahih dalam berbagai persyaratannya, meskipun nilainya sedikit di bawah hadis shahih berdasarkan ingatan para perawinya. Adapun dinamakan *hasan lighairih* adalah hadits yang dalam isnadnya terdapat orang yang tidak diketahui keadaannya, tidak bisa dipastikan kelayakan atau ketidaklayakannya. Namun ia bukan orang lengah yang banyak berbuat dusta. Sedangkan matannya didukung oleh *muttabi'* atau syahid.⁵⁷

c. Dha'if

Hadits dha'if adalah hadits yang padanya tidak terdapat ciri-ciri hadits shahih atau hasan.⁵⁸

D. Za'farān

Za'farān (زعفران) adalah istilah dalam bahasa Arab yang berasal dari kata *asfar* (أصفر) yang berarti kuning. Dalam bahasa Inggris ditulis *saffron*, diambil dari bahasa perancis kuno *safran* yang berasal dari bahasa Latin *safranum*. Za'farān ini adalah nama untuk rempah-rempah dari bunga *Crocus Sativus*, yang biasa disebut safron atau kuma-kuma. Bunga kuma-kuma memiliki tiga kepala putik (stigma) yang terdapat distal terhadap daun buah. Bagian tangkai putik, yang menghubungkan stigma dengan bagian bunga paling dalam, sering dikeringkan dan disebut safron yang dipakai sebagai bumbu masakan dan bahan pewarna.⁵⁹

⁵⁷ Subhi Ash-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadits*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993) h.142

⁵⁸ Subhi Ash-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadits*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993) h.149

⁵⁹ Lihat <http://www.wikipedia.org> di akses pada tanggal 6 Desember 2019



Gambar: bunga safron

Za'faran memiliki rasa khas sedikit pahit dan berbau harum seperti iodoform atau rumput kering yang disebabkan zat kimia bernama picocrocine dan safranal. Za'faran mengandung crocin, salah satu bahan pewarna karotenoid yang membuat makanan menjadi kuning keemasan. Warna kuning terang safron menjadikannya sebagai rempah-rempah yang paling banyak dicari orang di dunia. Dalam pengobatan tradisional, safron juga digunakan sebagai obat berbagai macam penyakit.



Gambar: safron yang dilarutkan dengan air

Saffron adalah spesies tanaman yang paling berharga di dunia. Dan merupakan satu-satunya tanaman yang dijual per gram. saffron memiliki karakteristik unik, bunganya muncul sebelum perkembangan vegetatif, pertumbuhannya dimulai pada musim gugur dan berakhir pada musim semi, bijinya steril meskipun menghasilkan banyak bunga, dan bunganya harus dipanen pagi-pagi sebelum matahari terbit.⁶⁰

⁶⁰Center of Excellence for Special Crops (CESC) Faculty of Agriculture Ferdowsi University of Mashhad Iran, *Saffron(Crocus Sativus): Production and Processing*, diedit oleh M. Kafi, dkk (India:Science Publisher, 2006) h.2

Dalam pengobatan tradisional, safron memiliki beberapa kasiat, seperti merelaksasi, ekspektoran (dapat mengeluarkan dahak), zat perangsang, stimulan pencernaan, penenang kejang, menstruasi dan aborsi janin. Saffron juga digunakan terhadap diare berdarah, demam, campak, hepatitis, hati dan limpa syrose, infeksi urin, kolera, diabetes, dan penyakit kulit.

Saffron dapat menjadi penambah nafsu makan dan memfasilitasi pencernaan. minyak atsirinya bersifat relaks dan dapat bermanfaat pada insomnia yang berasal dari gugup. safron karena efeknya pada bronkus digunakan pada bronkitis kronis dan penyakit paru-paru. di India safron banyak digunakan untuk penyakit ginjal, hati, vesica dan untuk pengobatan kolera. aplikasi eksternal tinktur (larutan obat dalam alkohol) saffron berguna untuk penyakit kulit seperti impetigo.

Pengetahuan tradisional tentang kasiat safron menarik minat ilmiah terhadap rempah-rempah ini dan selama dekade terakhir beberapa pusat penelitian kedokteran sedang menyelidiki potensi biologis dan medis dari safron.⁶¹

Menurut sejarah, safron sudah dibudidayakan lebih dari 3.000 tahun yang lalu. Safron banyak digunakan orang Mediterania pada zaman kuno, termasuk pedagang minyak wangi di Mesir, dokter di Gaza, orang kota di Rhodes, dan wanita penghibur (hetaerae) di Yunani sebagai bahan campuran parfum, obat salep, sesajen, dan obat tradisional.

⁶¹Center of Excellence for Special Crops (CESC) Faculty of Agriculture Ferdowsi University of Mashhad Iran, *Saffron(Crocus Sativus): Production and Processing*, diedit oleh M. Kafi, dkk (India:Science Publisher, 2006) h.7



Gambar: minyak wangi za'faran⁶²

Di Mesir, Cleopatra mencampurkan safron ke dalam air mandi agar lebih bergairah dalam bercinta. Ahli pengobatan tradisional di Mesir menggunakan safron sebagai obat untuk semua penyakit. Safron juga digunakan sebagai pewarna kain di kota-kota Timur Tengah.⁶³



Gambar: pakaian yang di warnai dengan safron⁶⁴

Hingga saat ini, penggunaan saffron atau kunyit sepertinya cukup aman bagi kebanyakan orang, tetapi ada beberapa kemungkinan efek samping ringan yang dapat timbul antara lain mulut kering, mudah gelisah, pusing, kantuk, mual, perubahan nafsu makan, sakit kepala, serta reaksi alergi. Sementara efek samping yang cukup berat mungkin saja terjadi jika Anda mengonsumsi dalam jumlah

⁶² <https://www.tokopedia.com/semerbaq/minyak-wangi-za-faron> diakses pada tanggal 30 Maret 2020

⁶³ Lihat <http://www.wikipedia.org> di akses pada tanggal 6 Desember 2019

⁶⁴ Agrin Dafari, *The Culture Of Safron.pdf*

besar, seperti timbulnya warna kuning pada kulit, mata, dan selaput lendir, pusing, diare, muntah, pendarahan pada hidung, bibir ataupun kelopak mata, serta efek samping berbahaya lainnya. Penggunaan dosis saffron sebanyak 12-20gr dapat menyebabkan kematian.⁶⁵

Selain beberapa hal yang dikemukakan di atas, ada banyak kejadian di lapangan yang menunjukkan bahwa seolah-olah minyak wangi za'faran adalah minyak syirik, minyaknya para dukun minyak pelet, minyak kekebalan, dan lain-lain. Memang betul bahwa para dukun banyak yang menggunakannya sebagai alat atau media kesyirikan. Tetapi sebenarnya bukan minyaknya yang membawa kesyirikan akan tetapi niat, tujuan, dan cara penggunaannya yang membawa pada kesyirikan. Padahal minyak wangi ini terbuat dari tanaman saffron.⁶⁶

⁶⁵ <https://www.honestdocs.id/saffron> diakses pada tanggal 6 Januari 2020

⁶⁶ <https://minyakwangisunnah.wordpress.com/minyak-wangi-zafaron>, di akses pada tanggal 16 Januari 2019

BAB III

KRITIK HADITS LARANGAN MEMAKAI ZA'FARĀN BAGI LAKI-LAKI

A. Hadits-hadits tentang Za'farān

Setelah penulis telusuri dalam kitab *Mu'jam Mufahras li alfāzil ḥadīths*, terdapat banyak hadits-hadits tentang za'farān. Di antaranya adalah hadits larangan penggunaan za'farān bagi laki-laki, larangan mengenakan secara umum yakni ketika ihram, anjuran bagi perempuan untuk memakainya, tentang rasulullah tidak menyukai orang yang berlumuran za'farān, disamping itu terdapat pula hadits yang membolehkan memakai za'farān.

Berikut ini adalah hadits-hadits tentang memakai za'farān:

1. Hadits dari Bukhari tentang orang yang berihram dilarang memakai za'farān
حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ نَبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَلْبَسَ الْمُحْرِمُ ثَوْبًا مَصْبُوعًا بَوْرَسٍ أَوْ بَزَعْفَرَانَ⁶⁷

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Abdullah bin Dinar dari Ibnu Umar radiallahu 'anhuma dia berkata; "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melarang orang yang berihram mengenakan pakaian yang diwarnai dengan wars (sejenis tanaman yang berbau harum dan berwarna kuning) atau dengan minyak za'farān."

2. Hadits larangan memakai za'farān bagi laki-laki
حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ نَبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَنْزِعَ الرَّجُلُ⁶⁸

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Abdul Warits dari Abdul Aziz dari Anas dia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melarang seorang laki-laki memakai minyak za'farān."⁶⁹

3. Hadits tentang jenazah yang tidak diterima karena ditubuhnya terdapat za'farān

⁶⁷ Imam Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Mughiroh bin Bardizbah al-Bukhari al-Ju'fi, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, Juz 18, bab: *ṣaubul Muza'far* (Beirut: Daarul Kutub al-Ilmiyah, 1992)h. 77

⁶⁸ Imam Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Mughiroh bin Bardizbah al-Bukhari al-Ju'fi, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, Juz 7 (Beirut: Daarul Kutub al-Ilmiyah, 1992)h.62

⁶⁹ CD ROM. Kitab Hadits Sembilan Imam (Lidwa Pustaka)

قَدِمْتُ عَلَى أَهْلِي لَيْلًا وَقَدْ تَشَقَّقَتْ يَدَايَ فَخَلْفُونِي بِزَعْفَرَانَ فَعَدَوْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيَّ وَلَمْ يُرَحِّبْ بِي وَقَالَ اذْهَبْ فَاغْسِلْ هَذَا عَنْكَ فَذَهَبْتُ فَعَسَلْتُهُ ثُمَّ جِئْتُ وَقَدْ بَقِيَ عَلَيَّ مِنْهُ رَدْعٌ فَسَلَّمْتُ فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيَّ وَلَمْ يُرَحِّبْ بِي وَقَالَ اذْهَبْ فَاغْسِلْ هَذَا عَنْكَ فَذَهَبْتُ فَعَسَلْتُهُ ثُمَّ جِئْتُ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَرَدَّ عَلَيَّ وَرَحَّبَ بِي وَقَالَ إِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَا تَحْضُرُ جَنَازَةَ الْكَافِرِ بِخَيْرٍ وَلَا الْمُتَضَمِّحِ بِالزَّعْفَرَانِ وَلَا الْجُنْبَ قَالَ وَرَحَّصَ لِلْجُنْبِ إِذَا نَامَ أَوْ أَكَلَ أَوْ شَرِبَ أَنْ يَتَوَضَّأَ حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي عُمَرُ بْنُ عَطَاءِ ابْنِ أَبِي الْخُوَارِ أَنَّهُ سَمِعَ يَحْيَى بْنَ يَعْمَرَ يُخْبِرُ عَنْ رَجُلٍ أَخْبَرَهُ عَنْ عَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ زَعَمَ عُمَرُ أَنْ يَحْيَى سَمَى ذَلِكَ الرَّجُلَ فَنَسِيَ عُمَرَ اسْمَهُ أَنْ عَمَّارًا قَالَ تَخَلَّفْتُ بِهَذِهِ الْقِصَّةِ وَالْأَوَّلُ أَتَمُّ بِكَثِيرٍ فِيهِ ذِكْرُ الْغُسْلِ قَالَ فُلْتُ لِعُمَرَ وَهُمْ حُرْمٌ قَالَ لَا الْقَوْمُ مُقِيمُونَ⁷⁰

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il berkata, telah menceritakan kepada kami Hammad berkata, telah mengabarkan kepada kami Atha Al Khurasani dari Yahya bin Ya'mar dari Ammar bin Yasir ia berkata, "Aku kembali ke rumah di waktu yang sudah malam, dan tanganku terlihat pecah-pecah hingga mereka melumuri aku dengan Za'faran (yang berwarna kuning). Aku lalu mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam di waktu pagi, aku mengucapkan salam namun beliau tidak menjawab salam atau menyambutku. Bahkan beliau bersabda: "Pergi dan bersihkanlah ini darimu." Aku lantas pergi dan membersihkan Za'faran tersebut. Kemudian aku mendatangi beliau meskipun masih ada sisa-sisa Za'faran. Aku mengucapkan salam namun beliau tidak menjawab atau menyambutku. Beliau bersabda: "Bersihkan ini darimu." Aku lalu pergi dan membersihkannya. Kemudian aku datang dan mengucapkan salam kepadanya, lalu beliau menjawab atau menyambutku. Beliau lantas bersabda: "Sesungguhnya malaikat tidak akan datang menghadiri jenazah orang kafir dengan kebaikan, dan pula orang yang melumuri dirinya dengan Za'faran dan orang yang junub." Ammar berkata, "Beliau memberi keringanan kepada orang yang junub jika ingin tidur, atau makan, atau minum cukup dengan berwudhu." Telah menceritakan kepada kami Nashr bin Ali berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Bakr berkata, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Juraij berkata, telah mengabarkan kepadaku Umar bin Atha bin Abu Al Khuwar Bahwasanya ia mendengar Yahya bin Ya'mar mengabarkan dari seorang laki-laki ia mengabarkan kepadanya dari Ammar bin Yasir berkata -Umar berkeyakinan bahwa Yahya menyebut nama laki-laki itu, namun Umar lupa namanya-, "Aku memakai wewangian...sama seperti hadits ini. namun yang pertama lebih lengkap dan sempurna, sebab disebutkan tentang mandi di dalamnya." Ia berkata, "Aku bertanya kepada Umar, "Apakah mereka sedang ihram?" Umar berkata, "Tidak, mereka sedang menetap di rumah."(HR. Abu Dawud No.

⁷⁰ Al-Imam Al-Hafidz Abi awud Sulaiman bin al-Ats'ats as-Sijistan, *Sunan Abi Dawud*, ditahqiq oleh Muhammad Abdul Aziz Al-Kholidi, Juz 11, (Beirut: Daarul Kutub al-Ilmiyah, 1996) h. 233

3645)

4. Hadits tentang Rasulullah tidak menyukai za'faran

حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ مُحَمَّدٍ الرَّقِّيُّ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ أَيُّوبَ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ بُرْقَانَ عَنْ تَابِتِ بْنِ الْحَجَّاجِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ الْهَمْدَانِيِّ عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ عُفْبَةَ قَالَ لَمَّا فَتَحَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَكَّةَ جَعَلَ أَهْلُ مَكَّةَ يَأْتُونَهُ بِصِيبِيَانِهِمْ فَيَدْعُو لَهُمْ بِالْبُرْكَاتِ وَيَمْسَحُ رُءُوسَهُمْ قَالَ فَجِيءَ بِي إِلَيْهِ وَأَنَا مُخَلَّقٌ فَلَمْ يَمْسَسْنِي مِنْ أَجْلِ الْخُلُقِ⁷¹

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Ayyub bin Muhammad Ar Raqqi berkata, telah menceritakan kepada kami Umar bin Ayyub dari Ja'far bin Burqan dari Tabit Ibnul Hajjaj dari Abdullah Al Hamdani dari Al Walid bin Uqbah ia berkata, "Ketika Nabi Allah shallallahu 'alaihi wasallam membuka kota Makkah, penduduk Makkah datang kepada beliau dengan membawa anak-anak mereka, lalu beliau mendoakan keberkahan bagi mereka dan mengusap kepala mereka." Al Walid berkata, "Aku lalu dibawa menghadap beliau sementara aku penuh dengan Za'faran, maka beliau pun tidak mengusapku karena alasan Za'faran tersebut." (HR. Abu Dawud, No. 3649)

5. Mengobati luka dengan za'faran

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ أَخْبَرَنَا عَطَاءُ الْخُرَّاسَانِيُّ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ عَنْ عَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ قَالَ قَدِمْتُ عَلَى أَهْلِي وَقَدْ تَشَقَّقَتْ يَدَايَ فَخَلَّفُونِي بِزَعْفَرَانَ فَعَدَوْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيَّ وَقَالَ اذْهَبْ فَأَغْسِلْ هَذَا عَنْكَ⁷²

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il berkata, telah menceritakan kepada kami Hammad berkata, telah mengabarkan kepada kami Atha Al Akhurasani dari Yahya bin Ya'mar dari Ammar bin Yasir ia berkata, "Aku mendatangi isteriku saat tanganku lecet, kemudian ia membalur tanganku dengan za'faran. Pagi harinya aku datang menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, saat aku mengucapkan salam beliau tidak mau menjawabnya. Beliau bersabda: "Pergi dan bersihkanlah ini (za'faran) darimu." (HR. Abu Dawud No.3985)

6. Za'faran yang digunakan perempuan

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا عَقَانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ تَابِتِ بْنِ سُمَيْةَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَدَ عَلَى صَفِيَّةَ بِنْتِ حَيْبَةَ فِي شَيْءٍ فَقَالَتْ صَفِيَّةُ يَا عَائِشَةُ هَلْ لَكَ أَنْ تُرْضِي

⁷¹ Al-Imam Al-Hafidz Abi awud Sulaiman bin al-Ats'ats as-Sijistan, *Sunan Abi Dawud*, ditahqiq oleh Muhammad Abdul Aziz Al-Kholidi, Juz 11, (Beirut: Daarul Kutub al-Ilmiyah, 1996) h. 237

⁷² Al-Imam Al-Hafidz Abi awud Sulaiman bin al-Ats'ats as-Sijistan, *Sunan Abi Dawud*, ditahqiq oleh Muhammad Abdul Aziz Al-Kholidi, Juz 12, (Beirut: Daarul Kutub al-Ilmiyah, 1996) h. 203

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِّي وَلَكَ يَوْمِي قَالَتْ نَعَمْ فَأَخَذَتْ خِمَارًا لَهَا مَصْبُوعًا بَزَعَفَرَانَ فَرَسَّتْهُ بِالْمَاءِ لِيَفُوحَ رِيحُهُ ثُمَّ قَعَدَتْ إِلَى جَنْبِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا عَائِشَةُ إِلَيْكَ عَنِّي إِنَّهُ لَيْسَ يَوْمَكَ فَقَالَتْ ذَلِكَ فَضَّلُ اللَّهُ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ فَأَخْبَرْتُهُ بِالْأَمْرِ فَرَضِي عَنْهَا⁷³

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Muhammad bin Yahya keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami 'Affan berkata, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Tsabit dari Sumayyah dari 'Aisyah berkata, "Rasulullah marah pada Shafiyyah binti Huyay karena suatu masalah, Shafiyyah lalu berkata, "Wahai 'Aisyah, apakah kamu mempunyai cara agar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam meridlaiku, maka hari giliranku akan menjadi milikmu?" 'Aisyah menjawab: "Ya, " Maka 'Aisyah mengambil kerudungnya yang telah dicelup dengan za'faran, dan mencipratinya dengan air agar baunya tercium, kemudian dia duduk di samping Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wahai 'Aisyah, menjauhlah dariku, karena sekarang bukan giliran harimu." 'Aisyah lalu berkata, "Itu adalah keutamaan Allah yang diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya." 'Aisyah kemudian memberitahukan perkara yang sebenarnya, sehingga beliau ridla kepadanya." (HR. Ibnu Majah No.1963)

7. Wewangian yang disukai Rasulullah Saw

و حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ وَيَعْقُوبُ الدَّورَقِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا مَنصُورٌ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْقَاسِمِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كُنْتُ أَطِيبُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ أَنْ يُحْرَمَ وَيَوْمَ النَّحْرِ قَبْلَ أَنْ يَطُوفَ بِالْبَيْتِ بِطِيبٍ فِيهِ مِسْكٌ⁷⁴

(MUSLIM - 2055) : Dan telah menceritakan kepadaku Ahmad bin Mani' dan Ya'qub Ad Dauraqi keduanya berkata, Telah menceritakan kepada kami Husyaim telah mengabarkan kepada kami Manshur dari Abdurrahman bin Al Qasim dari bapaknya dari Aisyah radliallahu 'anha, ia berkata; Aku memakaikan harum-haruman kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sebelum beliau berihram dan pada hari Nahr sebelum beliau tawaf di Baitullah. Yakni dengan harum-haruman yang bercampur dengan kesturi.

Akan tetapi, penulis disini akan memaparkan beberapa hadits tentang za'farān kaitannya dengan larangan penggunaannya bagi laki-laki. Dalam kitab al-

⁷³Al-Hafidz Abi 'Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibnu Mājah*, ditahqiq oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi, Juz 1, (Beirut: Dārul Fikr, Tth).h.634

⁷⁴Al-Imam Abul Husain Muslim bin Hajjaj al-Qushiri, an-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, di tahqiq oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi, juz 6 (Beirut: Dārul Kutuh al-Ilmiyah, 1992) h.151

mu'jam al-Mufahras li al-fāzil ḥadīṣ menggunakan kosa kata *تَزَعْفَرُ* ditemukan tujuh jalur, yakni dalam Bukhari kitab *libās*, Muslim kitab *libās wa al zinah*, at-tirmidzī kitab *Adab*, An-Nasā'ī dalam Kitab *Zīnah*, sunan Abi Dawud, dan dalam Musnad ahmad bin Hanbal.⁷⁵

Berikut hadits-hadits dari penelusuran tersebut:

- a. Hadits dari al-Bukhari, kitab *libās*, bab *an-nahī 'an taza'fara ar-rajul*

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ أَنَسٍ قَالَ نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَتَزَعْفَرَ الرَّجُلُ⁷⁶

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Abdul Warits dari Abdul Aziz dari Anas dia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melarang seorang laki-laki memakai minyak za'faran.”⁷⁷

- b. Hadits dari Muslim, kitab : *libās wa al zinah*, bab: *nahā ar-rojul an taza'far*

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَأَبُو الرَّبِيعِ وَفُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا حَمَادُ بْنُ زَيْدٍ وَ قَالَ الْأَخْرَانِ حَدَّثَنَا حَمَادٌ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ صُهَيْبٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ التَّرَعْفَرِ قَالَ فُتَيْبَةُ قَالَ حَمَادٌ يَعْنِي لِلرَّجَالِ⁷⁸

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya dan Abu Ar Rabi' dan Qutaibah bin Sa'id. Yahya berkata; Telah mengabarkan kepada kami Hammad bin Zaid dan yang lainnya berkata; Telah menceritakan kepada kami Hammad dari 'Abdul 'Aziz bin Shuhaib dari Anas bin Malik bahwa Nabi saw. melarang mencelup dengan za'farān (warna kuning). Qutaibah berkata; Hammad berkata; 'Yaitu bagi laki-laki.”⁷⁹

- c. Hadits dari at-Tirmidzi

حَدَّثَنَا فُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ زَيْدٍ قَالَ ح وَ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ عَنْ حَمَادِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ صُهَيْبٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ التَّرَعْفَرِ لِلرَّجَالِ قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَرَوَى شُعْبَةُ هَذَا الْحَدِيثَ عَنْ إِسْمَاعِيلَ ابْنِ عُلْيَةَ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ صُهَيْبٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى

⁷⁵ A.J. Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfādz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, juz II (Leiden: Maktabah Brill, 1936), h. 335

⁷⁶ Imam Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Mughiroh bin Bardizbah al-Bukhari al-Ju'fi, *Ṣaḥīḥ Al-Bukharī*, Juz 7(Beirut: Dārul Kutub al-Ilmiyah,1992)h.62

⁷⁷ CD ROM. Kitab Hadits Sembilan Imam (Lidwa Pustaka)

⁷⁸ Al-Imam Abul Husain Muslim bin Hajjaj al-Qushiri, an-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, di tahqīq oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi, juz 3 (Beirut: Dārul Kutuh al-Ilmiyah, 1992) h.1662

⁷⁹ CD ROM. Kitab Hadits Sembilan Imam (Lidwa Pustaka)

عَنْ التَّرَعْفَرِ حَدَّثَنَا بِذَلِكَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا آدَمُ عَنْ شُعْبَةَ قَالَ أَبُو عِيسَى وَمَعْنَى كَرَاهِيَةِ التَّرَعْفَرِ لِلرِّجَالِ أَنْ يَتَرَعَفَرَ الرَّجُلُ يَعْني أَنْ يَتَطَيَّبَ بِهِ⁸⁰

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Qutaibah telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid ia berkata, dan diriwayatkan dari jalur lain-telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Manshur telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi dari Hammad bin Zaid dari Abdul Aziz bin Shuhaib dari Anas bin Malik ia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang seorang laki-laki mengenakan za'faran." Abu Isa berkata; Hadits ini hasan shahih. Syu'bah meriwayatkan hadits ini dari Isma'il bin 'Ulaiyah dari Abdul Aziz bin Shuhaib dari Anas bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melarang mengenakan za'faran. Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Abdurrahman seperti itu, telah menceritakan kepada kami Adam dari Syu'bah. Abu Isa berkata; "Makna makruhnya mengenakan za'faran bagi lelaki adalah bila dipakai untuk wewangian.

- d. Hadits dari An-Nasa'i, Kitab : Perhiasan, Bab : Memakai za'faran

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُمَرَ بْنِ عَلِيِّ بْنِ مُقَدَّمٍ قَالَ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا بْنُ يَحْيَى بْنِ عُمَارَةَ الْأَنْصَارِيُّ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ صُهَيْبٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَرَعَفَرَ الرَّجُلُ جِلْدَهُ⁸¹

Artinya: “Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Umar bin Ali bin Miqdam ia berkata; telah menceritakan kepada kami Zakariya bin Yahya bin Umarah Al Anshari dari Abdul Aziz bin Shuhaib dari Anas ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang seorang laki-laki yang mengolesi kulitnya dengan za'faran."

- e. Hadits dari An-Nasa'i, Kitab : *al-Hajj*, bab: *za'faran lil Muhrim*

أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ إِسْمَاعِيلَ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ أَنَسٍ قَالَ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَتَرَعَفَرَ الرَّجُلُ⁸²

Artinya: “Telah mengabarkan kepada kami Ishaq bin Ibrahim dari Isma'il dari Abdul Aziz dari Anas ia berkata, ‘Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang seorang laki-laki yang memakai za'faran’." (H.R An-Nasa'i no. 3686)

- f. Hadits dari Abi Dawud

⁸⁰ Abu Isa Muhammad Bin 'Isa bin Saurah, *Al-Jami'ushshahih sunan At-Tirmidzi*, di tahqiq oleh Kamal Yusuf al-Haut, Juz 5(Beirut: Daarul-Kutub Al-Ilmiyah, 1987 H) h.111-112

⁸¹ Imam Abi Abdirrahman Ahmad bin Su'aib an-Nasa'i, *As-Sunan al-Kubro*, ditahqiq oleh Dr. Abdul Ghafar Sulaiman al-Bandaridan sayyid kasrawi hasan, juz 5 (Beirut: Daarul kutub al-ilmiah, 1991) h.329

⁸² Al-Imam Abi Abdirrahman Ahmad bin Su'aib an-Nasa'i, *As-Sunan al-Kubro*, ditahqiq oleh Dr. Abdul Ghafar Sulaiman al-Bandaridan sayyid kasrawi hasan, juz 2(Beirut: Daarul kutub al-ilmiah, 1991) h.341

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ أَنَّ حَمَادَ بْنَ زَيْدٍ وَإِسْمَاعِيلَ بْنَ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَاهُمَا عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ صُهَيْبٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ التَّرَعُّفِ لِلرِّجَالِ وَقَالَ عَنْ إِسْمَاعِيلَ أَنْ يَتَرَعَّفَ الرَّجُلُ⁸³

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Musaddad bahwa Hammad bin Zaid dan Isma'il bin Ibrahim keduanya menceritakan kepada mereka dari Abdul Aziz bin Shuhaib dari Anas ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang menggunakan Za'faran untuk laki-laki.”

g. Hadits dari Ahmad bin hanbal

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ صُهَيْبٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ نَهَى نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَتَرَعَّفَ الرَّجُلُ⁸⁴

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ibrahim berkata, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Shuhaib dari Anas bin Malik ia berkata; ‘Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melarang laki-laki untuk memakai minyak za'faran’.”

B. Kritik Sanad Hadits Larangan Laki-laki Memakai Za'faran

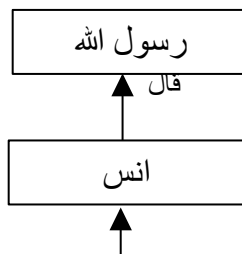
Tahap dalam melakukan kritik *sanad* hadits adalah melakukan *i'tibarussanad*, *bahts al-Ruwah*, lalu kritik *sanad* dan penyimpulannya.

1. Hadits dari al-Bukhari, kitab *libas*, bab *an-nahi 'an taza'fara ar-rajul*

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ أَنَسٍ قَالَ نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَتَرَعَّفَ الرَّجُلُ⁸⁵

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Abdul Warits dari Abdul Aziz dari Anas dia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melarang seorang laki-laki memakai minyak za'faran.”

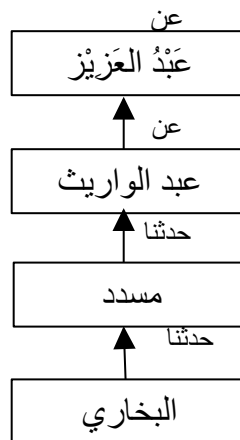
Skema sanad dari *mukharij* Imam Bukhari



⁸³ Al-Imam Al-Hafidz Abi awud Sulaiman bin al-Ats'ats as-Sijistan, *Sunan Abi Dawud*, ditahqiq oleh Muhammad Abdul Aziz Al-Kholidi, Juz 3, (Beirut: Daarul Kutub al-Ilmiyah, 1996) h. 82

⁸⁴ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, ditahqiq oleh Muhammad Abdussalam ats-Tsafi, Juz 3 (Beirut: Daarul Kutub al-Ilmiyah, 1993) h.124

⁸⁵ Imam Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Mughiroh bin Bardizbah al-Bukhari al-Ju'fi, *Shahih Al-Bukhari*, Juz 7(Beirut: Daarul Kutub al-Ilmiyah,1992)h.62



Berikut rijalul hadits dari jalur Bukhari :

a) Bukhari

Nama beliau adalah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah. Kuniyah beliau Abu Abdillah. Beliau lahir pada tanggal 13 syawal 194 H di Bukhara.

Guru-guru beliau adalah, Musaddad bin Musarhad, Abu 'Ashim An- Nabil, Makki bin Ibrahim, Muhammad bin 'Isa bin Ath-Thabba', dll.

Murid-murid beliau: Al Imam Abu Husain Muslim bin Hajjaj an-Naisaburi, al Imam Abu Isa At-Tirmidzi, Al-Imam Shalih bin Muhammad, dll.

Komentar ulama tentang Imam Bukhari: 1.) Abu Bakar Ibnu Khuzaimah : “Di kolong langit ini tidak ada orang yang lebih mengetahui hadits dari Muhammad bin Isma'il” 2.) Imam Muslim saat mengetahui Bukhari menyikap satu cacat hadits yang tidak diketahuinya: “biarkan saya mencium kedua kaki anda, wahai gurunya para guru dan pemimpin para ahli hadits, dan dokter hadits dalam masalah ilat hadits” 3.) Al-Hafidz Ibnu Hajar : “Andaikan pintu pujian dan sanjungan kepada Bukhari masih terbuka bagi generasi sesudahnya, tentu habislah semua kertas dan nafas. Ia bagaikan lautan tak bertepi”⁸⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa beliau adalah seorang yang adil dan dhabit.

⁸⁶ CD ROM Hadits Sembilan Imam (lidwa pustaka)

b) Musaddad

Nama lengkap beliau adalah Musaddad bin Musarhad bin Musarbal al-asadi. Kuniyahnya Abu hasan Bashri. Beliau wafat pada tahun 218 H.

Guru-guru beliau: Isma'il bin Ulayah, Hammad bin zaid, Abdul warits bin sa'id, dll.

Murid-muridnya: Bukhari, Abu Dawud, Abu hatim, Isma'il bin Ishaq al-Qadhiy, dll.

Pendapat ulama terhadap beliau: 1.) Muhammad bin harun al-Falas: *shaduq* 2.) An-nasa'i : *tsiqah* 3.) Abu Rahman bin abi Hatim : *tsiqah*.⁸⁷

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Musaddad adalah perawi yang *tsiqah*.

c) Abdul Warits

Nama beliau adalah Abdul Warits bin Sa'id bin Dakwan at-Tamimi al-'Anbari. Menurut riwayat Muhammad bin Sa'ad beliau wafat pada tahun 180 H.

Guru: Abdul 'Aziz bin Shuhaib, Qasim bin Abdul wahid bin Aiman Al-Makki, dll.

Murid: Musaddad bin Musarhad, Abu Salamah Musa bin Isma'il, Hisyam bin Ubaidillah ar-Razi, dll.

Pendapat ulama' tentang beliau: 1.) harb bin Isma'il: *Ṣālihān fil ḥadīṣ* 2.) Abu Zur'ah: *siqah* 3) Muhammad bin sa'id: *siqah ḥujjah*.⁸⁸

dari komentar ulama di atas dapat disimpulkan bahwa Abdul Waris adalah *siqah*.

d) Abdul 'Aziz

Nama lengkap beliau adalah Abdul 'Aziz bin Shuhaib al-Bunani. Kuniyahnya abu hamzah. Beliau wafat pada tahun 130 H

⁸⁷ Al-Hafidz Jamal ad-din abi Hajjaj Yusuf al-Mazzi, *Tahzībul Kamāl Fī Asmā'irrijāl*, juz 18 (Beirut: Daarul fikr, 1994) h.41-43

⁸⁸ Al-Hafidz Jamal ad-din abi Hajjaj Yusuf al-Mazzi, *Tahzībul Kamāl Fī Asmā'irrijāl*, juz 12 (Beirut: Daarul fikr, 1994) h.132-135

Guru-guru beliau: Anas bin Malik, Syahr bin hausab, Abdul wahid al-Bunani, kinanah bin nu'aim al-'Adawi, dan yang lainnya.

Murid-murid beliau adalah: Abdul Warits bin Sa'id, Isma'il bin 'Ulayah, Zakariya bin yahya, husyaim bin basyir, dan yang lainnya.

Pendapat ulama' tentang beliau: 1.)Yahya bin Sa'id al-Qathan : *atsbat min Qatadah* 2.) Abdullah bin Ahmad bin Hanbal : *siqah* 3.) Ishaq bin Mansur: *siqah*⁸⁹

Kesimpulannya, Abdul warits adalah rawi yang *siqah*

e) Anas

Nama lengkap: Anas bin Malik an-Nadlir bin dlomdlom bin Zaid bin Haram bin Jundab bin 'Amir bin Ghonam bin 'Addi bin Najjar al-Anshori, an-Najjai, Abu Hamzah al-Madani, shohib rasulullah saw. Beliau wafat pada 91 H.

Guru-gurunya: Nabi saw, Ubay bin Ka'ab, Zai bin Arqom, Zaid bin Tsabbit, Salman Al-Farisi, dll.

Murid-muridnya: Abdul Aziz bin Shuhaib, aban bin Shalih, Ibrahim bin Maisaroh, Abdullah Abu Bakar al-Hanafī, Abu Ma'in,dan yang lainnya.⁹⁰

Komentar: Sahabat (semua shahabat dinyatakan 'adil dan siqah)

2. Hadits dari Muslim, kitab : *libās wa al zinah*, bab: *nahā ar-rojul 'an taza'far*

و حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَأَبْنُ نُمَيْرٍ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ عَلِيَّةَ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ صُهَيْبٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَتَزَعَفَرَ الرَّجُلُ⁹¹

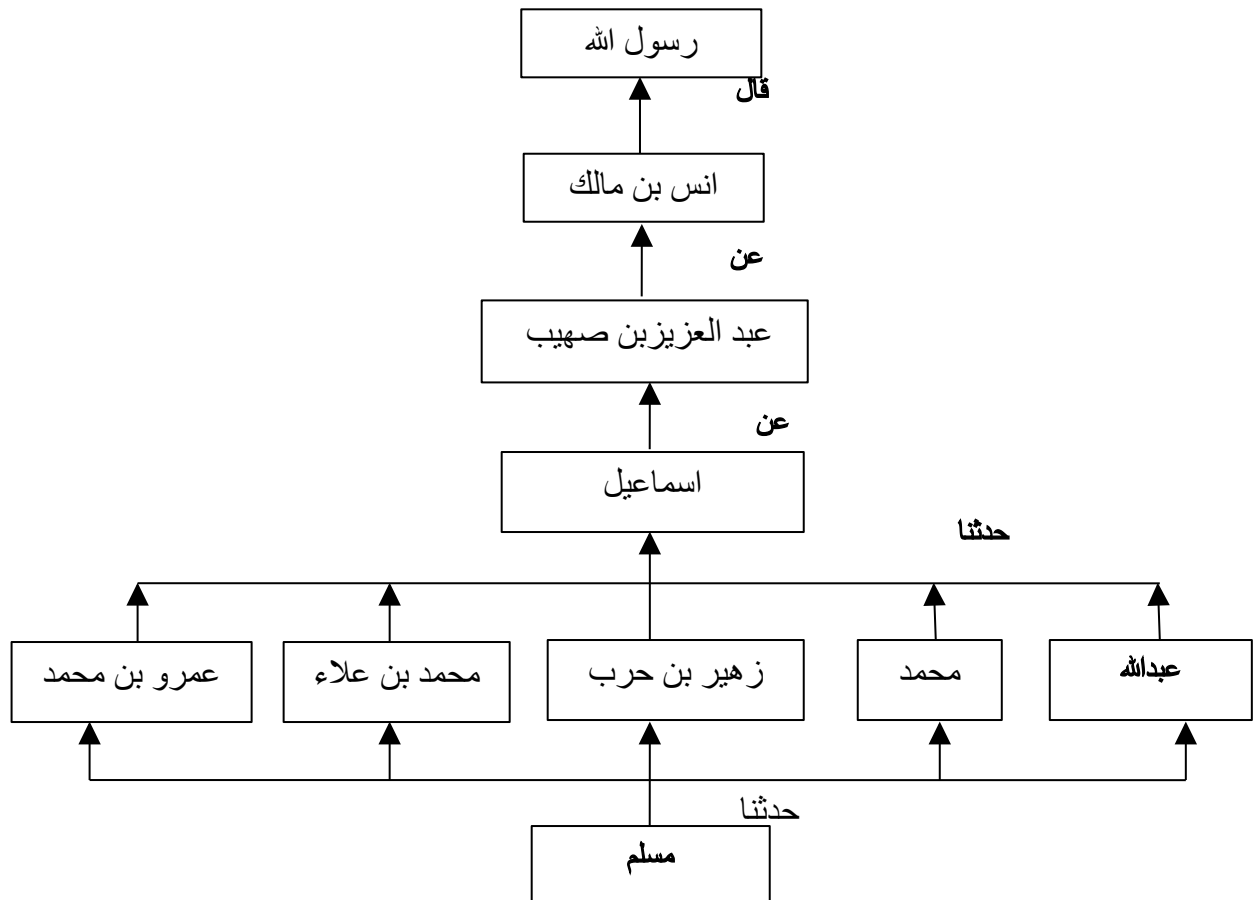
Artinya: “Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan 'Amru An Naqid dan Zuhair bin Harb dan Ibnu Numair dan Abu Kuraib mereka berkata; Telah menceritakan kepada kami Isma'il yaitu Ibnu 'Ulayyah dari 'Abdul 'Aziz bin Shuhaib dari Anas ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang laki-laki mencelup dengan Za'farān (warna kuning).”

⁸⁹ Al-Hafidz Jamal ad-din abi Hajjaj Yusuf al-Mazzi, *Tahzībul Kamāl Fī Asmā'irrijāl*, juz 11 (Beirut: Daarul fikr, 1994) h.501-503

⁹⁰ Al-Hafidz Jamal ad-din abi Hajjaj Yusuf al-Mazzi, *Tahzībul Kamāl Fī Asmā'irrijāl*, juz 2 (Beirut: Daarul fikr, 1994) h.330-345

⁹¹ Al-Imam Abul Husain Muslim bin Hajjaj al-Qushiri, an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, di tahqiq oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi, juz 3 (Beirut: Daarul Kutuh al-Ilmiyah, 1992) h.1662

Skema sanad dari jalur Muslim:



Berikut *Rijālul ḥadīṣ* dari jalur Muslim:

a) Muslim

Nama lengkapnya Muhammad bin al-Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz al-Qusyairi an-Naisaburi. Beliau wafat pada tahun 261 H.

Guru-gurunya: Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim, Muhammad bin Abdilllah bin Numair, Zuhair bin Harb bin Syaddad, Amru bin Muhammad bin Bukair bi Muhammad, Muhammad bin al-‘Ala’ bin Kuraib, Al- Imam Muhammad bin Isma’il al-Bukhari, Al- Imam Ahmad bin Hanbal, al-Imam Ishaq bin Rahuyah al Faqih al-Mujtahid al-Hafidz.

Murid-Murid beliau: Abu Isa at-Tirmidzi, Ahmad bin Salamah an-Naisaburi, Abu Bkar bin Huzaimah, Abdurrahman bin Abu Hatim ar-Razi.

Komentar ulama terhadap beliau: 1.) Ishaq bin Mansur: “sekali-kali

kami tidak akan pernah kehilangan kebaikan selama Allah menetapkan engkau bagi kaum Muslimin.” 2.) Muhammad bin Basyar Bundar: “Huffadz dunia itu ada empat; Abu Zur’ah di Ar-Ray, Muslim An-Naisabur, Abdullah bin ad-Darimi di Samarkand, dan Muhammad bin Islam’il di Bukhara.” 3.) Muhammad bin Abdul Wahhab Al-Farra’ berkata; “(Muslim) merupakan ulama manusia, lumbung ilmu, dan aku tidak mengetahuinya kecuali kebaikan”.⁹² dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Imam Muslim adalah seorang yang *siqah*.

b) Abdullah

Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim bin Ustman bin Khuwasti al-‘Absi/Abu Bakr bin Abi Syaibah. Beliau wafat pada tahun 235 H.

Guru-guru beliau: Isma’il bin ‘Ulayah, Isma’il bin ‘Ayyas, Husain bin Ali Al-Ju’fi, Sufyan bin Uyainah, dll.

Murid-Murid beliau: Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Ibnu Majah, Ibrahim bin Ishaq, dll.

Komentar Ulama terhadap beliau: 1.) Utsman bin Abi Sa’id : “*ahlul ilmi*” 2.) Abdullah bin Ahmad bin Hanbal: “*ṣadūq*” 3.) Abu Hatim : “*siqah*”⁹³.

c) Muhammad

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abdillah bin Numair al-Mahdani al-khorifi. kuniyahnya Abu Abdurrahman, beliau wafat pada tahun 234 H.

Guru-gurunya: Isma’il bin ‘Ulayah, Ahmad bin Basyir Al-Kufi, Sufyan bin ‘Uyainah, Mu’awiyah bin Hisyam, dll.

Murid-muridnya: Muslim, Bukhari, Abu dawud, Ibnu Majah, dll.

Komentar Ulama’ terhadap beliau: 1.) Abu Isma’il At-Turmuzdi:

⁹² CD ROM Hadits Sembilan Imam (lidwa pustaka)

⁹³ Al-Hafidz Jamal ad-din abi Hajjaj Yusuf al-Mazzi, *Tahdzibul Kamal Fi Asmairrijal*, juz 10 (Beirut: Daarul fikr, 1994) h.483-487.

“*ta’dzīman*” 2.) Abu Hatim: “*ṣiqah*” 3.) Ahmad bin Hanbal: “*ṣaduq*”⁹⁴. Maka dapat disimpulkan bahwa beliau adalah rawi yang *ṣaduq*.

d) Zuhair bin Harb

Nama lengkapnya: Zuhair bin Harb bin Syaddad, kunyahnya Abu Khaitsamah. Beliau wafat pada tahun 234 H.

Guru-gurunya: Isma’il bin ‘Ulayah, Sufyan bin ‘Uyainah, ‘Utsman bin ‘Umar bin Faris, ‘Affan bin Muslim, dll.

Murid-muridnya: Al-Bukhari, Muslim, Abu dawud Ibnu Majah, Ja’far bin Abi Utsman Ath-Thayalisi, dll.

Komentar ulama’ terhadap beliau: 1.) Yahya bin Ma’in: “*ṣiqah*” 2.) An-Nasa’i : “*ṣiqah ma’mun*” 3.) Abu Hatim: “*ṣadūq*”⁹⁵. Maka dapat disimpulkan bahwa beliau adalah rawi yang *ṣiqah*.

e) Muhammad bin ‘ala’

Muhammad bin al-’Ala’ bin Kuraib al hamdani, kunyah: abu Kuraib laqobnya: al-Kufi al-Hafidz. Beliau wafat pada tahun 248 H.

Guru-gurunya: Isma’il bin ‘Ulayah, Abdullah bin Idris, Hafidz bin Ghiyats, dll.

Murid-muridnya: Muslim, An-Nasa’i, Abu Hatim, Abu Zur’ah, dll.

Komentar ulama terhadap beliau: 1.) Abu Hatim: “*ṣadūq*” 2.) An-Nasa’i: “*lā ba’sa bihi*” 3.) Ibnu Hajar: “*ṣiqah Hafidz*”.⁹⁶ Jadi Muhammad bin ala’ adalah orang yang *ṣiqah*, tetapi dalam komentar an-Nasa’i “*la ba’sa bihi*” menurut metode Ibnu Hajar al-Asqalani komentar tersebut masuk pada ta’dil ke IV, hukumnya masih bisa dipakai hujjah tetapi hadisnya bisa menjadi hasan.

⁹⁴ Al-Hafidz Jamal ad-din abi Hajjaj Yusuf al-Mazzi, *Tahzībul Kamāl Fī Asmā’irrijāl*, juz 10 (Beirut: Daarul fikr, 1994) h 367-369

⁹⁵ Al-Hafidz Jamal ad-din abi Hajjaj Yusuf al-Mazzi, *Tahzībul Kamāl Fī Asmā’irrijāl*, juz 6 (Beirut: Daarul fikr, 1994) h. 335-337

⁹⁶ Al-Hafidz Jamal ad-din abi Hajjaj Yusuf al-Mazzi, *Tahzībul Kamāl Fī Asmā’irrijāl*, juz 9 (Beirut: Dārul fikr, 1994) h.342

f) Amr bin Muhammad

Nama lengkapnya adalah Amru bin Muhammad bin Bukair bin Muhammad, kunyahnya adalah Abu 'Utsman. Beliau wafat pada tahun 232H.

Guru-gurunya: Isma'il bin 'Ulayah, Ishaq bin Sulaiman Ar-Razi, Abdullah bin Idris, Abdullah Salam bin Harb, dll.

Murid-Muridnya: Musim, Bukhari, Abu Hatim Muhammad bin Idris Ar-Raazi.

Komentar ulama terhadap beliau: 1.) Abu Hatim: "*siqah*" 2.) Ibnu Hajar: "*siqah, hafidz, wahm fi hadits*" 3.) Adz-Dzahabi: "Hafidz"⁹⁷. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Amr bin Muhammad adalah orang yang *siqah*.

g) Isma'il

Nama: Isma'il bin Ibrahim bin Miqdam al-Asadi, kunyahnya: Abu Bishr al-Bashri al-Ma'ruf biibni 'Alaiyah. Beliau wafat pada tahun 122 H.

Guru-guru beliau: Abdul Aziz bin Shuhaib, Ishaq bin Suwaid al-Adawi, Abdurrahman bin Ishaq al-Madani, Ato' bin tsabit, dll.

Murid-muridnya: Su'bah bin Hajjaj, Musaddad bin Musarhad, 'Amr bin Muhammad An-Naqid, Muhammad bin al-'Ala', zuhair bin harb, Muhammad bin Muhammad bin Numair, Abdullah bin , Ishaq bin Ibrahim, dll.

Pendapat ulama tentang beliau: 1.) Ali bin Ja'di : "*rihanatul Fuqaha*" 2.) Yunus bin Bukair: "*sayyidul Muhaddtsin*" 3.) Abdullah bin Ahmad bin Hanbal: "*Atsbat*"⁹⁸. Dari pernyataan ulama tersebut dapat disimpulkan bahwa, ismail bin ulayah adalah *siqah*.

h) 'Abdul 'Aziz bin Shuhaib

Nama lengkap beliau adalah Abdu 'Aziz bin Shuhaib al-Bunani.

⁹⁷ Al-Hafidz Jamal ad-din abi Hajjaj Yusuf al-Mazzi, *Tahzibul Kamāl Fi Asmā'irrijā*, juz 14 (Beirut: Dārul fikr, 1994) h.323-326

⁹⁸ Al-Hafidz Jamal ad-din abi Hajjaj Yusuf al-Mazzi, *Tahdzibul Kamāl Fi Asmā'irrijal*, juz 16 (Beirut: Daarul fikr, 1994) h.127-134

Kuniyahnya abu hamzah. Beliau wafat pada tahun 130 H

Guru-guru beliau: Anas bin Malik, Syahr bin hausab, Abdul wahid al-Bunani, kinanah bin nu'aim al-'Adawi.

Murid-murid beliau adalah: Abdul Warits bin Sa'id, Isma'il bin 'Ulayah, Zakariya bin yahya, husyaim bin basyir.

Pendapat ulama' tentang beliau: 1.)Yahya bin Sa'id al-Qathan : *atsbat min Qatadah* 2.) Abdullah bin Ahmad bin Hanbal : *siqah* 3.) Ishaq bin Mansur: *siqah*⁹⁹. Jadi, dari pendapat ulama tersebut dapat disimpulkan bahwa Abdul 'Aziz bin Shuhaib adalah rawi yang *siqah*.

i) Anas bin Malik

Nama lengkap: Anas bin Malik an-Nadlir bin dlomdlom bin Zaid bin Haram bin Jundab bin 'Amir bin Ghonam bin 'Addi bin Najjar al-Anshori, an-Najjai, Abu Hamzah al-Madani, shohib rasulullah saw. Beliau wafat pada 91 H.

Guru-gurunya: Nabi saw, Ubay bin Ka'ab, Zai bin Arqom, Zaid bin Tsabbit, Salman Al-Farisi, dll.

Murid-muridnya: Abdul Aziz bin Shuhaib, aban bin Shalih, Ibrahim bin Maisaroh, Abdullah Abu Bakar al-Hanafi, Abu Ma'in,dll.¹⁰⁰

Komentar: sahabat

3. Hadits dari at-Tirmidzi

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ قَالَ ح وَ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ عَنْ حَمَّادِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ صُهَيْبٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ التَّرَعُّفِ لِلرِّجَالِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَرَوَى شُعْبَةُ هَذَا الْحَدِيثَ عَنْ إِسْمَاعِيلَ ابْنِ عُلْيَةَ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ صُهَيْبٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ التَّرَعُّفِ حَدَّثَنَا بِذَلِكَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا آدَمُ عَنْ شُعْبَةَ قَالَ أَبُو عِيسَى وَمَعْنَى كَرَاهِيَةِ التَّرَعُّفِ لِلرِّجَالِ أَنْ يَتَرَعَّفَ الرَّجُلُ يَعْني أَنْ يَتَطَيَّبَ

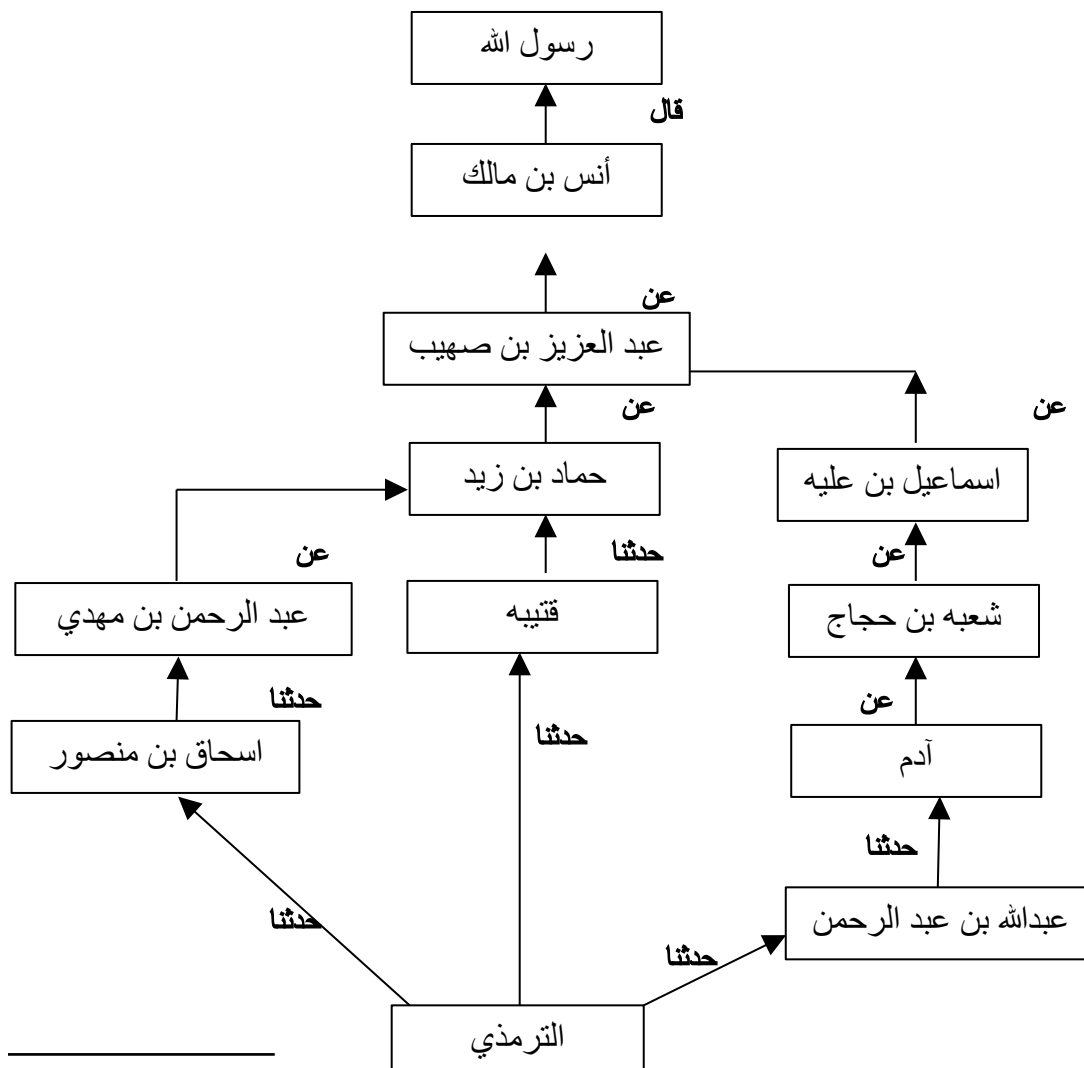
⁹⁹ Al-Hafidz Jamal ad-din abi Hajjaj Yusuf al-Mazzi, *Tahdzibul Kamal Fi Asmairrijal*, juz 11 (Beirut: Daarul fikr, 1994) h.501-503

¹⁰⁰ Al-Hafidz Jamal ad-din abi Hajjaj Yusuf al-Mazzi, *Tahdzibul Kamal Fi Asmairrijal*, juz 2 (Beirut: Daarul fikr, 1994) h.330-345

به¹⁰¹

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid ia berkata, dan diriwayatkan dari jalur lain- telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Manshur telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi dari Hammad bin Zaid dari Abdul Aziz bin Shuhaib dari Anas bin Malik ia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang seorang laki-laki mengenakan za'faran." Abu Isa berkata; Hadits ini hasan shahih. Syu'bah meriwayatkan hadits ini dari Isma'il bin 'Ulaiyah dari Abdul Aziz bin Shuhaib dari Anas bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melarang mengenakan za'farān. Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Abdurrahman seperti itu, telah menceritakan kepada kami Adam dari Syu'bah. Abu Isa berkata; "Makna makruhnya mengenakan za'farān bagi lelaki adalah bila dipakai untuk wewangian."

Skema sanad jalur Tirmidzi:



¹⁰¹ Abi Isa Muhammad Bin ‘Isa bin Saurah, *Al-Jami’uṣṣahih sunan At-Tirmidzi*, di tahqiq oleh Kamal Yusuf al-Haut, Juz 5(Beirut: Daarul-Kutub Al-Ilmiyah, 1987 H) h.111-112

Berikut Rijal al-Hadits dari jalur Tirmidzi:

a) Tirmidzi

Nama beliau adalah Muhammad bin'Isa bin Saurah bin Musa bin adl Dlahhak, kunyah beliau Abu 'Isa. Beliau wafat pada tahun, 279 H.

Guru-guru beliau: Ishaq bin Mansur, 'Abdullah bin Abdurrahman bin Fadhl, Qutaibah bin sa'id, Abdullah bin Mu'awiyah al-Jumahi, Adam bin 'Iyas, Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu dawud, dll.

Murid-muridnya: Abu Bakr Ahmad bin Isma'il As-Samarqand, Abu Hamid Abdullah bin Daud Al-Mawarzi, Ahmad bin Hamduyah an-Nasafi.

Komentar Ulama terhadap beliau: 1.) Imam Bukhari : “Ilmu yang aku ambil darimu itu lebih banyak ketimbang ilmu yang engkau ambil manfaatnya dariku.” 2.) Ibnu Hibban: “ Abu Isa adalah sosok ulama yang mengumpulkan ḥadīṣ, membukukan, menghafal dan mengadakan diskusi dalam hal hadits.” 3.) Abu Ya'la al-Khalili: “*ṣiqah*”¹⁰² dari beberapa pendapat ulama dapat disimpulkan bahwa beliau at-Tirmidzi adalah perawi yang ṣiqah.

b) 'Abdullah

'Abdullah bin Abdurrahman bin Fadhl bin Bahram bin Abdish shomad Ad-Darimi an-Namimi, Abu Muhammad As-Samarqandi al-Hafidz. Beliau wafat pada tahun 255 H.

Guru-gurunya: Adam bin Abi 'Iyas, Ahmad bin ishaq al-Hadhromi, Abdul Wahab bin Sa'id Ad-Dimasyqi, dll.

Murid-murid beliau: Tirmidzi, Muslim, Abu Dawud, Ibrahim bin Abi Thalib an-Naisaburi, dll.

Komentar ulama terhadap beliau: 1.) Ahmad bin Hanbal: “*ṭsiqah*

¹⁰² CD ROM kitab Hadits Sembilan Imam (Lidwa Pustaka)

wa ziyadah” 2.) Ibnu Numair: “*ghalabnā bill hafidz wal warā’*.” 3.) Abu Htim Ar-Razi: “*Ašbat Ulama’ al-Iraq wa Khurasan*”¹⁰³ menurut beberapa komentar ulama diatas maka dapat dinyatakan bahwa Abdullah adalah orang yang siqah.

c) Adam

Nama Lengkapnya: Adam bin Iyas, dan nama lainnya ‘abdurrahman bin Muhammad. wafat pada tahun 221 H.

Guru-gurunya: Syu’bah bin Hajjaj, Isra’il bin Yunus, Isma’il bin ‘Ayyas, Husyaim bin Basyir, dll.

Murid-muridnya: ‘Abdullah bin Abdurrahman bin Fadhl, Bukhari, An-Naisaburi, Abul Azhar ahmad bin Azhar an-Naisaburi, Ya’qub bin Sufyan al-Farisi.

Pendapat ulama’ tentang Adam bin Iyas: 1.)Abu Dawud: “*siqah*” 2.) an-nasa’i : “*lā ba’sa bihi*” 3.)Abul ‘Abbas bin ‘Uqdah: “*siqah*”¹⁰⁴. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Adam adalah rawi yang ‘adil, terdapat lafadl ta’dil keempat (hadisnya menjadi hasan sanad) yakni pernyataan dari an-nasā’ī. Tetapi haditsnya masih bisa diamalkan.

d) Syu’bah bin Hajjaj

Syu’bah bin Hajjaj bin al-Wardi al-‘Ataqi al-Azdi, Abu Bisthom al-Wasithi. Wafat pada tahun 160 H.

Guru-gurunya: Isma’il bin ‘Ulayah, Jabir al-Ju’fi, Muhammad bin Abi Jabir al-Ansori, Abi Salamah as-Sa’di.

Murid-Muridnya: Adam bin Abi ‘Iyas, Abdurrahman bin Mahdi, Muslim bin Ibrahim, Abu Dawud At-thayalis, Abu ‘Amir al-‘Aqadi.

Pendapat ulama tentang beliau: 1.) sufyan Ats-Tsauri : “*laa ahsana hadiitsan minhu*” 2.)Ahmad bin Hanbal: “*Rojulan hāfidzan / rajulan*

¹⁰³ Al-Hafidz Jamal ad-din abi Hajjaj Yusuf al-Mazzi, *Tahzībul Kamāl Fī Asmāirrijāl* juz 10 (Beirut: Dārul fikr, 1994) h.283-287.

¹⁰⁴ Al-Hafidz Jamal ad-din abi Hajjaj Yusuf al-Mazzi, *Tahzībul Kamāl Fī Asmāirrijāl*, juz 1(Beirut: Dārul fikr, 1994) h. 490-494

shalihan” 3.) Abdullah bin Ahmad bin Hanbal: “*Ummatan wahdahu fī hādzā sya’ni ya’ni fī ar-rijal wa Bashrah bil hadits, wa tatsbitahu*”¹⁰⁵. Jadi, dapat disimpulkan bahwa beliau adalah perawi yang *hafidz*, setara dengan *siqah*.

e) Isma’il bin ulayah

Nama: Isma’il bin Ibrahim bin Miqdam al-Asadi, kunyahnya: Abu Bishr al-Bashri al-Ma’ruf biibni ‘Alaiyah. Beliau wafat pada tahun 122 H.

Guru-guru beliau: Abdul Aziz bin Shuhaib, Ishaq bin Suwaid al-Adawi, Abdurrahman bin Ishaq al-Madani, Ato’ bin tsabit, dll.

Murid-muridnya: Su’bah bin Hajjaj, Musaddad bin Musarhad, ‘Amr bin Muhammad An-Naqid, Muhammad bin al-‘Ala’, zuhair bin harb, Muhammad bin Muhammad bin Numair, Abdullah bin , Ishaq bin Ibrahim, dll.

Pendapat ulama tentang beliau: 1.) Ali bin Ja’di : “*rihanatul Fuqaha*” 2.) Yunus bin Bukair: “*sayyidul Muhaddisin*” 3.) Abdullah bin ahmad bin Hanbal: “*Ašbat*”¹⁰⁶. Dari pernyataan ulama tersebut dapat disimpulkan bahwa, ismail bin ulayah adalah *siqah*.

f) Qutaibah

Nama: Qutaibah bin Sa’id bin Jamil bin Thorifbin Abdillah ats-Tsaqofi, Abu Roja’ al-Balkhi, al-Baghlani. Beliau wafat pada tahun 174 H.

Guru-gurunya: Hammad bin Zaid, Ibrahim bin Sa’id al-Madani, Ishaq bin Isa Al-Qusyairi, Isma’il bin Ja’far.

Murid-muridnya: Tirmidzi, an-Nasā’i, Ahmad bin Sa’id Ad-Darimi, ahmad bin hanbal.

Pendapat ulama: 1.) An-Nasa’i : “*šadūq*” 2.) hakim Abu Abdullah:

¹⁰⁵ Al-Hafidz Jamal ad-din abi Hajjaj Yusuf al-Mazzi, *Tahzībul Kamāl Fī Asmāirrijāl*, juz 8 (Beirut: Dārul fikr, 1994) h.344-356

¹⁰⁶ Al-Hafidz Jamal ad-din abi Hajjaj Yusuf al-Mazzi, *Tahzībul Kamāl Fī Asmāirrijāl*, juz 2 (Beirut: Dārul fikr, 1994) h.127-134

“*ṣiqah ma'mun*” 3.) Abu Bakr al-Khattab: : “*mungkar jiddan filhadits*”¹⁰⁷.

Pada komentar terakhir ini adalah komentar tajrih pada level kedua, yang menunjukkan bahwa hadits tersebut tidak dapat dijadikan hujjah.

g) Ishaq bin mansur

Nama: Ishaq bin Mansur bin Bahrom al-Kausaj, Abu Ya'qub At-Tamimiy, al-Marwazi, naziil an-naisabur. Beliau wafat pada tahun 251 H.

Guru-guru beliau: Abdurrahman bin Mahdi, Ahmad bin Muhammad bin hanbal, Ishaq bin Sulaiman ar-Razi, yazid bin Harun, dll.

Murid-muridnya: semua (termasuk At-Tirmidzi) kecuali Abi Dawud, Ibrahim bin ishaq al-Harbi, Abullah bin Abi Dawud, Abu Zur'ah bin Uabidillah bin 'Abdil Karim ar-Razi, dll.

Pendapat-pendapat ulama tentang beliau: 1.) Muslim: “*ṣiqah ma'mun*” 2.) An-Nasa'i: “*ṣiqah tsabat*” 3.) Abu Hatim: “*ṣadūq*”¹⁰⁸. Dari pendapat ini disimpulkan bahwa Ishaq bin mansur *ṣiqah*.

h) Abdurrahman bin Mahdi

Abdurrahman bin Mahdi bin hassan bin Abdirrahman al-'Anbari, kunyah: Al-Azdi. Beliau wafat pada tahun 198 H.

Guru-gurunya: Syu'bah bin hajaj, Ahmad bin Ishaq al-Hadhromi, Isma'il bin 'Iyas, dll.

Murid-murid: Ishaq bin mansur, Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, dll.

Komentar ulama terhadap Abdurrahman bin Mahdi: 1.) Asy-Syafi'i : “*la a'rif lahu nadhīran fiddunya*” 2.) Ahmad bin Hanbal: “*hafidh*” 3.) Ali bin Al-Madani: “*a'lamunnas*”¹⁰⁹. Dapat disimpulkan bahwa beliau adalah rawi yang *ṣiqah*.

¹⁰⁷ Al-Hafidz Jamal ad-din abi Hajjaj Yusuf al-Mazzi, *Tahzīb al-Kamāl Fī Asmā'irrijāl*, juz 15 (Beirut: Dārul fikr, 1994) h.236-244

¹⁰⁸ Al-Hafidz Jamal ad-din abi Hajjaj Yusuf al-Mazzi, *Tahzīb al-Kamāl Fī Asmā'irrijāl*, juz 2 (Beirut: Dārul fikr, 1994) 74-77

¹⁰⁹ Al-Hafidz Jamal ad-din abi Hajjaj Yusuf al-Mazzi, *Tahzīb al-Kamāl Fī Asmā'irrijāl*, juz 11 (Beirut: Daarul fikr, 1994) 386-393

i) Hammad bin zaid

Nama: Hammad bin Zaid bin Dirham al-Azdi al-Ahdlomi, kunyah: Abi Isma'il Al-Bashri. Beliau wafat pada tahun 179 H.

Guru-guru: Abdul 'Azizi bin Shuhaib, Abdul Malik bin Ali Imran al-Jauni, hisyam bin Aurah, Yahya bin Sa'id al-Anshori.

Murid-muridnya: Abdurrahman bin Mahdi, Qutaibah bin Sa'id, Yunus bin Muhammad al-Mu'addib, Musaddad bin Musarhad, Sulaiman bin Harb, Yahya bin Yahya An-Naisaburi, Ahmad bin Ibrahim al-Mushili, Abdul Aziz bin Mughiroh.

Pendapat Ulama tentang Hammad bin Zaid: 1.) Muhammad bin Minhal: "*rajulan shalihan*" 2.) Abu Bakar bin Abi khoitsamah : "*atsbat*" 3.) Abdullah bin Ahmad bin Hanbal: "*Ahluddin wal islam*"¹¹⁰. jadi, Hammad bin Zaid adalah rawi yang *siqah*.

j) Abdul 'Aziz bin Shuhaib

Nama lengkap beliau adalah Abdu 'Aziz bin Shuhaib al-Bunani. Kuniyahnya abu hamzah. Beliau wafat pada tahun 130 H.

Guru-guru beliau: Anas bin Malik, Syahr bin hausab, Abdul wahid al-Bunani, kinanah bin nu'aim al-'Adawi.

Murid-murid beliau adalah: Abdul Warits bin Sa'id, Isma'il bin 'Ulayah, Zakariya bin yahya, husyaim bin basyir.

Pendapat ulama' tentang beliau: 1.)Yahya bin Sa'id al-Qathan : *atsbat min Qatadah* 2.) Abdullah bin Ahmad bin Hanbal : *siqah* 3.) Ishaq bin Mansur: *siqah*¹¹¹. Kesimpulan: beliau adalah rawi yang *siqah*.

k) Anas bin Malik

Nama lengkap: Anas bin Malik an-Nadlir bin dlomdlom bin Zaid

¹¹⁰ Al-Hafidz Jamal ad-din abi Hajjaj Yusuf al-Mazzi, *Tahzibul Kamāl Fī Asmā'irrijāl*, juz 5 (Beirut: Daarul fikr, 1994) 167-175

¹¹¹ Al-Hafidz Jamal ad-din abi Hajjaj Yusuf al-Mazzi, *Tahzibul Kamāl Fī Asmā'irrijāl*, juz 11 (Beirut: Daarul fikr, 1994) h.501-503

bin Haram bin Jundab bin ‘Amir bin Ghonam bin ‘Addi bin Najjar al-Anshori, an-Najjai, Abu Hamzah al-Madani, shohib rasulullah saw. Beliau wafat pada 91 H.

Guru-gurunya: Nabi saw, Ubay bin Ka’ab, Zai bin Arqom, Zaid bin Tsabbit, Salman Al-Farisi, dll.

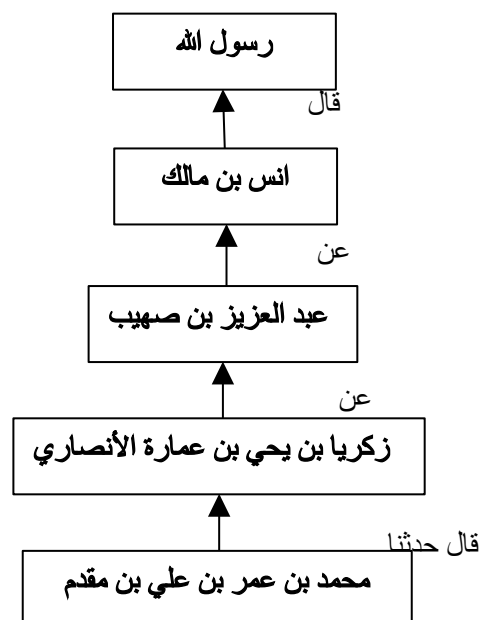
Murid-muridnya: Abdul Aziz bin Şuhaib, aban bin Şalih, Ibrahim bin Maisaroh, Abdullah Abu Bakar al-Hanafi, Abu Ma’in,dll.¹¹²

4. Hadits dari An-Nasa'i, Kitab : Perhiasan, Bab : Memakai za'faran

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُمَرَ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ مُقَدَّمٍ قَالَ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا بْنُ يَحْيَى بْنِ عُمَارَةَ الْأَنْصَارِيُّ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ صُهَيْبٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُزَعْفَرَ الرَّجُلُ جِلْدَهُ¹¹³

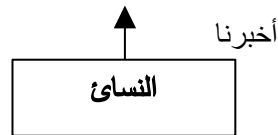
Artinya: “Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Umar bin Ali bin Miqdam ia berkata; telah menceritakan kepada kami Zakariya bin Yahya bin Umarah Al Anshari dari Abdul Aziz bin Shuhaib dari Anas ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang seorang laki-laki yang mengolesi kulitnya dengan za'farān."

Skema sanad jalur an-nasa'i:



¹¹² Al-Hafidz Jamal ad-din abi Hajjaj Yusuf al-Mazzi, *Tahzīb al-Kamāl Fī Asmā'irrijāl*, juz 2 (Beirut: Daarul fikr, 1994) h.330-345

¹¹³ Imam Abi Abdirrahman Ahmad bin Su'aib an-Nasa'i, *As-Sunan al-Kubro*, ditahqiq oleh Dr. Abdul Ghafar Sulaiman al-Bandaridan sayyid kasrawi hasan, juz 5 (Beirut: Daarul kutub al-ilmiah, 1991) h.329



Berikut rijalul hadits dari jalur an-nasa'i:

a) An-Nasa'i

Nama beliau adalah Ahmad bin Syu'aib bin Ali bin Sinan bin bahr, Kuniyah beliau: Abu Abdirrahman. Beliau wafat pada tahun 303 H.

Guru-guru beliau: Muhammad bin Umar bin 'Ali bin Muqaddam, Ishaq bin Ibrahim, Qutaibah bin Sa'id, Imam Abu Dawud, Imam At-Tirmidzi.

Murid-murid beliau: Abu al-Qasim al-Thabarani, Muhammad bin Abdullah bin Hayuyah an-Naisaburi, Muhammad bin Mu'awiyah bin al-Ahmar al Andalusi.

Komentar ulama terhadap beliau: 1.) Abu 'Ali An- Naisaburi: "beliau adalah tergolong dari kalangan imam kaum muslimin. 2.) Abu S'id bin Yunus: "*Ahlul Hadits, siqah, shabat, Hafidz*" 3.) Al-Mizzi: "beliau adalah seorang imam yang menonjol dari kalangan para hafidz, dan para tokoh yang terkenal"¹¹⁴.

b) Muhammad bin Umar bin 'Ali bin Muqaddam

Nama: Muhammad bin Umar bin 'Ali bin 'Atha' bin Muqaddam al -Muqaddami. Kuniyah: Abu 'Abdillah al-Bashri.

Guru-gurunya: Zakariya bin Yahya bin Umarah al- anshori, Muhammad bin abi 'Addi, Muslim bin Ibrahim.

Murid-muridnya: al-Arba'ah (An-Nasa'i, at-Tirmidzi, Abu Dawud, Ibnu Majah), Abu bakar ahmad bin Amr bin Abi 'Ashim, Abu Bakar Ahmad bin Abdul Khaliq al-bazzar.

Pendapat ulama' tentang beliau: 1.) Abdurrahman bin abi Hatim:

¹¹⁴ CD ROM Hadits Sembilan Imam (lidwa pustaka)

“*ṣadūq*” 2.) An-Nasa’i: “*lā ba’sa bihi*” 3.) Ibnu Hibban: “*tsiqqah*”¹¹⁵. Jadi, kesimpulannya tidak ada cacat padanya, sehingga hadisnya masih bisa diterima, namun tidak sampai pada derajat shahih.

c) Zakariya bin Yahya bin Umarah al-Anshori

Nama: Zakariya bin Yahya bin umarah al-Anshori, kunyah: Abu Yahya ad-dar’u al-bashri. Beliau wafat pada tahun 189 H.

Guru-gurunya: Abdul Aziz bin Shuhaib, Abdil Malik bin Umar, Faid bin Kaisan Abi al-Awwam al-jazzar.

Murid-muridnya: Muhammad bin Umar bin Muqaddam, Ibrahim bin Isa al-Ubuli, Ali bin Husain ad-Dirhami, Hisyam bin Ammar.

Pendapat ulama’ tentang beliau: 1.) Abi Hatim: “*Syaikhun*” 2.) Ibnu Hibban: “*siqah*” 3.) Abdurrahman bin Abi Hatim bertanya dari Abu Zur’ah: “*Hasnal Qaula fih*”¹¹⁶. Pada pernyataan “*Syaikhun/Syekh*” adalah bentuk lafad ta’dil kelima, yang mana tidak dapat dijadikan hujjah, tetapi ditulis haditsnya untuk keperluan verifikasi.

d) ‘Abdul ‘Aziz bin Shuhaib

Nama lengkap beliau adalah Abdu ‘Aziz bin Shuhaib al-Bunani. Kuniyahnya abu hamzah. Beliau wafat pada tahun 130 H.

Guru-guru beliau: Anas bin Malik, Syahr bin hausab, Abdul wahid al-Bunani, kinanah bin nu’aim al-‘Adawi.

Murid-murid beliau adalah: Abdul Warits bin Sa’id, Isma’il bin ‘Ulayah, Zakariya bin yahya, husyaim bin basyir.

Pendapat ulama’ tentang beliau: 1.)Yahya bin Sa’id al-Qathan : *atsbat min Qatadah* 2.) Abdullah bin Ahmad bin Hanbal : *siqah* 3.) Ishaq bin Mansur: *siqah* ¹¹⁷. Jadi, dapat disimpulkan bahwa beliau adalah rawi

¹¹⁵ Al-Hafidz Jamal ad-din abi Hajjaj Yusuf al-Mazzi, *Tahzībul Kamāl Fī Asmāirrijāl*, juz 17 (Beirut: Dārul fikr, 1994)94-95

¹¹⁶ Al-Hafidz Jamal ad-din abi Hajjaj Yusuf al-Mazzi, *Tahzībul Kamāl Fī Asmāirrijāl*, juz 6 (Beirut: Dārul fikr, 1994)322-323

¹¹⁷ Al-Hafidz Jamal ad-din abi Hajjaj Yusuf al-Mazzi, *Tahzībul Kamāl Fī Asmāirrijāl*, juz 11 (Beirut: Dārul fikr, 1994) h.501-503

yang *siqah*.

e) **Anas bin Malik**

Nama lengkap: Anas bin Malik an-Nadlir bin dlomdlom bin Zaid bin Haram bin Jundab bin ‘Amir bin Ghonam bin ‘Addi bin Najjar al-Anshori, an-Najjai, Abu Hamzah al-Madani, ṣohib rasulullah saw. Beliau wafat pada 91 H.

Guru-gurunya: Nabi saw, Ubay bin Ka’ab, Zai bin Arqom, Zaid bin Tsabbit, Salman Al-Farisi, dll.

Murid-muridnya: Abdul Aziz bin Shuhaib, aban bin Shalih, Ibrahim bin Maisaroh, Abdullah Abu Bakar al-Hanafi, Abu Ma’in, dll.¹¹⁸

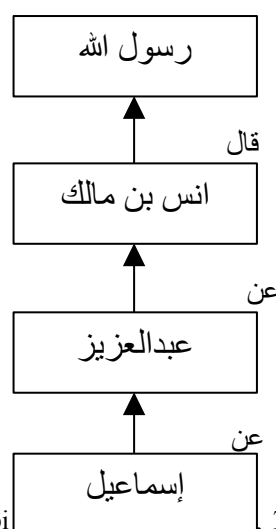
Komentar: sahabat

5. Hadits dari An-Nasā’ī, Kitab : al-Hajj, bab: za’farān lil Muhrim

أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنِ إِسْمَاعِيلَ عَنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ أَنَسٍ قَالَ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَتَزَعَ الرَّجُلُ¹¹⁹

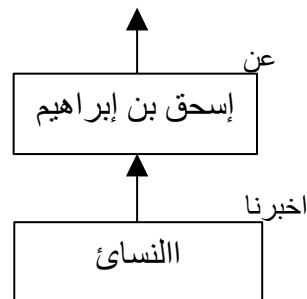
Artinya: “Telah mengabarkan kepada kami Ishaq bin Ibrahim dari Isma’il dari Abdul Aziz dari Anas ia berkata, ‘Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang seorang laki-laki yang memakai za’farān.”

Skema sanad dari jalur An-nasā’i kedua:



¹¹⁸ Al-Hafīdz Jamal ad-din abi 2 (Beirut: Dārul fikr, 1994) h.330-345

¹¹⁹ Al-Imam Abi Abdirrahman Ahmad bin Su’aib an-Nasa’i, *As-Sunan al-Kubro*, ditahqiq oleh Dr. Abdul Ghafar Sulaiman al-Bandaridan sayyid kasrawi hasan, juz 2(Beirut: Dārul kutub al-ilmiah, 1991) h.341



Berikut *rijal al-Hadits* dari jalur An-Nasā'ī:

a) An- Nasā'ī

Nama beliau adalah Ahmad bin Syu'aib bin Ali bin Sinan bin bahr, Kuniyah beliau: Abu Abdirrahman. Beliau wafat pada tahun 303 H.

Guru-guru beliau: Muhammad bin Umar bin 'Ali bin Muqaddam, Ishaq bin Ibrahim, Qutaibah bin Sa'id, Imam Abu Dawud, Imam At-Tirmizī.

Murid-murid beliau: Abu al-Qasim al-Thabarani, Muhammad bin Abdullah bin Hayuyah an-Naisaburi, Muhammad bin Mu'awiyah bin al-Ahmar al Andalusi.

Komentar ulama terhadap beliau: 1.) Abu 'Ali An- Naisaburi: "beliau adalah tergolong dari kalangan imam kaum muslimin. 2.) Abu S'id bin Yunus: "*Ahlul Hadits, siqah, sabat, Hafiz*" 3.) Al-Mizzi: "beliau adalah seorang imam yang menonjol dari kalangan para hafiz, dan para tokoh yang terkenal"¹²⁰

b) Ishaq bin Ibrahim

Nama: Ishaq bin Ibrahim bin Makhlad bin Ibrahim bin Mathar al-Khandzoli. Kuniyah: Abu Ya'qub. Wafat pada tahun 238 H.

Guru-gurunya: Isma'il bin Ulaiyah, Husain bin Ali al-Ju'fi, Handzolah bin Amr bin handzolah Qais az-Zuraqi, Mu'adz bin Hisyam ad-Dasthuwa'i, Yazid bin Harun, dll.

¹²⁰ CD ROM Hadits Sembilan Imam (lidwa pustaka)

Murid-muridnya: imam sembilan kecuali imam Ahmad, Abu Ishaq Ibrahim bin Isma'il al-Anbari, Ibrahim bin Abi thalib, Ahmad bin Salamah an-Naisaburi, dan yang lainnya.

Pendapat ulama tentang Ishaq bin Ibrahim: 1.) Ahmad bin Hanbal: *min aimmatil muslimin* 2.) An-Nasā'ī: "*ahadul a'immah*" 3.) Ibnu Hibban: "*dzikrohu fi ats-tsiqah*".¹²¹ Dapat disimpulkan bahwa beliau adalah rawi yang tsiqah.

c) Isma'il¹²²

Nama: Isma'il bin Ibrahim bin Miqdam al-Asadi, kunyahnya: Abu Bishr al-Bashri al-Ma'ruf biibni 'Alaiyah. Beliau wafat pada tahun 122 H.

Guru-guru beliau: Abdul Aziz bin Shuhaib, Ishaq bin Suwaid al-Adawi, Abdurrahman bin Ishaq al-Madani, Ato' bin tsabit, dll.

Murid-muridnya: Su'bah bin Hajjaj, Musaddad bin Musarhad, 'Amr bin Muhammad An-Naqid, Muhammad bin al-'Ala', zuhair bin harb, Muhammad bin Muhammad bin Numair, Abdullah bin , Ishaq bin Ibrahim, dll.

Pendapat ulama tentang beliau: 1.) An-Nasa'i: Tsiqah tsabat 2.) Yahya bin Ma'in: "tsiqah ma'mun" 3.) Abdullah bin Ahmad bin Hanbal: "*Asbat*"¹²³. Dari ketiga komentar ini dapat disimpulkan bahwa Isma'il bin Ibrahim adalah rawi yang siqah.

d) Abdul 'Aziz

Nama lengkap beliau adalah Abdu 'Aziz bin Shuhaib al-Bunani. Kunyahnya abu hamzah. Beliau wafat pada tahun 130 H.

Guru-guru beliau: Anas bin Malik, Syahr bin hausab, Abdul wahid al-Bunani, kinanah bin nu'aim al-'Adawi.

¹²¹ Al-Hafidz Jamal ad-din abi Hajjaj Yusuf al-Mazzi, *Tahdzibul Kamal Fi Asmairrijal*, juz 2 (Beirut: Daarul fikr, 1994) h.10-19

¹²² Nama beliau adalah Isma'il bin Ibrahim atau di sebut isma'il bin Ulayah. Lihat di jalur Tirmidzi dan Muslim.

¹²³ Al-Hafidz Jamal ad-din abi Hajjaj Yusuf al-Mazzi, *Tahzībul Kamāl Fī Asmāirrijāl*, juz 2 (Beirut: Dārul fikr, 1994) h.127-134

Murid-murid beliau adalah: Abdul Warits bin Sa'id, Isma'il bin 'Ulayah, Zakariya bin yahya, husyaim bin basyir.

Pendapat ulama' tentang beliau: 1.)Yahya bin Sa'id al-Qathan : *ašbat min Qatadah* 2.) Abdullah bin Ahmad bin Hanbal : *šiqah* 3.) Ishaq bin Mansur: *šiqah* ¹²⁴. Jadi, kesimpulannya Abdul 'Aziz adala rawi yang *šiqah*.

e) Anas bin Malik

Nama lengkap: Anas bin Malik an-Nadlir bin dlomdlom bin Zaid bin Haram bin Jundab bin 'Amir bin Ghonam bin 'Addi bin Najjar al-Anshori, an-Najjai, Abu Hamzah al-Madani, shohib rasulullah saw. Beliau wafat pada 91 H.

Guru-gurunya: Nabi saw, Ubay bin Ka'ab, Zai bin Arqom, Zaid bin Šabbit, Salman Al-Farisi, dll.

Murid-muridnya: Abdul Aziz bin Shuhaib, aban bin Shalih, Ibrahim bin Maisaroh, Abdullah Abu Bakar al-Hanafi, Abu Ma'in,dll. ¹²⁵

6. Hadits dari Abi Dawud

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ أَنَّ حَمَادَ بْنَ زَيْدٍ وَإِسْمَاعِيلَ بْنَ إِبرَاهِيمَ حَدَّثَاهُمَا عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ صُهَيْبٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ التَّرَعُّرِ لِلرِّجَالِ وَقَالَ عَنْ إِسْمَاعِيلَ أَنْ يَتَرَعَّرَ الرَّجُلُ ¹²⁶

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Musaddad bahwa Hammad bin Zaid dan Isma'il bin Ibrahim keduanya menceritakan kepada mereka dari Abdul Aziz bin Shuhaib dari Anas ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang menggunakan za'farān untuk laki-laki."

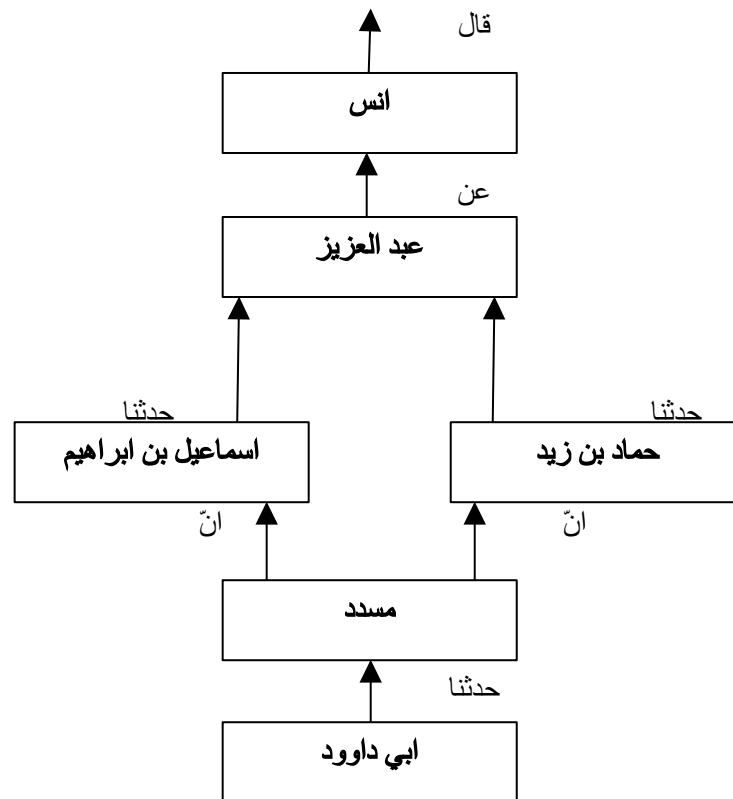
Skema sanad dari jalur Abī Dawūd:

رسول الله

¹²⁴ Al-Hafidz Jamal ad-din abi Hajjaj Yusuf al-Mazzi, *Tahzībul Kamāl Fī Asmā'irrijāl*, juz 11 (Beirut: Dārul fikr, 1994) h.501-503

¹²⁵ Al-Hafidz Jamal ad-din abi Hajjaj Yusuf al-Mazzi, *Tahzībul Kamāl Fī Asmā'irrijāl*, juz 2 (Beirut: Dārul fikr, 1994) h.330-345

¹²⁶ Al-Imam Al-Hafidz Abi awud Sulaiman bin al-Ats'ats as-Sijistan, *Sunan Abī Dāwūd*, ditahqiq oleh Muhammad Abdul Aziz Al-Kholidi, Juz 3, (Beirut: Daarul Kutub al-Ilmiyah, 1996) h. 82



Berikut *Rijalul Hadits* dari jalur Imam Abi Dawud:

a) Abī Dāwūd

Nama beliau adalah, Sulaiman bin al-Asy'ats bin Syadad bin 'Amru bin 'Amir. Beliau wafat pada tahun 275 H.

Guru-gurunya: Musaddad bin Musarhad bin Musarbal, Yahya bin Ma'in Abu Zakariya, Musa bin Isma'il At-Tamimi, dll.

Murid-muridnya: Imam Abu Isa at-Tirmidzi, Imam Nasa'i, Ahmad bin Sulaiman an-Najar, dll.

Komentar ulama terhadap beliau: 1.) Abdurrahman bin Abi Hatim : “*ṣiqah*” 2.) Imam Abu Bakr Al-Khallal: “imam Abu Dawud adalah imam yang dikedepankan pada zamannya. 3.) Al-Hakim : “Abu Dawud adalah imam bidang hadits dizamannya tanpa ada keraguan.”¹²⁷

b) Musaddad

¹²⁷ CD ROM Hadits Sembilan Imam (lidwa pustaka)

Nama lengkap beliau adalah Musaddad bin Musarhad bin Musarbal al-asadi. Kuniyahnya Abu hasan Bashri. Beliau wafat pada tahun 218 H.

Guru-guru beliau: Isma'il bin Ulayah, Hammad bin zaid, Abdul warits bin sa'id, dan yang lainnya.

Murid-muridnya: Bukhari, Abu Dawud, Abu hatim, dan yang lainnya.

Pendapat ulama terhadap beliau: 1.) Muhammad bin harun al-Falas: *ṣadūq* 2.) An-Nasā'ī: *tsiqah* 3.) abu rahman bin abi Hatim : *ṣiqah*.¹²⁸ dari beberapa pendapat ulama maka dapat disimpulkan bahwa beliau adalah rawi yang *ṣiqah*.

c) **Hammad bin zaid**

Nama: Hammad bin Zaid bin Dirham al-Azdi al-Ahdlomi, kunyah: Abi Isma'il Al-Bashri. Beliau wafat pada tahun 179 H.

Guru-guru: Abdul 'Aziz bin Shuhaib, Abdul Malik bin Ali Imran al-Jauni, hisyam bin Aurah, Yahya bin Sa'id al-Anshori, dan lainnya.

Murid-muridnya: Abdurrahman bin Mahdi, Qutaibah bin Sa'id, Yunus bin Muhammad al-Mu'addib, Musaddad bin Musarhad, Sulaiman bin Harb, Yahya bin Yahya An-Naisaburi, Ahmad bin Ibrahim al-Mushili, Abdul Aziz bin Mughiroh.

Pendapat Ulama tentang Hammad bin Zaid: 1.) Muhammad bin Minhal: "*rajuḷān shālihān*" 2.) Abu Bakar bin Abi khoitsamah : "*aṣba'*" 3.) Abdullah bin Ahmad bin Hanbal: "*Ahluddīn wal islām*"¹²⁹ dari pernyataan ulama tersebut dapat disimpulkan bahwa beliau adalah rawi yang *ṣiqah*.

d) **Isma'il bin Ibrahim**

Nama: Isma'il bin Ibrahim bin Miqsam al-Asadi, kuniyahnya: Abu

¹²⁸ Al-Hafidz Jamal ad-din abi Hajjaj Yusuf al-Mazzi, *Tahzībul Kamāl Fī Asmā'irrijāl*, juz 18 (Beirut: Dārul fikr, 1994) h.41-43

¹²⁹ Al-Hafidz Jamal ad-din abi Hajjaj Yusuf al-Mazzi, *Tahzībul Kamāl Fī Asmā'irrijāl*, juz 5 (Beirut: Dārul fikr, 1994) 167-175

Bishr al-Bashri al-Ma'ruf biibni 'Alaiyah. Beliau wafat pada tahun 122 H.

Guru-guru beliau: Abdul Aziz bin Shuhaib, Ishaq bin Suwaid al-Adawi, Abdurrahman bin Ishaq al-Madani, Ato' bin tsabit, dll.

Murid-muridnya: Su'bah bin Hajjaj, Musaddad bin Musarhad, 'Amr bin Muhammad An-Naqid, Muhammad bin al-'Ala', zuhair bin harb, Muhammad bin Muhammad bin Numair, Abdullah bin , Ishaq bin Ibrahim, dll.

Pendapat ulama tentang beliau: 1.) Ali bin Ja'di : "*rihanatul Fuqaha*" 2.) Yunus bin Bukair: "*sayyidul Muhaddtsin*" 3.) Abdullah bin ahmad bin Hanbal: "*Atsbat*"¹³⁰. Dari pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa beliau adalah rawi yang *siqah*.

e) Abdul Aziz

Nama lengkap beliau adalah Abdu 'Aziz bin Shuhaib al-Bunani. Kuniyahnya abu hamzah. Beliau wafat pada tahun 130 H.

Guru-guru beliau: Anas bin Malik, Syahr bin hausab, Abdul wahid al-Bunani, kinanah bin nu'aim al-'Adawi.

Murid-murid beliau adalah: Abdul Warits bin Sa'id, Isma'il bin 'Ulayah(Isma'il bin Ibrahim), Zakariya bin yahya, husyaim bin basyir.

Pendapat ulama' tentang beliau: 1.)Yahya bin Sa'id al-Qathan : *asbat min Qatadah* 2.) Abdullah bin Ahmad bin Hanbal : *siqah* 3.) Ishaq bin Mansur: *siqah*¹³¹

f) Anas bin Malik

Nama lengkap: Anas bin Malik an-Nadlir bin dlomdlom bin Zaid bin Haram bin Jundab bin 'Amir bin Ghonam bin 'Addi bin Najjar al-Anshori, an-Najjai, Abu Hamzah al-Madani, shohib rasulullah saw. Beliau wafat pada 91 H.

¹³⁰ Al-Hafidz Jamal ad-din abi Hajjaj Yusuf al-Mazzi, *Tahzibul Kamāl Fī Asmā'irrijāl*, juz 2 (Beirut: Dārul fikr, 1994) h.127-134

¹³¹ Al-Hafidz Jamal ad-din abi Hajjaj Yusuf al-Mazzi, *Tahzibul Kamāl Fī Asmā'irrijāl*, juz 11 (Beirut: Dārul fikr, 1994) h.501-503

Guru-gurunya: Nabi saw, Ubay bin Ka'ab, Zai bin Arqom, Zaid bin Tsabbit, Salman Al-Farisi, dll.

Murid-muridnya: Abdul Aziz bin Shuhaib, aban bin Shalih, Ibrahim bin Maisaroh, Abdullah Abu Bakar al-Hanafi, Abu Ma'in, dll.¹³²

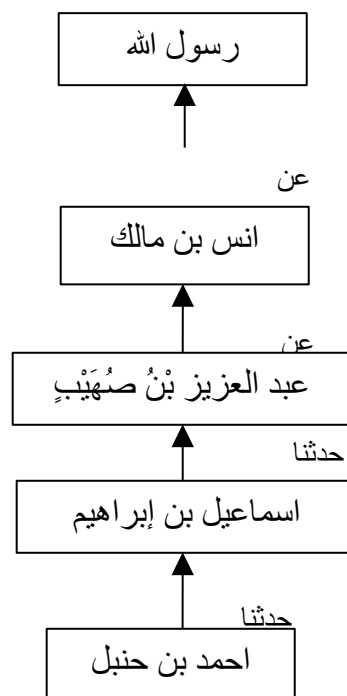
Komentar: sahabat (semua sahabat dinilai adil)

7. Ḥadīṣ dari Ahmad bin hanbal

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ صُهَيْبٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ
نَهَى نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَتَرَ عَفَرَ الرَّجُلِ¹³³

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ibrahim berkata, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Shuhaib dari Anas bin Malik ia berkata; "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melarang laki-laki untuk memakai minyak za'faran."."¹³⁴

Skema *sanad* dari jalur ahmad bin Hanbal:



Berikut *rijal al-Hadits* dari jalur ahmad bin hanbal:

¹³² Al-Hafidz Jamal ad-din abi Hajjaj Yusuf al-Mazzi, *Tahzīb al-Kamāl Fī Asmā'irrijāl*, juz 2 (Beirut: Dārul fikr, 1994) h.330-345

¹³³ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, ditahqiq oleh Muhammad Abdussalam ats-Tsafi, Juz 3 (Beirut: Dārul Kutub al-Ilmiyah, 1993) h.124

¹³⁴ CD ROM Kitab Hadits Sembilan Imam (Lidwa Pustaka)

a) Ahmad bin Hanbal

Nama lengkapnya: Ahmab bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Idris bin Abdullah bin Hayyan bin Abdullah bin Anas bin ‘Auf bin Qasithi bin Marin bin Syaibah bin Dzul bin Tsa’labah bin Uqbah bin Sa’ab bin Ali bin Bakar bin Wail.

Guru-gurunya: Isma’il bin ‘Ulaiyah, Sufyan bin Uyainah, Al-Imam Asy-Syafi’i, Yazid bin Harun, dll.

Murid-muridnya: Abdurrazaq, Abdurrahman bin Mahdi, Imam asy-Syafi’i, waki’ bin al-Jarrah, dll.

Komentar ulama terhadap beliau: 1.) Qutaibah: “dialah pengikut sunnah” 2.) Asy-Syafi’i: “Aku melihat seorang pemuda di baghdad, apabila dia berkata; ‘telah meriwayatkan kepada kami’ maka orang-orang semuanya berkata; ‘dia benar’. 3.) Abu Hatim: “Aku bertanya kepada ayahku tentang ‘Ali bin Al-madini dan Hmad bin Hanbal, siapa diantara keduanya yang paling hafidz? ‘ maka ayahku menjawab, ‘keduanya didalam hafalan saling mendekat, tetapi Ahmad adalah yang paling fakih’.”¹³⁵

b) Isma’il

Nama: Isma’il bin Ibrahim bin Miqsam al-Asadi, kunyahnya: Abu Bishr al-Bashri al-Ma’ruf biibni ‘Alaiyah. Beliau wafat pada tahun 122 H.

Guru-guru beliau: Abdul Aziz bin Shuhaib, Ishaq bin Suwaid al-Adawi, Abdurrahman bin Ishaq al-Madani, Ato’ bin tsabit, dll.

Murid-muridnya: Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, Su’bah bin Hajjaj, Musaddad bin Musarhad, ‘Amr bin Muhammad An-Naqid, Ishaq bin rohuyah, qutaibah bin S’aid, Muhammad bin Isma’il bin Abi Saminah, dll.

Pendapat ulama tentang beliau: 1.) Ali bin Ja’di : “*rihanatul Fuqaha*” 2.) Yunus bin Bukair: “*sayyidul Muhaddtsin*” 3.) Abdullah bin

¹³⁵ CD ROM, kitab Hadits Sembilan Imam (Lidwa Pustaka)

ahmad bin Hanbal: “*asbat*”¹³⁶. Dari pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa beliau adalah rawi yang *siqah*.

c) Abdul ‘Aziz

Nama lengkap beliau adalah Abdu ‘Aziz bin Shuhaib al-Bunani. Kuniyahnya abu hamzah. Beliau wafat pada tahun 130 H

Guru-guru beliau: Anas bin Malik, Syahr bin hausab, Abdul wahid al-Bunani, kinanah bin nu’aim al-‘Adawi.

Murid-murid beliau adalah: Abdul Warits bin Sa’id, Isma’il bin ‘Ulayah (Isma’il bin Ibrahim), Zakariya bin yahya, husyaim bin basyir.

Pendapat ulama’ tentang beliau: 1.)Yahya bin Sa’id al-Qathan : *atsbat min Qatadah* 2.) Abdullah bin Ahmad bin Hanbal : *siqah* 3.) Ishaq bin Mansur: *siqah*¹³⁷

d) Anas bin Malik

Nama lengkap: Anas bin Malik an-Nadlir bin dlomdlom bin Zaid bin Haram bin Jundab bin ‘Amir bin Ghonam bin ‘Addi bin Najjar al-Anshori, an-Najjai, Abu Hamzah al-Madani, shohib rasulullah saw. Beliau wafat pada 91 H.

Guru-gurunya: Nabi saw, Ubay bin Ka’ab, Zai bin Arqom, Zaid bin Tsabbit, Salman Al-Farisi, dll.

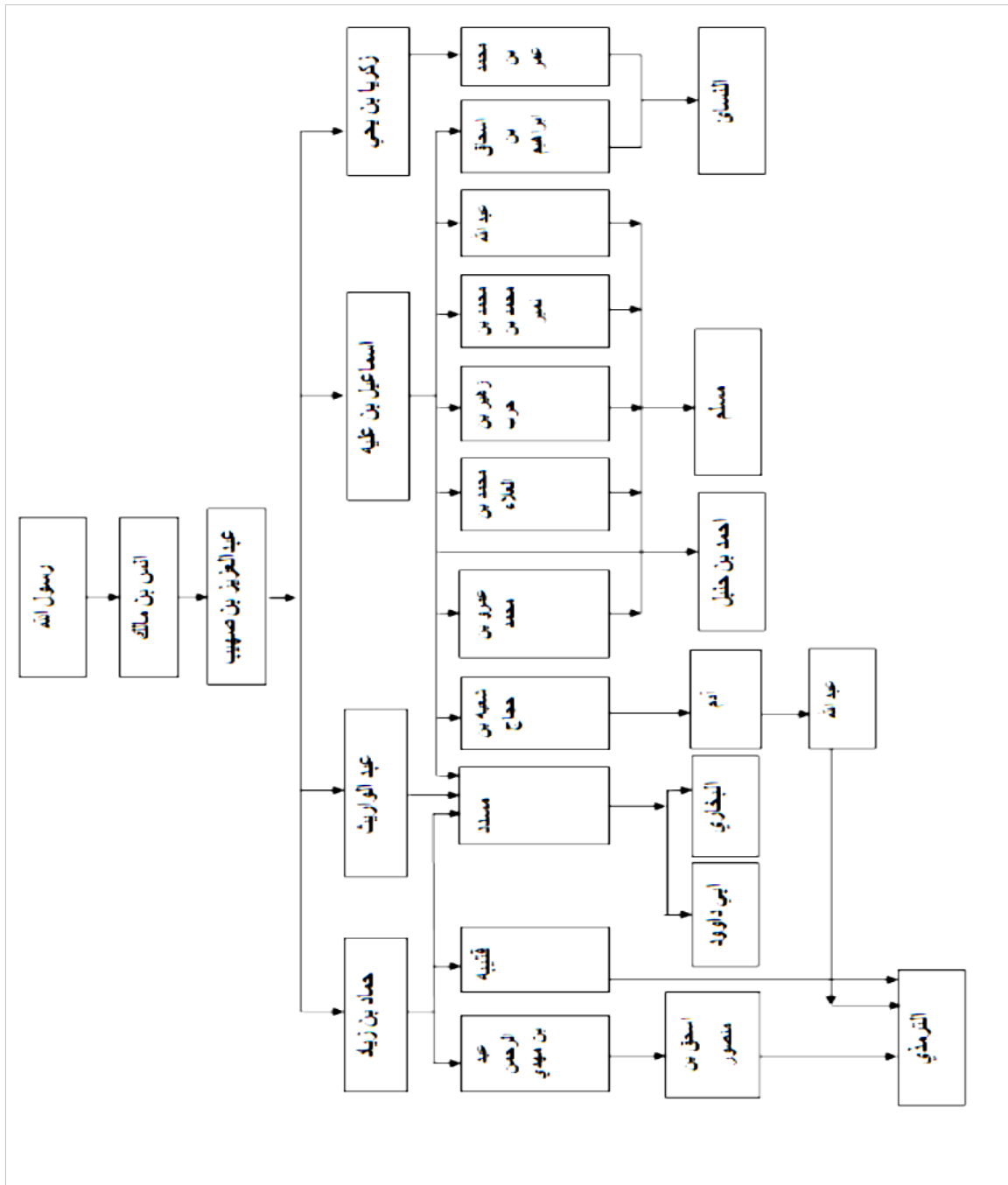
Murid-muridnya: Abdul Aziz bin Shuhaib, aban bin Shalih, Ibrahim bin Maisaroh, Abdullah Abu Bakar al-Hanafī, Abu Ma’in,dll.¹³⁸

Berikut adalah sanad gabungan dari hadits larangan memakai za’farān bagi laki-laki:

¹³⁶ Al-Hafidz Jamal ad-din abi Hajjaj Yusuf al-Mazzi, *Tahzībul Kamāl Fī Asmāirrijāl*, juz 2 (Beirut: Dārul fikr, 1994) h.127-134

¹³⁷ Al-Hafidz Jamal ad-din abi Hajjaj Yusuf al-Mazzi, *Tahzībul Kamāl Fī Asmāirrijāl*, juz 11 (Beirut: Dārul fikr, 1994) h.501-503

¹³⁸ Al-Hafidz Jamal ad-din abi Hajjaj Yusuf al-Mazzi, *Tahdzibul Kamal Fi Asmairrijal*, juz 2 (Beirut: Daarul fikr, 1994) h.330-345



C. Kritik Matan Ḥadīṣ Larangan Memakai Za'farān bagi laki-laki

Setelah penelitian sanad selesai, maka langkah selanjutnya adalah meneliti matan hadits. Dalam melakukan kritik matan, ulama berbeda pendapat dalam memberikan tolok ukur, dari perbedaan-perbedaan pendapat para ulama disini penulis menggunakan tolok ukur kritik matan yang digunakan imam al-Ghazali. Terdapat empat metode yang ditawarkan oleh Imam Ghazali dalam menentukan keshahihan matan, yaitu: 1.) pengujian dengan al-Qur'an, 2) pengujian dengan hadits 3.) pengujian dengan fakta sejarah, 4) Pengujian dengan kebenaran ilmiah.

1. Pengujian dengan al-Qur'an

Memakai wangi-wangian hukumnya sunnah bagi laki-laki. Mengingat za'faran adalah sejenis minyak wangi yang memiliki aroma yang biasa dipakai perempuan dan memiliki warna kuning yang juga dikatakan warna perempuan, maka dalam hal ini dikatakan dalam al-Qur'an bahwa:

وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنثَى

Artinya: "...dan laki-laki tidaklah seperti perempuan..."(Q.S. Ali Imran: 36)¹³⁹

Untuk menjaga perbedaan antara laki-laki dan wanita, yang merupakan hikmah Allah Yang Maha Kuasa, maka agama Islam melarang dengan keras, sikap laki-laki yang menyerupai wanita, atau sebaliknya. Adapun yang dimaksud peyerupaan disini ialah dalam hal pakaian, sifat, kebiasaan dan sebagainya.

Dalam pengujian dengan al-Qur'an disini, penulis tidak menemukan ayat yang bertentangan dengan hadits larangan memakai za'faran. sehingga hadits tentang larangan memakai za'faran dapat dikatakan shahih menurut tolok ukur keshahihan matan hadits Muhammad al-Ghazali.

2. Pengujian dengan hadits

Setelah melakukan penelusuran, terdapat beberapa hadits yang nampak bertentangan dengan hadits larangan memakai za'faran. seperti dalam riwayat

¹³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung, Daarul Qur'an, 2009) h. 54

dari Umar r.a berikut:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ مَيْمُونٍ قَالَ حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ كَانَ يَصْبُغُ ثِيَابَهُ بِالزَّرْعَرَانِ فَقِيلَ لَهُ فَقَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْبُغُ¹⁴⁰

Artinya: “Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ali bin Maimun ia berkata; telah menceritakan kepada kami Al Qa'nabi ia berkata; telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Zaid dari Bapaknya bahwa Ibnu Umar pernah mencelup kain bajunya dengan za'faran, ketika hal itu ditanyakan kepadanya, ia pun menjawab, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam biasa melakukannya."(HR. An-Nasa'i, No.5026)

Dalam keterangan Fathul Baari hadits dari Ibnu Umar ini di dalam sanadnya Abdullah bin Mush'ab Az-Zubairi dho'if, dan dikeluarkan oleh Tobroni dari ummu salamah bahwa Rasulullah terbiasa mewarnai sarung dan jubahnya dengan za'faran, dan didalamnya terdapat rawi yang majhul. Dengan demikian hadits ini tidak dapat dikatakan bertentangan karena hadisnya tidak sah.

3. Pengujian dengan fakta sejarah

Sejarah yang berkaitan dari hadits tentang larangan memakai za'farān ini terdapat dalam kitan haji bab larangan memakai khaluq (sejenis minyak wangi yang terbuat dari za'farān) ketika ihram, bahwa datang seorang Arab Badui yang namanya tidak begitu dikenal, ada yang mengatakan dia adalah Atha' bin Munyah, saudara Ya'la bin Munyah.

Hadits yang dimaksud telah diriwayatkan oleh Abdurrazaq dalam kitabnya al-Mushannaf, serta oleh al-Baghawi dalam kitab Mu'jam ash-Shahabah. Diriwayatkan pula oleh ath-Thahawi dari jalur Abu Hafash bin Amr dari Ya'la, bahwasannya ia melewati Nabi SAW sedang memakai minyak wangi, maka beliau SAW bertanya “*apakah engkau mempunyai istri?*” Ia menjawab, “*Tidak.*” Nabi SAW bersabda, “*Pergi dan cucilah*”

¹⁴⁰ Al-Imam Abi Abdirrahman Ahmad bin Su'aib an-Nasa'i, *As-Sunan al-Kubro*, ditahqiq oleh Dr. Abdul Ghafar Sulaiman al-Bandaridan sayyid kasrawi hasan, juz 5(Beirut: Daarul kutub al-ilmiah)hlm.427

Didalam riwayat tersebut disebutkan bahwa seorang laki-laki itu menggunakan minyak wangi sedangkan sabda beliau, ‘*Cucilah wewangian yang ada padamu*’, menunjukkan bahwa wewangian itu tidak ada pada pakaiannya, tetapi hanya ada di badannya. Seandainya wewangian itu terdapat pada pakaiannya, maka dengan melepaskan pakaiannya ihramnya menjadi sah.

Lalu Imam Bukhari juga mencantumkan periwayatan lain dalam riwayat Imam Muslim melalui jalur Rabbah bin Abi Ma’ruf, dari Atha’ dari Ya’la bin Umaiyah, bahwa seorang laki-laki berkata: (“*Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku berihram sedang aku memakai jubahku ini.*” sementara pada jubahnya terdapat bekas minyak wangi [*khaluuq*]). Lalu disebutkan, “beliau SAW bersabda, (“*tanggalkan jubah ini dan cucilah za’farān ini*”)

Hadits a’la ini dijadikan dalil tentang larangan untuk tetap memakai wewangian setelah ihram berdasarkan perintah untuk mencuci bekasnya pada badan dan pakaian, sebagaimana pendapat Imam Malik dan Muhammad bin Al-Hasan. Mayoritas ulama mengatakan bahwa kisah Ya’la terjadi di Ji’ranah, dan hal itu berlangsung pada tahun ke-8 H tanpa di perselisihkan. Sementara telah dinukil dari Aisyah bahwasannya beliau mengoleskan minyak wangi kepada Nabi SAW dengan kedua tangannya saat beliau ihram. Seperti yang akan disebutkan. Kisah Aisyah ini terjadi pada saat Haji wada’ tahun ke-10 H. Sesungguhnya dalil yang dijadikan pegangan adalah yang lebih akhir diterima dari Nabi SAW. disamping itu, yang diperintahkan untuk dicuci pada kisah Ya’la adalah sejenis minyak wangi yang bernama “*khaluuq*”, bukan semua jenis minyak wangi, maka kemungkinan larangan menggunakan “*khaluuq*” dikarenakan bahannya bercampur za’farān.¹⁴¹

Sementara telah disebutkan larangan bagi laki-laki untuk memakai za’farān, baik saat ihram maupun luar ihram.

Dengan demikian, hadits tentang larangan memakai za’farān bagi laki-laki ini tidak bertentangan dengan sejarah. Dengan demikian maka dalam pengujian dengan sejarah ini dikatakan shaih menurut tolok ukur kesahihan

¹⁴¹ Ibnu Hajar al-Asqalaniy, *Terjemah fathul Baari*, (penerjemah; Amiruddin, jilid 8, Cet.4 (Jakarta:Pustaka Azam,2015) h.412

hadis menurut Al-Ghazali.

4. Pengujian dengan kebenaran ilmiah

Za'faran ini adalah nama untuk rempah-rempah dari bunga *Crocus Sativus*, yang biasa disebut safron atau kuma-kuma. Bunga kuma-kuma memiliki tiga kepala putik (stigma) yang terdapat distal terhadap daun buah. Bagian tangkai putik, yang menghubungkan stigma dengan bagian bunga paling dalam, sering dikeringkan dan disebut safron yang dipakai sebagai bumbu masakan dan bahan pewarna.¹⁴²

Dalam pengobatan tradisional, safron memiliki beberapa khasiat, seperti merelaksasi, ekspektoran (dapat mengeluarkan dahak), zat perangsang, stimulan pencernaan, penenang kejang, menstruasi dan aborsi janin. Saffron juga digunakan terhadap diare berdarah, demam, campak, hepatitis, hati dan limpa syrose, infeksi urin, kolera, diabetes, dan penyakit kulit.

Dari penjelasan diatas maka dapat diketahui bahwa safron atau za'faran memiliki banyak manfaat dalam baik dalam pengobatan, salah satunya adalah dapat mengatasi kanker, tumor, penyakit jantung, obesitas, dan manfaat yang masih banyak lagi.¹⁴³

Kandungan kimia dalam bunga saffron jika dioleskan ke kulit wanita kemudian bercampur dengan zat okitoksin (keringat wanita) akan menghasilkan aroma khas yang dapat membuat orang menjadi rilex, tenang, dan cinta.¹⁴⁴

¹⁴² Lihat <http://www.wikipedia.org> di akses pada tanggal 6 Desember 2019

¹⁴³ Lihat. Pharmacognosy Journal, *Saffron (Crocus sativus) and its Active Ingredients: Role in the Prevention and Treatment of Disease* Vol 9, Issue 6, Nov-Dec, 2017.h.873

¹⁴⁴ Lihat <https://minyakwangisunnah.wordpress.com/minyak-wangi-zafaron>, di akses pada tanggal 16 Januari 2019

BAB IV ANALISIS

A. Kualitas Hadits Larangan memakai Za'faran bagi Laki-laki

Suatu hadits dapat dikatakan shahih apabila memenuhi beberapa kriteria yaitu sanadnya bersambung, perawinya dhabit, dan adil, serta dalam matannya tidak ada syadz maupun 'illat. Untuk menentukan keshahihan hadits, maka kalangan muhadditsin mengelompokkan kritik hadits kedalam dua kelompok, pertama *naqduh sanad* dan kedua *naqduh matan*.

1. Kualitas Sanad

Hadits tentang larangan memakai za'faran bagi laki-laki terdapat tujuh riwayat, yaitu:

a. Sahih Bukhari

Seluruh perawi dalam sanad riwayat bukhari berkualitas tsiqah. Memperhatikan *tahammul* dan *sighat ada'*, maka hadits tersebut disampaikan secara langsung dengan periwayat lain. Dilihat dari ketersambungannya sanadnya muttashil, karena terdapat kesezamanan dan adanya hubungan guru dan murid dari awal sampai akhir. Berdasarkan cara penyandarannya hadits tersebut dinilai marfu' karena disandarkan kepada Rasulullah Saw. maka dapat disimpulkan bahwa hadits tersebut telah memenuhi kriteria kesahihan sanad.

b. Shahih Muslim

Dalam jalur Muslim, terdapat lima rawi yang menyampaikan pada beliau. memperhatikan *tahammul* dan *sighat ada'*, hadits tersebut disampaikan secara langsung dengan periwayat lain. Dari kelima rawi setelah muslim, terdapat satu rawi yang ketsiqahannya dibawah kriteria shahih, yakni Muhammad bin al-'A'la beliau dinilai "*laa ba'sa bih*" yang mana lafadz tersebut adalah ta'dil keempat, tetapi tidak sampai ke derajat dha'if, dan dikuatkan oleh beberapa rawi yang tsiqah. Dilihat dari ketersambungannya sanadnya muttashil, karena terdapat hubungan antara guru dan murid. Berdasarkan cara penyandarannya hadits tersebut dinilai

marfu' karena disandarkan kepada Rasulullah Saw. maka dapat disimpulkan bahwa hadits tersebut telah memenuhi kriteria kesahihan sanad hadits.

c. Sunan At-Tirmidzi

Dari riwayat Imam Tirmidzi terdapat tiga jalur, jalur yang pertama dari Abdullah, terdapat rawi yang dinilai "*laa ba'sa bihi*" yang mana lafadz tersebut adalah ta'dil keempat, derajatnya menjadi hasan sanad. Melalui jalur Qutaibah, Qutaibah sendiri terdapat penilaian "*munkarul hadits*", maka haditsnya tidak dapat dijadikan hujjah. Kemudian yang ketiga adalah dari jalur Ishaq bin Mansur, semua rawinya tsiqah. melihat *tahamul* dan sighthat *ada'*, hadits tersebut disampaikan secara langsung dengan oleh periwayat hadits. Dilihat dari ketersambungannya sanadnya muttashil, karena terdapat hubungan antara guru dan murid. Berdasarkan cara penyandarannya hadits tersebut dinilai marfu' karena disandarkan kepada Rasulullah Saw. maka dapat disimpulkan bahwa dari ketiga jalur ini haditsnya kurang memenuhi kesahihan sanad.

d. Sunan Nasa'i

Pada jalur an-Nasa'i terdapat dua jalur sanad, sanad pertama beliau meriwayatkan dari Muhammad bin Ali. Dilihat dari *tahamul* dan *ada'* hadits tersebut disampaikan secara langsung dari satu tabaqat ke tabaqat selanjutnya. Dilihat dari ketersambungan sanadnya muttashil karena terdapat hubungan guru dan murid antar perawi. Berdasarkan dari penyandarannya hadits tersebut dinilai marfu' karena disandarkan kepada Rasulullah Saw. namun, salah satu rawi dalam jalur sanad ini ada rawi yang dinilai "*syekh*" yang mana penilaian ta'dil kelima ini haditsnya tidak dapat dijadikan hujjah. Maka dapat disimpulkan bahwa hadits tersebut tidak memenuhi kriteria kesahihan sanad hadits.

Sedangkan jalur kedua dari ishaq bin Ibrahim. Dari jalur ini ditinjau dari sighthat *tahamul wal ada'* maka hadits ini diriwayatkan oleh

rawi satu ke rawi yang lain. Semua rawinya tsiqah. Dilihat dari ketersambungan sanadnya muttashil karena terdapat hubungan guru dan murid antar perawi. Berdasarkan dari penyandarannya hadits tersebut dinilai marfu' karena disandarkan kepada Rasulullah Saw. maka dapat disimpulkan bahwa hadits tersebut telah memenuhi kriteria kesahihan sanad.

e. Sunan Abi Dawud

Seluruh perawi dalam sanad riwayat Abi Dawud berkualitas tsiqah. Memperhatikan *tahammul* dan *sighat ada'*, maka hadits tersebut disampaikan secara langsung dengan periwayat lain. Ditinjau dari ketersambungannya sanadnya muttashil, karena terdapat kesezamanan dan adanya hubungan guru dan murid dari awal sampai akhir. Berdasarkan cara penyandarannya hadits tersebut dinilai marfu' karena disandarkan kepada Rasulullah Saw. maka dapat disimpulkan bahwa hadits tersebut telah memenuhi kriteria kesahihan sanad.

f. Musnad Ahmad bin Hanbal

Seluruh perawi dalam sanad riwayat Ahmad bin Hanbal berkualitas tsiqah. Memperhatikan *tahammul* dan *sighat ada'*, maka hadits tersebut disampaikan secara langsung dengan periwayat lain. Ditinjau dari ketersambungannya sanadnya muttashil, karena terdapat kesezamanan dan adanya hubungan guru dan murid dari awal sampai akhir. Berdasarkan cara penyandarannya hadits tersebut dinilai marfu' karena disandarkan kepada Rasulullah Saw. maka dapat disimpulkan bahwa hadits tersebut telah memenuhi kriteria kesahihan sanad.

Kualitas sanad hadis secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa berdasarkan banyaknya rawi yang meriwayatkan hadits tersebut, khususnya di tingkat sahabat derajatnya tidak sampai *mutawattir* karena hanya diriwayatkan oleh satu sahabat, maka hadits ini termasuk hadits gharib. Ditinjau dari jumlah rawi antara nabi hingga mukharrij terdapat

beberapa tabaqat. Ditinjau dari sandaran akhir dari rentetan hadits ini adalah sampai ke Rasulullah sehingga haditsnya *marfu'*. Ditinjau dari persambungan sanad hadits, semuanya *muttashil* dan mengikuti gurunya atau *musalsal*. Dari beberapa mukharrij ada yang memenuhi kaedah kesahihan dan beberapa ada kekurangan kedhabitannya, tetapi masih bisa digunakan hujjah.

2. Kualitas Matan

Mukharrij	Matan hadis
Bukhari	نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَنْزَعَفَرَ الرَّجُلُ
Muslim	أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ النَّزْعَفْرِ
Tirmidzi	نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ النَّزْعَفْرِ لِلرِّجَالِ
An-Nasa'i	نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُزْعَفَرَ الرَّجُلُ جِلْدَهُ
An-Nasa'i	نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَنْزَعَفَرَ الرَّجُلُ
Abi Dawud	نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ النَّزْعَفْرِ لِلرِّجَالِ وَقَالَ عَنْ إِسْمَاعِيلَ أَنْ يَنْزَعَفَرَ الرَّجُلُ
Ahmad bin Hanbal	نَهَى نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَنْزَعَفَرَ الرَّجُلُ

Secara keseluruhan hadits yang berkaitan dengan larangan memakai za'faran bagi laki-laki, jika ditinjau dari segi matan tidak jauh berbeda antara riwayat Bukhari dan lainnya. Terdapat sedikit perbedaan lafadz maupun sedikit penambahan yang sifatnya sebagai keterangan penjelas, sementara substansinya masih sama. Selain itu, jika dilihat perbandingannya menggunakan tolok ukur keshahihan hadits menurut al-Ghazali tidak bertentangan, maka penulis menyimpulkan bahwa periwayatan ini dilakukan secara bil ma'na. Sehingga matan hadits tentang larangan memakai za'faran bagi laki-laki berkualitas shahih.

B. Makna dan hikmah hadits Larangan Memakai Za'faran bagi laki-laki

Terdapat perbedaan matan hadits antara bukhari, Muslim dan lainnya, tetapi memiliki maksud yang sama yaitu "Rasulullah melarang laki-laki memakai za'faran" dalam salah satu riwayat an-Nasa'i di sebutkan tambahan kata memakai di badan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu hajar al-Asqalaniy, maksudnya adalah memakai di badan, dan dikaitkannya dengan laki-laki agar kaum perempuan tidak termasuk dalam larangan tersebut. Karena telah disebutkan dalam hadits bahwa:

أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ يَعْنِي الْحَفَرِيَّ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ
الْجُرَيْرِيِّ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ عَنْ رَجُلٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طِيبُ الرَّجَالِ مَا ظَهَرَ رِيحُهُ وَخَفِيَ لَوْنُهُ وَطِيبُ النِّسَاءِ مَا ظَهَرَ لَوْنُهُ
وَخَفِيَ رِيحُهُ¹⁴⁵

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Sulaiman ia berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Dawud -yaitu Al Hafari- dari Sufyan dari Al Jurairi dari Abu Nadlrah dari seorang laki-laki dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Parfum laki-laki itu baunya nampak sementara warnanya tidak, dan parfum wanita itu warnanya nampak sementara baunya tidak."¹⁴⁶ (HR. An- Nasa'i,

¹⁴⁵ Imam Abi Abdirrahman Ahmad bin Su'aib an-Nasa'i, *As-Sunan al-Kubro*, ditahqiq oleh Dr. Abdul Ghafar Sulaiman al-Bandaridan sayyid kasrawi hasan, juz 5 (Beirut: Daarul kutub al-ilmiah, 1991) h.359

¹⁴⁶ CD ROM. Kitab Hadits Sembilan Imam, Lidwa Pustaka

No.5028)

Dalam memahami hadits di atas, aspek pertama yang perlu diperhatikan adalah aspek bahasa. Dari segi bahasa, hadits larangan memakai za'faran bagi laki-laki memiliki redaksi yang tidak jauh berbeda. Hanya terdapat perbedaan sedikit kata, namun substansinya masih sama. Redaksi hadits tentang larangan laki-laki memakai za'faran keseluruhannya berbentuk *nahy* نهي bermakna larangan yaitu tuntutan untuk tidak melakukan sesuatu pekerjaan.

Dalam kamus al-Munawir kata تَزَعْفَرُ memiliki makna تَطْيِبَ وَتَلَطَّخَ berlumur safron.¹⁴⁷

أَنَّ يَتَزَعْفَرُ الرَّجُلُ (kaum laki-laki memakai za'faran). demikian diriwayatkan Abdul Warits yakni terkait dengan kaum laki-laki. Dia di setujui Isma'il bin Ulayyah dan Hammad bin Zaid yang dinukil dari Imam Muslim dan para penulis kitab *sunan*. Dalam riwayat Hammad bin Zaid disebutkan, نَهَى عَنِ التَّزَعْفَرِ لِلرَّجَالِ (Beliau melarang memakai za'faran untuk kaum laki-laki). Namun, Syu'bah meriwayatkan dari Ismail melalui sepuluh lebih pakar hadits yang semuanya mengaitkan larangan itu dengan kaum laki-laki.¹⁴⁸

Para ulama berbeda pendapat tentang larangan memakai za'faran, apakah karena aromanya yang biasa dipakai perempuan yang karenanya disebutkan larangan menggunakan *khaluq* (salah satu jenis wangi-wangian), atau karena warnanya sehingga termasuk semua jenis wangi-wangian yang berwarna kuning. Al-Baihaqi menukil dari syafi'i, "aku melarang kaum laki-laki yang tidak ihram (dalam segala keadaan) untuk memakai za'faran, dan jika dia memakai za'faran aku perintahkan untuk mencucinya." Dia berkata "tetapi aku memberi keringanan memakai pakaian yang diberi za'faran, karena aku belum menemukan riwayat selain apa yang dikatakan Ali, "Beliau melarangku dan aku tidak mengatakan beliau melarang kamu'." Al-Baihaqi berkata, "hal seperti itu telah disebutkan dari selain Ali." Lalu dia menyebutkan hadits dari Abdullah bin Amr, dia berkata, yang artinya (*Nabi*

¹⁴⁷ Kamus Munjid, h.608

¹⁴⁸ Ibnu Hajar Al-Asqalaniy, *Fathul Baari*, penerjemah; Amiruddin, jilid 28, Cet.4 (Jakarta:Pustaka Azam,2015)hlm.645-646

Saw melihat padaku dua kain yang diberi za'faran, maka beliau bersabda, “sesungguhnya ini termasuk pakaian orang-orang kafir, maka janganlah engkau memakai keduanya”). Hadits ini dinukil oleh Imam Muslim disebutkan, (Aku berkata, “apakah aku mencuci keduanya?”) Beliau bersabda, “tidak, bahkan bakarlah keduanya”). Al-Baihaqi berkata, “sekiranya riwayat itu sampai kepada Imam Syafi'i, maka dia akan berpegang kepadanya dalam rangka mengikuti sunnah. Sejumlah ulama' salaf tidak menyukai pakaian yang diberi za'faran, tetapi sebagian lagi memberikan keringanan kepadanya. Dan di antara sahabat kami yang tidak menyukainya adalah Al-Hulaimi. Namun, mengikuti sunnah adalah lebih utama,” An-Nawawi berkomentar dalam kitab *Syarah Muslim*.¹⁴⁹

Dijelaskan pula dalam Syarah aunul ma'bud, bahwa:

(ولا المتضمخ بالزعفران) أي المتلطيخ به لأنه متلبس بمعصية حتى يقلع عنها

“Orang yang melumuri dirinya dengan za'faran” maksudnya yang berlumuran dengan za'faran karena dia melakukan kemaksiatan hingga dia mencabut darinya.¹⁵⁰

Dalam pembahasan bab ihram, Rasulullah melarang memakai pakaian yang disentuh za'faran atau wars. Adapun wars adalah tumbuhan yang berwarna kuning, memiliki aroma yang harum, serta digunakan untuk mewarnai pakaian. Ibnu Al-Arabi berkata, “wars tidak termasuk minyak wangi, akan tetapi penyebutannya disini hanya untuk mengalihkan perhatian untuk menjauhi semua wangi-wangian dan sesuatu yang memiliki aroma yang serupa, sehingga dapat disimpulkan larangan menggunakan semua jenis minyak wangi bagi orang ihram. Hal ini telah disepakati oleh para ulama selama penggunaannya tersebut dalam rangka berhias. Lafadz “yang disentuh” dijadikan dalil tentang haramnya memakai pakaian yang diberi wars ataupun za'faran, baik seluruh atau sebagiannya, meskipun tidak menyebabkan aroma wangi.

¹⁴⁹ Ibnu Hajar Al-Asqalaniy, *Fathul Baari*, penerjemah; Amiruddin, jilid 28, Cet.4 (Jakarta:Pustaka Azam,2015)hlm.646

¹⁵⁰ Abi At-Tayyib Muhammad Abadi, *Aunul Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud*, jilid: 11(Beirut: Dar al-fikr, 1979) h. 155

Imam Malik berkata dalam kitab muwaththa', "tidak disukainya memakai pakaian yang diberi warna adalah karena ia mudah luntur." Para ulama madzhab Syafi'i berpendapat, "apabila pakaian yang diberi warna tersebut tidak mengeluarkan aroma wangi meskipun terkena air, maka tidak dilarang untuk memakainya. Hal ini berdasarkan hadits Ibnu Abbas, *ولم ينه عن شيء من الثياب الا المزعفرة التي تردغ على الجلد*

(dan beliau tidak melarang memakai sedikitpun dari pada pakaian, kecuali yang diberi warna dengan za'faran, yang meninggalkan bekas di kulit). Tapi apabila pakaian tersebut telah dicuci, maka mayoritas ulama membolehkan untuk memakainya jika aromanya hilang.

Ibnu Hajar menjelaskan larangan memakai pakaian yang diberi za'faran adalah, dilarangnya memakan makanan yang ada za'farannya. Ini menurut madzhab Syafi'i, sedangkan madzhab Maliki masih memperselisihkan. Adapun ulama madzhab hanafi tidak mengharamkannya, sebab hadits tersebut dimaksudkan bagi orang yang memakai pakaian dan menggunakan wangi-wangian, sementara orang yang makan tidak dikategorikan menggunakan wangi-wangian.¹⁵¹

Adapun menurut Syaikh Mubarak Furi dalam kitab *Tuhfatul ahwadzi* hadits larangan memakai za'faran bagi laki-laki ini adalah larangan secara mutlaq, baik sedikit ataupun banyak, baik dibadan maupun dipakaian.¹⁵²

Dari memahami hadits tersebut dapat diambil hikmah bahwasannya:

- 1) Makruh hukumnya seorang laki-laki menggunakan Za'faran pada pakaiannya, badannya atau mengenakan baju yang dicelup za'faran.
- 2) Larangan ini khusus untuk laki-laki karena pakaian yang dicelup dengan benda tersebut hanya dipakai untuk perhiasan kaum wanita.
- 3) Selain itu juga disebutkan dalam keterangan Ibnu Hajar al Asqalaniy

¹⁵¹ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari Syarah Shahih Bukhari*, Penerjemah: Amiruddin, Jilid 8 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004) h.445-446

¹⁵² Al-Imam Al-Hafidz Abi al-'Ali Muhammad Abdurrahman bin abdirrahiim Al-Mubarak Furi, *Tuhfatul ahwadzi bi Syarh Jami' At-Tirmidzi, jilid 8* (Madinah: Shahibul maktabah as-Salafiyah: 1963) h. 83

bahwasannya memakai pakaian yang dicelup za'faran merupakan pakaian orang kafir maka sebaiknya sebagai seorang Muslim tidak mengenakannya, sebab semua penampilan dan keadaan umat Islam berbeda dengan umat lainnya.

C. Aktualisasi hadits larangan memakai za'faran bagi laki-laki dengan masa sekarang

Za'faran atau dikenal dengan nama saffron berasal dari bunga kuma-kuma atau *Crocus Sativus L.* yang bunganya memiliki tiga stigma (kepala putik). Stigma ini setelah dipanen kemudian dikeringkan. Stigma inilah yang dibuat menjadi berbagai macam, seperti bahan makanan, tekstil, sebagai obat-obatan, dan parfum.

Za'faran merupakan sejenis minyak wangi berwarna kuning, yang memiliki aroma yang lembut dan tersamar. Yang mana telah diterangkan dalam hadits bahwa Rasulullah melarang kaum laki-laki memakai za'faran. Dilarang disini adalah khusus bagi laki-laki sebagaimana sudah dijelaskan di atas. Yakni dikarenakan warna dan baunya seperti wanita. Pada dasarnya, za'faran yang hanya dalam larutan air memiliki warna kuning dan berbau tidak terlalu menyengat. Akan tetapi za'faran yang sudah diproses menjadi minyak wangi tentunya memiliki aroma yang lebih menyengat, dan bahkan warnanya menjadi merah.

Jika dilihat dari sisi ilmiah, salah satu dampak yang ditimbulkan ketika memakai za'faran di kulit adalah dapat membuat tenang dan cinta (merangsang ke arah seks). Sehingga, akan menimbulkan madharat jika seorang laki-laki mengenakannya lebih-lebih jika ia tidak mempunyai istri. Hal tersebut akan menimbulkan dampak negatif bagi seorang yang memakainya.

Selain disebutkan beberapa kegunaan diatas, za'faran yang sudah dibuat menjadi minyak wangi terkadang digunakan sebagai media kesyirikan. Za'faran di percaya dapat digunakan untuk minyak pelet dan lain sebagainya. Namun hal itu bukan berarti minyak za'farannya yang membawa kesyirikan

akan tetapi niat si pemakainya.

Sampai sekarang ini penggunaan za'faran tidak hanya digunakan sebagai wewangian tetapi juga dapat di konsumsi dan dijadikan obat-obatan (dalam bentuk stigma kering). Namun penggunaan seperti ini tidak termasuk dalam larangan.

Meskipun hukum laki-laki memakai wewangian dengan za'faran ini tidak sampai haram, namun mengikuti sunnah adalah lebih utama. Seorang laki-laki bisa saja menggunakan minyak wangi apapun selain yang mengandung za'faran. seperti misalnya misk ataupun kesturi yang disukai Rasulullah saw.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah penulis lakukan, maka dapat diambil kesimpulan, yaitu:

1. Kualitas hadits tentang larangan memakai Za'faran bagi laki-laki

Setelah penulis melakukan takhrijul hadits terhadap hadits-hadits larangan laki-laki memakai za'faran bagi laki-laki, maka dapat disimpulkan bahwasannya hadits yang telah penulis kaji, sanadnya marfu', dan berkualitas shahih. Dari segi matan hadits larangan memakai za'faran bagi laki-laki juga berkualitas shahih karena tidak bertentangan dengan fakta sejarah, Ayat al-Qur'an, tidak bertentangan dengan hadits shahih, maupun dengan fakta ilmiah.

2. Makna dan hikmah larangan laki-laki memakai za'faran

Makna larangan tersebut adalah memakainya di badan, ataupun mencelup pakaian dengannya. Namun, memakai di badan lebih tidak disukai Rasulullah. Hal tersebut dikarenakan, za'faran adalah wewangian ataupun perhiasan untuk kaum wanita. Oleh sebab itu, maka dapat diambil hikmah bahwa larangan tersebut sebagai bentuk perlindungan kewibawaan seorang laki-laki. sebagian ulama tidak mempermasalahkan (memperbolehkan), namun mengikuti sunnah adalah lebih utama.

3. Aktualisasi hadits dengan masa sekarang

Larangan memakai za'faran bagi laki-laki pada masa Rasulullah adalah ketika dipakai dibadan, karena wanginya adalah untuk wewangian perempuan, sedang dilarang mencelup pakaiannya dengan za'faran juga karena warna kuning adalah warna perempuan. Namun pada masa sekarang ini banyak penelitian yang menggunakan za'faran sebagai obat-obatan tradisional maupun produk kecantikan. Sebagai bahan obat-obatan, za'faran memiliki fungsi mampu mengobati berbagai macam penyakit kulit, kangker, tumor, dan sebagainya.

B. Saran

1. Hasil penelitian ini hanya sekelumit dari disiplin ilmu pengetahuan, penulis juga menyadari bahwa penelitian ini masih begitu sederhana, dan kurang mendalam. Karena keterbatasan ilmu penulis. Maka penulis berharap agar penelitian ini bisa digali lebih dalam lagi dari berbagai sisi Ilmu pengetahuan.
2. Hadits-hadits yang penulis paparkan dalam data penelitian ini masih terbatas, untuk itu penulis menyarankan kepada pembaca untuk mengkaji hadits-hadits yang ada pada sumber lain agar menambah wawasan terkait hadits larangan memakai za'faran bagi laki-laki.
3. Kitab-kitab syarah maupun referensi yang penulis gunakan dalam penelitian ini juga hanya beberapa, maka perlu sekali bagi peneliti selanjutnya atau pembaca untuk memahami dengan berbagai referensi yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Itr, Nuruddin.2012.*Ulumul Hadit*, alih bahasa Drs. Mujiyo, Bandung: Remaja Rosdakarya
- A.J. Wensinck, 1936. *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfadz al-Ḥadīṣ al-Nabawi*, Leiden: Maktabah Brill
- Abdurrahman, M. dan Sumarna, Elan.2011.*Metode Kritik hadits*, Bandung; Remaja Rosdakarya
- Abi, Al-Imam Abdirrahman Ahmad bin Su’aib an-Nasa’i, 1991. *As-Sunan al-Kubro*, ditahqiq oleh Dr. Abdul Ghafar Sulaiman al-Bandaridan sayyid kasrawi hasan, juz 2,Beirut: Daarul kutub al-ilmiah
- Ahmad bin Hanbal, 1993. *Musnad Ahmad bin Hanbal*, ditahqiq oleh Muhammad Abdussalam ats-Tsafi, Juz 3, Beirut: Daarul Kutub al-Ilmiyah
- Al-Imam al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, 2008. *Fathul Baari* , Penerjemah: Amiruddin. Jilid 28, Jakarta: Pustaka Azzam
- Ash-Shalih,Subhi.1993.*Membahas Ilmu-Ilmu Hadits*, Jakarta: Pustaka Firdaus
- Ath-Tharsyah, Adnan.2006.*Yang disenangi & yang tidak disukai Nabi* , Jakarta: Gema Insani
- Bustamin dan M. Isa H.A.2004. Salam, *Metodologi Kritik Hadits*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Bustamin, dan M. Isa H. A. Salam.2004. *Metodologi Kritik Hadits*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Center of Excellence for Special Crops (CESC) Faculty of Agriculture Ferdowsi University of Mashhad Iran, 2006. *Saffron(Crocus Sativus): Production and Proccesing*, diedit oleh M. Kafi, dkk , India:Science Publisher
- Departemen Agama RI, 2009. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Bandung: Daarul Qur’an
- Hasan, A. Asy’ari Ulama’i, 2015.*Tahqiqul Hadits*, Semarang: Cv. Karya Abadi Jaya
- <http://www.wikipedia.org> di akses pada tanggal 6 Desember 2019
- Ibnu Hajar al-Asqalaniy, 2015.*Terjemah fathul Baari*,(penerjemah; Amiruddin,

- jilid 28, Cet.4 Jakarta:Pustaka Azam
- Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Juz 6 , h.113
- Ismail, M. Syuhudi.2007.*Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang
- Ismail, Syuhudi.1995.*Kaedah Kesahihan Sanad Hadits: Telaah Kritis dan tinjauan dengan pendekatan Ilmu Sejarah* ,cet.2,Jakarta: PT. Bulan Bintang
- Jamal ad-din, Al-Hafidz abi Hajjaj Yusuf al-Mazzi, 1994.*Tahdzibul Kamal Fi Asmairrijal*, juz 18, Beirut: Daarul fikr
- Majid, Abdul Khon, 2014. *Takhrij, Motode & Memahami Hadits*, Jakarta: Amzah
- Moloeng, Lexy J.1993.*Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosada Karya
- Muhammad, Abi Abdullah bin Isma'il al-Bukhari ra. 1996, *Matn Al-Bukhari Masykul*, juz 4. Darul Fikr
- Muhammad, Abi Isa Bin 'Isa bin Saurah, 1987 H. *Al-Jami'ushshahih sunan At-Tirmidzi*, di tahqiq oleh Kamal Yusuf al-Haut, Juz 5, Beirut: Daarul-Kutub Al-Ilmiyah
- Muhammad, Abu Abdullah bin Isma'il al-Bukhari, 2012. *Ensiklopedia Hadits 2*, penerjemah: Muhammad Ghazali dkk, Cet.1 ,Jakarta: Almahira
- Muslim, Al-Imam Abul Husain bin Hajjaj al-Qushiri an-Naisaburi,1662.*Shahih Muslim*, di tahqiq oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi, juz 3, Beirut: Daarul Kutub al-Ilmiyah
- Musthafa, Ali Ya'qub, 2011.*Kritik Hadits*, cet.6 ,Jakarta: Pustaka Firdaus
- Narbuko, Cholid dan Achmadi, Abu.2015. *Metode Penelitian*, cet.14Jakarta: Bumi Aksara
- Nurdin, Isma'il dan Hartati, Sri. 2019.*Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya: Media Sahabat Cendekia
- Pharmacognosy Journal, *Saffron (Crocus sativus) and its Active Ingredients: Role in the Prevention and Treatment of Disease* Vol 9, Issue 6, Nov-Dec, 2017
- Strauss, Anselm dan Corbin, Juliet.2003.*Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sulaiman, Al-Imam Al-Hafidz Abi Dawud bin al-Ats'ats as-Sijistan, 1996. *Sunan Abi Dawud*, ditahqiq oleh Muhammad Abdul Aziz Al-Kholidi, Juz 11, Beirut: Daarul Kutub al-Ilmiyah
- Suryadi dan Al-Fatih, Muhammad Suryadilaga. 2009. *Metodologi Penelitian Hadits*, Yogyakarta: Teras
- Suryadilaga, M. Alfatih, dkk. 2015. *Ulumul Hadits*, Yogyakarta: Kalimedia
- Zed, Mestika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*, cet.3, Jakarta: Pustaka Obor Indonesia
- Michael T. Murray, 2005. *The Encyclopedia of Healing Foods*, New York: Atria Books
- <https://www.honestdocs.id/saffron>
- <https://minyakwangisunnah.wordpress.com/minyak-wangi-zafaron>
- Al-Imam Al-Hafidz Abi al-'Ali Muhammad Abdurrahman bin abdirrahiim Al-Mubarak Furi, 1963. *Tuhfatul ahwadzi bi Syarh Jami' At-Tirmidzi*, Madinah: Shahibul maktabah as-Salafiyah:
- Abi At-Tayyib Muhammad Abadi, 1979. *Aunul Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud*, Beirut: Dar al-fikr

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Pitriya Wulandari
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Pati, 28 November 1996
Agama : Islam
Alamat Asal/ Domisili : Ds. Dukuhseti Rt. 09/Rw. 01,
Kec. Dukuhseti, Kab. Pati
No. Telp (Hp) : 082314613896
Ayah : Sutiyono
Pekerjaan : Petani
Ibu : Sopiya
Pekerjaan : Petani
Email : Pitriyawulandari329@gmail.com
Jenjang Pendidikan
1. SDN Dukuhseti 01 : Lulus Tahun 2008
2. Madrasah Diniyah, Dukuhseti : Lulus Tahun 2009
3. MTs. Himmatul Muta'allimin : Lulus Tahun 2012
4. MA Salafiyah, Kajen : Lulus Tahun 2015
5. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang tahun
Angkatan 2015